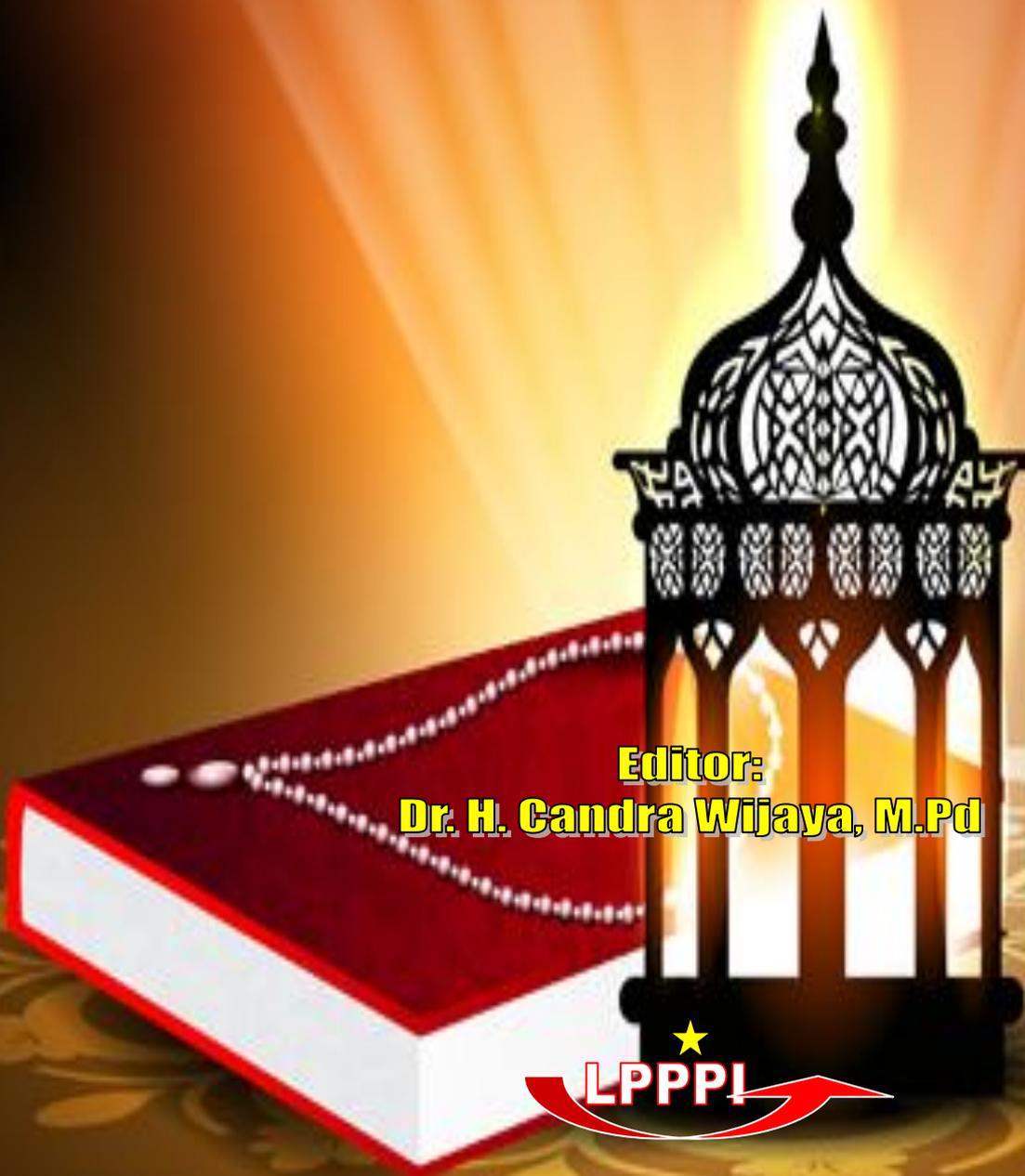


Dr. Rahmat Hidayat, MA

Ilmu Pendidikan Islam

Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia



Editor:

Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd



Ilmu Pendidikan Islam

Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia



Pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, fungsi pendidikan dalam Islam adalah untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.

Buku ini mencoba untuk memberikan benang merah bagi para pendidik, peserta didik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan cita-cita besar Umat Islam dan bangsa Indonesia. Cita-cita tersebut berupa generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan. Cita-cita ini bukan hanya ucapan belaka, namun harus diwujudkan lewat kerjasama semua pihak, baik pemerintah, pengelola pendidikan, pendidik, tenaga pendidikan, peserta didik, orang tua maupun masyarakat yang ada.



Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi
Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14 Medan
HP. 081361429953 Email. Cendekia.lpppi@gmail.com

ISBN 978-602-60046-1-1



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dr. Rahmat Hidayat, MA

Ilmu Pendidikan Islam

Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia



Dr. Rahmat Hidayat, MA

Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”

Rahmat Hidayat. --- Medan: LPPPI, 2016;
XLI + 296 hlm; 15,5 x 23,5 cm
ISBN 978-602-60046-1-1

I. Ilmu Pendidikan Islam I. Judul

Editor : Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak: Mumtaz Advertising

Penerbit: **Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)**

Redaksi:

Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok D. 14

Medan – 20229

Contact person: 081361429953

E-mail: lpppi_press@gmail.com

Cetakan pertama, September 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau menutip buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apapun baik mekanik maupun elektronik, termasuk rekaman, fotocopy dan lain-lain tanpa izin penulis dan penerbit.

Apapun yang kamu lakukan, pasti akan ada akibatnya, baik ataupun buruk. Untuk itu, jangan takut untuk memulai.

Hanya karena segala sesuatu tak berjalan sesuai dengan rencanamu, bukan berarti kamu harus putus asa. Jangan pernah menyerah!

Ketika hati sedang resah, gelisah dan dipenuhi dengan keputusasaan, ingatlah bahwa hanya kepada Tuhan kita mengadu.

Jangan awali harimu dengan keluhan. Bersyukurlah karena kamu masih memiliki orang-orang yang bisa membuatmu bahagia, mereka adalah keluarga.

Kebahagiaan bukan milik mereka yg hidup dalam kemewahan, tapi juga milik mereka yg hidup dalam kesederhanaan tapi tak lupa berucap syukur.

Buku ini dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tua Penulis:

Ayahanda Drs. H. Sofyan dan Ibunda Hj. Suriati Lubis

Kedua Bidadari Surga Penulis:

*Almh. Rini Adhariani, S.PdI
Mahanum, ST*

Putra Semata Wayang Penulis

Pangeran Hati dan Pengobat Lelah Penulis:

Ananda Muhammad Shohibul Mumtaz Hidayat

Kata Pengantar



Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur.

Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa ke-emasan sepanjang abad pertengahan, di mana kebudayaan dan peradaban Islam berhasil memberikan Iluminatif (pencerahan) jazirah Arab, Afrika, Asia Barat dan Eropa Timur, hal ini merupakan bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa peradaban Islam tidak dapat lepas dari

peran serta adanya sistem pendidikan yang berbasis Kurikulum Samawi.

Saat ini dirasakan ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Kita mengenal dan meyakini adanya sistem pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Seiring dengan itu berbagai istilah yang kurang sedap pun hadir ke permukaan, misalnya, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan IPTEK, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensive, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang a-produktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan

relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.

Diharapkan pendidikan yang dikelola lembaga-lembaga Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasikan ke masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan, yaitu mengalihkan dari paradigma pendidikan yang hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma pendidikan yang merintis kemajuan. Demi tegaknya peradaban Islam yang lebih kokoh. Jangan hanya mengingat kejayaan Islam masa lalu, karena mengingat kejayaan Islam masa lalu, sama saja seperti obat bius dalam dunia medis yang menghilangkan rasa sakit untuk sesaat, akan tetapi tidak menyembuhkan sakit itu sendiri.

Buku ini hadir untuk memberikan pencerahan kepada para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka menciptakan generasi emas yang memiliki iman yang tangguh, ilmu pengetahuan yang luas serta akhlak yang mulia.

Buku ini hadir dengan mengungkapkan konsep-konsep dasar ilmu pendidikan Islam, unsur-unsur dalam pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, berbagai peran guru dalam dunia pendidikan serta isu-isu aktual pendidikan Islam.

Selanjutnya buku ini tidak mungkin rampung tanpa dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah pada tempatnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Drs. H. Sofyan dan Ibunda Hj. Suriati Lubis, yang telah mendidik penulis menjadi generasi yang tidak mudah menyerah serta selalu mendoakan penulis agar dimudahkan segala urusannya. Terimakasih ayahanda dan ibunda, semoga kasih sayang Allah Swt. akan tercurah terus kepada keduanya, baik dalam kehidupannya di dunia maupun kelak di akhirat, amin.
2. Istri tercinta, Adinda Mahanum, ST , yang telah memotivasi penulis untuk terus semangat dan tidak menyerah dalam penyelesaian buku ini.
3. Buah hati Abi, ananda M. Shohibul Mumtaz Hidayat, yang telah merelakan waktunya untuk penulis ambil dalam merampungkan buku ini. Semoga Mumtaz menjadi generasi yang tangguh iman dan cerdas ilmu pengetahuan serta berakhlakul karimah, amin.
4. Teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dengan berbagai sumbangannya kepada penulis semoga Allah Swt. memberikan kebaikan kepada kalian semua.

Akhirnya penulis berharap semoga kehadiran buku ini memberikan manfaat. Meskipun penulis menyadari bahwa buku ini perlu mendapat masukan dari semua guna kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Wassalam;
Penulis

Dr. Rahmat Hidayat, MA

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam	4
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	5
B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	12
C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	20
D. Fungsi Pendidikan Islam	23
E. Visi dan Misi Pendidikan Islam	26
F. Tujuan Pendidikan Islam	39
BAB III Unsur-Unsur Dasar Pendidikan Islam ..	44
A. Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	44
B. Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam	69
C. Kurikulum Pendidikan Islam	84
D. Metode Pendidikan Islam.....	109
E. Alat/Media dan Alat Pendidikan Islam	118
F. Evaluasi Pendidikan Islam	130
BAB IV Lingkungan Pendidikan Islam	143
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam .	143
B. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam .	146
C. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam.....	157
D. Pembinaan Lingkungan dalam Pendidikan Islam.....	160
BAB V Lembaga Pendidikan Islam	163
A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam	164
B. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam.....	165
1. Pendidikan Islam dalam Keluarga	165
2. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	168

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	171
4. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	174
5. Pendidikan Islam Terpadu Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	186
6. Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	199
BAB VI Isu-Isu Aktual Pendidikan Islam	210
A. Aspek Finansial Pendidikan Islam	210
B. Modernisasi Pendidikan Madrasah	239
C. Sumbangan Madrasah Bagi Pertumbuhan Dan Perkembangan UIN	262
D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era <i>Global Villlage</i>	272
Daftar Pustaka	289
Biodata Penulis	294

BAB I*Pendahuluan*

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.¹

Karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi Saw. sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi manusia.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 29.

Jika demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat.

Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.²

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan alat yang terbaik guna membina pribadi maupun kelompok untuk mencapai kebutuhan, mengangkat derajat, dan kecakapannya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk

² Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa madrasah sudah berdiri pada abad V H yaitu madrasah Nizamiyah di Baghdad yang dibangun oleh perdana menteri Nizam Al-Mulk. Sebagian lain berpendapat bahwa, madrasah sudah ada sebelum madrasah Nizamiyah yaitu madrasah Ibnu Hibban di Nisabur (354 H), Madrasah Abi Hafsh di Bukhara (361 H), dan al-Shabuni di Nisabur (405 H). Selengkapnya lihat Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 28.

menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.³ Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan ummat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana.⁴ Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan makin ketat. Ditambah lagi, ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa secara otomatis menambah sikap masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan semakin selektif. Dengan demikian, tidak salah jika lembaga-lembaga pendidikan Islam harus berbenah diri -kalau mau menjadi sebuah pilihan- karena lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

Buku ini mencoba untuk memberikan benang merah bagi para pendidik, peserta didik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan cita-cita besar Umat Islam dan bangsa Indonesia. Cita-cita tersebut berupa generasi penerus yang beriman, berakhlak mulia dan memiliki ilmu pengetahuan. Cita-cita ini bukan hanya ucapan belaka, namun harus diwujudkan lewat kerjasama semua pihak, baik pemerintah, pengelola pendidikan, pendidik, tenaga pendidikan, peserta didik, orang tua maupun masyarakat yang ada.

³Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

⁴Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 477.

BAB II*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan peotensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan; sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalanya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan Islam ini akan terwujud bila pendidikan Islam dijalankan sesuai dengan dasar yang absolut yaitu Alquran dan Hadis.

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis. Pemikiran yang serupa juga dianut

oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad* dan *tafsir*. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.⁵

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya diikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Maka apabila dalam menjalankan kehidupan, sikap dan perilakunya sejalan dengan hakikat itu, manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna. Sebaliknya jika tidak sejalan atau bertentangan dengan prinsip tersebut, manusia akan menghadapi berbagai permasalahan yang rumit, yang apabila tidak terselesaikan akan membawa kepada kehancuran.⁶

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 32.

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Press, 2001), h. 80.

1. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbii tarbiyatan*. Dalam Alquran dijelaskan:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.⁷

2. *Ta’dib*

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta’dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: *fiqh*, *tafsir*, *tauhid*, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi,

⁷ Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib*.⁸

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁹ Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membungkus pendidikanku".

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).¹⁰ Dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

3. *Ta'lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, h. 6.

⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 66.

¹⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 74-75.

kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- 1). Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹¹ Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.
- 2). Muhammad Rasyid Rida memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu, (Rida, 1373 H: 262). Penta'rifan itu herpijak dari firman

¹¹Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977), h. 17.

Allah Swt. surat Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.¹²

- 3). Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.¹³ Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah* sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.
- 4). Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-

¹² Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 66.

¹³ *Ibid.*,

aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.¹⁴

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama*' dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata '*allama*' dikaitkan dengan kata '*aradha*' yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari '*allama*' hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁵

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek

¹⁴Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, 1963), h. 7.

¹⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. *Falāsifah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Disisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut; *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁶

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya

¹⁶Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3

yang utama (insan kamil).¹⁷ Dan dilain pihak Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.¹⁸

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah Swt. melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah Swt. telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan uswah dan qudwah melalui Muhammad saw. Peribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Alquran dan sunah Rasulullah.

Asyyahid Sayyid Qutb telah merumuskan tiga faktor pendidikan bagi anak. Pertama, Alquran sebagai sumber pembentukan yang satu-satunya. Natijah dari keaslian sumber ini ialah lahirnya generasi yang serba murni hati, akal, tasawwuf dan perasaan yang ikhlas. Kedua, membaca dan

¹⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989), h. 19

¹⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

mempelajari Alquran dengan maksud untuk melaksanakan perintah Allah dengan serta merta sebaik sahaja didengar dan difahami. Dan ketiga, pengislaman yang sama sekali mengakhiri kejahilan silam dan memisahkan dari kejahilan sekitarnya.

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya "Fikih Pendidikan", bahwa pendidikan Islam melingkupi:¹⁹

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*).

Allah Swt. berfirman: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata."* (Q.S 31:13)

Bagaimana cara mengenalkan Allah Swt. dalam kehidupan anak?

- a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah : *"cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka..."* (H.R Bukhari) *"Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya."* (H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)
- b. Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakan alhamdulillah. Ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 16-18.

- c. Memanfaatkan momen religious, seperti shalat bersama, tarawih bersama di bulan ramadhan, tadarus, buka shaum bareng.
- d. Memberi kesan positif tentang Allah dan kenalkan sifat-sifat baik Allah. Jangan mengatakan “nanti Allah marah kalau kamu berbohong” tapi katakanlah “ anak yang jujur disayang Allah”.
- e. Beri teladan. Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya. *“hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”*.(QS. As-Shaaf/61: 2-3).
- f. Kreatif dan terus belajar. Sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.

2. Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah saw. bersabda:“... *Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka*”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda:“*Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.*” (HR. Abu Daud)

Bagaimana cara mengenalkan akhlak kepada anak:

- a. Penuhilah kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak.

Berikan kasih sayang sepenuhnya, agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadits Rasulullah : “*Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka ...:*” (H.R Bukhari)

- b. Memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil “*Dan janganlah kamu campur adukan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui .*”(QS. Al-Baqarah/2: 42) Seperti bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.
- c. Memenuhi janji. Hadits Rasulullah saw.:”.... *Jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji itu. Karena mereka itu hanya dapat melihat, bahwa dirimulah yang memberi rizki kepada mereka.*” (HR. Bukhari).
- d. Meminta maaf jika melakukan kesalahan
Meminta maaf merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya. Permintaan maaf dianggap sesuatu hal yang tabu, dan dianggap hanya berlaku buat yang muda kepada yang lebih tua - tidak berlaku untuk kebalikannya. Pada hakikatnya permintaan maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka ia segera akan meminta maaf.
- e. Meminta tolong/ mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan.
Arti tolong menolong dalam Islam berasal dari bahasa arab ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong. Menurut istilah dalam Ilmu Aqidah dan Akhlak, pengertian ta'awun adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa.

Dalam ajaran Islam sifat ta'awun ini sangat diperhatikan, hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam. Dalil Al qur'an dalam Firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Mäidah ayat 2 menyebutkan: "*...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*". Maka untuk meminta pertolongan kepada anaknya, tak ada salahnya orang tua menggunakan kata-kata minta tolong, sehingga kebiasaan ini akan menjadi tauladan bagi anaknya kelak ketika meminta pertolongan kepada orang lain.

- f. Mengajak anak mengunjungi kerabat
Salah satu kunci anak mudah beradaptasi adalah frekuensi berkunjung bukan durasi. Semakin sering Anda mengajak anak mengunjungi ke tempat baru, ia semakin mudah beradaptasi. Pada kunjungan selanjutnya, anak lebih siap menghadapi suasana dan orang-orang yang ada di suatu tempat. Kalau terlalu lama anak justru kelelahan. Anak perlu beradaptasi tak hanya dengan anggota **keluarga** di dalam rumah. Tapi, di luar rumah, anak pun perlu bersosialisasi. Salah satunya Ajak anak mengunjungi kerabat, seperti saat arisan keluarga. Selain mengenal anggota keluarga besar, kesempatan itu bisa digunakan untuk mempersiapkan anak bertemu banyak orang. Bila anak mulai beradaptasi, tidak ada salahnya Anda ajak dia menginap di rumah kerabat.

3. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar

pertumbuhannya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah :“ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda.” (HR. Thabrani).

4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

- a. Periode 1, 0 tahun - 2 tahun (sensori motorik) - Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci al-Quran atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.
- b. Periode 2, 2 tahun - 7 tahun (berpikir Pra Operasional) - Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.
- c. Periode 3, 7 tahun - 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis. Contoh : Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah Swt. tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.
- d. Periode 4, 11 tahun - Dewasa (Formal Operasional) - Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep

5. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani (*Tarbiyatulnafsiah*)

“Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran:1 39). Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan

6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan (stakeholders pendidikan). Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh (utuh) dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.

7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan *Tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian.

Oleh sebab itu maka pendidikan tidak dapat di jalankan dengan hanya mengetahui, menghapalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain: (1) mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter, (2) membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaaan, (3) membentuk kepribadian dengan selalu menjauhi hal yang jelek dan berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

Ketujuh ruang lingkup materi pendidikan Islam di atas yang akan saya uraikan dalam tulisan ini manjadi 3 materi pokok pembahasan yang terkandung dalam

- a. *Tarbiyah Aqliyah (IQ learning)* - pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedapakan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

- b. *Tarbiyyah Jismiyah (Physical learning)* - segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara indifidu ataupun sosial nantinya , dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat "*al-aqlussalim fi jmissaslim*" sehingga banyak di berikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.
- c. *Tarbiyatul Khuluqiyah (SQ learning)* - *Tarbiyah khuluqiyah* disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keihlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.²⁰ Alquran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam. Alquran dan sunnah diyakini mengandung kebenaran yang mutlak (*absolute*) yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi), sehingga kedua sumber ini akan dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama., 2005), h. 59.

Alquran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:²¹

- a. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam Alquran dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.
- b. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs.Al-Hujurat 13).
- c. Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan (QS.Ali-Imran 105, Al-Anbiya 92, dan Al-Hujurat 112). Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib ummat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan

²¹Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 61-63.

keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.

- d. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surah Al-Anbiya 107. "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*" (QS. al-Anbiya 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.

Disisi lain dari berbagai literatur yang ada dasar-dasar pendidikan Islam dapat pula diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, yaitu:

1. Alquran dan Sunnah, karena memberikan prinsip yang penting bagi pendidikan yaitu penghormatan kepada akal dan kewajiban menuntut ilmu.
2. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.
3. Warisan pemikiran Islam, yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.

Ketiga dasar inilah yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam untuk melahirkan peserta didik yang tangguh imannya, luas wawasan keilmuannya serta mulia akhlaknya. Dengan memiliki iman, ilmu dan akhlak maka peserta didik akan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

D. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt.

Aspek kedua dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti

dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Disisi lain Achamadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hokum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "Pencipta".
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (*tazkiyah an-nafsi*). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami

fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan *la ilaha illallah*.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
3. Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
4. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.
5. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: *Pertama*, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

E. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan.²² Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.²³ Dengan demikian

²² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 631.

²³ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43.

secara sederhana kata visi mengacu kepada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, hayalan dan impian ideal yang ingin dicapai pada masa depan yang dirumuskan secara sederhana, singkat, padat dan jelas namun mengandung makna yang luas, jauh dan penuh makna.

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam *Alaihi as-Salam* hingga kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.²⁴ Visi ini tercantum dalam Alquran Surat Al-'Ankabut 16: *Dan (Ingatlah) Ibrahim, ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui. Dan Surah Al-Anbiya 107: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"(QS.Al-Anbiya 107).*

Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan didalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, social, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan islam

²⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 30.

yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut yang meharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsure kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang.²⁵ Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

Sedangkan kata misi pun berasal dari bahasa Inggris, *Mission* yang berarti tugas atau perutusan.²⁶ Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi,

²⁵ Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 196.

²⁶ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris*, h. 383.

patriotisme, dan lain-lain.²⁷ Misi lebih lanjut dapat dikatakan sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan visi Pendidikan Islam, maka misi Pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran islam yaitu adanya upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan keadilan agama bagi manusia.²⁸ Imam al-Syathibi bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (*al-nafs/al-hayat*), 2) hak beragama (*ad-din*), 3) hak untuk berakal (*al-aql*), 4). hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidpup (*al-nasl*), 5) hak memperoleh harta benda (*al-mal*).²⁹

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya.

Dalam system manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi

²⁷ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 660.

²⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 35.

²⁹ Imam al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 87.

penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam. A. Syaefi ma'arif merumuskan visi pendidikan Islam, yaitu "manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan".³⁰

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.³¹

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai

³⁰ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 56.

³¹ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 149.

“Cagar Budaya” dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai *agen of change* tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya.³² Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertaqwa (*imamul muttaqien*). Orang-orang bertaqwa adalah mereka yang *Itba' syariatillah* dan *itba' sunnatillah*. *Itba' syariatillah* menuntut seseorang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan bededikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-alamin*. Sementara itu *itba' sunnatillah* menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca fenomena alam, memposisikan diri sebagai *reseacher* (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.³³

Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia.³⁴

1. Rahmat Bagi Alam Semesta

Kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran, dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang

³² A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 1.

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 48.

³⁴Lihat Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), h. 19.

dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.³⁵

Misi pendidikan Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang (*rahmat*) bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan. Kehidupan manusia dari proses konsepsi, yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan, proses dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan di dunia yang membutuhkan berbagai keperluan, berupa sandang, pangan, papan, udara, air, yang merawat, yang mendidik, hingga tumbuh dewasa deseri tanggung jawab dan setrusnya hanya bisa terjadi jika adanya bantuan berupa rahmat dari Tuhan.³⁶

Menurut Sanaky sebenarnya pendidikan Islam telah memiki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalfahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk

³⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 31.

³⁶ *Ibid.*, h. 33.

membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.³⁷

2. Menghargai Ilmu dan Orang Yang Berilmu

Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Bahkan Allah sendiri lewat Alquran meninggikan orang-orang yang berilmu dibanding orang-orang awam beberapa derajat. "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al Mujadilah: 11). Pada surat Ali 'Imran: 18 Allah SWT bahkan memulai dengan dirinya, lalu dengan malaikatnya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu. Jelas kalau Allah menghargai orang-orang yang berilmu. "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)" (Ali Imran:18).

Allah juga menyatakan bahwa hanya dengan ilmu orang bisa memahami perumpamaan yang diberikan Allah untuk manusia. "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (Al 'Ankabut:43). Tuhan juga menegaskan hanya dengan ilmulah orang bisa mendapat petunjuk Alquran. "Sebenarnya, Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu" (Al Ankabut:49). Nabi Muhammad SAW juga sangat menghargai orang yang berilmu. "Ulama adalah pewaris para Nabi" Begitu sabdanya seperti yang dimuat di HR Abu Dawud. Bahkan Nabi tidak tanggung-tanggung lebih menghargai seorang ilmuwan

³⁷Sanaky Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.

daripada satu kabilah. “Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang ‘alim.” (HR Thabrani).

Misi ajaran Islam yang memuliakan manusia yang demikian itu, menjadi misi pendidikan Islam. Terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (*skill life*) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah termasuk pula mengelola kekayaan alam yang ada di daratan, di lautan, bahkan diruang angkasa merupakan misi pendidikan Islam.³⁸

Selanjutnya respon Alquran³⁹ dalam mengatasi kebodohan dan keterbelakangan dilakukan dengan cara memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk berpikir, membaca, meneliti dan belajar dalam arti yang seluas-luasnya. Berbagai aktivitas ini secara sistematis dilakukan melalui kegiatan pendidikan.⁴⁰

3. Membangun Peradaban di Era Informasi

Pendidikan adalah media pembangunan peradaban manusia, tanpanya tidak akan melahirkan bangsa yang berbudaya. Natsir sebagai salah satu tokoh besar dunia yang baru saja dideklarasikan menjadi Pahlawan Nasional pernah menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.

³⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 37.

³⁹ Lihat Alquran Surat Al-Alaq: 1-5, Surat Al-Baqarah: 219, Surat Al-An’am: 50, Surat Al-Rum: 8, Surat Ali Imran 191, Surat At-Taubah: 122, Surat Al-Baqarah 73 dan 76, Surat Ali Imran: 65, Surat Al-An’am: 32 dan Surat Al-Baqarah 164.

⁴⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan*, h. 45.

Dalam catatan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan memegang peranan penting sebagai pendorong dan penggerak peradaban bangsa. Lahirnya kebudayaan dan peradaban bangsa tidak lain adalah karena adanya proses pendidikan yang dialogis, adanya proses interaksi antar manusia dengan potensi pengetahuan yang dimilikinya, yang semakin berkembang dari proses thesis-anti thesis menjadi sintesis, dan berulang secara terus menerus sebagai proses pencarian dan perbaikan menuju kesempurnaan.

Bernard Lewis merumuskan bahwa unsur pokok suatu peradaban adalah agama. Agama adalah faktor terpenting yang menentukan karakteristik suatu peradaban. Huntington juga menulis bahwa agama merupakan karakteristik sentral yang menentukan peradaban. Menurut Cristopher Dawson, agama-agama besar merupakan fondasi dari peradaban-peradaban besar sebagai kelanjutannya.⁴¹ Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab, maka nilai-nilai agama yang ada di Indonesia harus terus dibina dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain agama, faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Adian Husaini menjelaskan bahwa politik, ekonomi, informasi yang berbasis keilmuan yang tinggi adalah sektor penting dalam membangun peradaban bangsa.⁴² Kejayaan umat Islam dalam sejarah terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan

⁴¹ Bernard Lewis, *Islam and The West*. (New York: Oxford University Press, 2005), h. 150.

⁴² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. xxxiii.

melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah (750 M-1258 M). Sydney Nettleton Fisher (1979) menjelaskan bahwa prestasi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang Filsafat diawali dengan munculnya nama Al-Kindi, filosof Arab yang lahir di Kuffah sekitar abad 8 M. Ia adalah seorang teolog sekaligus filosof. Keahliannya juga terkenal dalam bidang optik, kedokteran, dan musik.

Begitu juga dengan kejayaan Bangsa Eropa dan Amerika, mereka merupakan bangsa yang ber peradaban tinggi sampai sekarang karena mereka cinta terhadap ilmu.⁴³ Hippocrates dan Galen, dua dokter Yunani yang terkemuka, telah berjasa besar pada pengetahuan biologi zaman kuno dan tetap menjadi tokoh yang terhormat dalam ilmu kedokteran dan biologi sepanjang Abad Pertengahan.

Djawad Dahlan menjelaskan: Pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab (ta'dib) secara utuh, dalam upaya mencontoh utusan Allah, Nabi Muhammad Saw., sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan dimaknai sebagai upaya menumbuhkan manusia menuju dunia lain yang lebih tinggi, tidak sekedar berada di dalam hidup instinktif belaka. Dunia yang lebih tinggi ini dapat dicapai dengan usaha sadar untuk menentukan berbagai pilihan yang tersedia bagi manusia. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi secara universal.

Pendidikan menjadi perhatian yang serius pada masa kejayaan Islam. Ini dapat dimaklumi bahwa peradaban Islam hanya dapat dipacu kemajuannya melalui pendidikan. Richard

⁴³ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: CV Pusataka Islamika, 2008), h. 18.

Munch menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan dalam masyarakat yang menandakan adanya tingkat peradaban diawali dengan kemahiran *literacy* dan meratanya kesempatan memperoleh pendidikan serta semangat para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi.⁴⁴

4. Penyelamat Peradaban Umat Manusia

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, mendorong ummatnya untuk menuntut ilmu sampai ajal datang. Para ahli hikmah mengilustrasikan bahwa ilmu adalah kekuatan, mukjizat, perisai, yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bahwa bangsa yang kuat adalah bangsa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan, yang dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Karena itu pendidikan Islam sangat menghargai ilmu, tidak saja ilmu agama tetapi juga ilmu dunia/umum. Misi integralistik sebagai cara untuk mendekonstruksi dikotomi yang terjadi selami ini harus dibangun secara kuat agar tidak melahirkan manusia yang berat sebelah.

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa tersebut. Tidak salah jika Fazlur Rahman menyatakan “*setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan.*” Karena itu, para pemerhati dan

⁴⁴Richard Munch & Neil J Smelser,. *Theory of Culture* (Berkeley: University of California Press, 1992), h. 17.

pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah ini.⁴⁵

Setelah memiliki ilmu yang kuat, generasi nanti diharapkan mampu membangun peradaban baru yang elegan di percaturan dunia informasi. Budaya dan transformasi nilai-nilai sosial harus lebih baik dengan didukung oleh teknologi informasi yang sedemikian pesat. Melalui pendidikan Islam diangankan tercipta sebuah peradaban baru yang etis dan humanis. Suatu peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang sesuai dengan aturan ilahi. Kemajuan teknologi informasi yang saat ini berkembang secara pesat di muka bumi ini dalam banyak hal telah menyumbangkan nilai positif bagi kehidupan manusia, selain terdapat dampak negatifnya. Dengan peradaban yang etis dan humanis itulah diharapkan seseorang dapat menjalankan amanat kehidupan ini menjadi kerajaan dunia yang makmur, dinamis dan harmoni atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan itu.

Pendidikan Islam membawa misi untuk menjadikan manusia dengan bekal fitrah yang hanif atau dengan ruh, kalbu dan akal sehatnya selalu berpihak pada kebenaran. Manusia yang setiap waktu sadar untuk berbuat kebajikan, keadilan, kasih sayang dan bermanfaat bagi orang lain. Misi tersebut juga selaras dengan tujuan yang dirumuskan pendidikan nasional tentang sosok manusia sempurna. Profil manusia Indonesia yang berkepribadian tangguh secara lahiriyah dan batiniyah, mampu menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal kepada sesama manusia, memberikan makna positif bagi kemajuan dan keharmonisan hidup bangsa dan umat manusia.

⁴⁵Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 73.

Dengan visi dan misi yang demikian itu, maka pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang berat, besar dan kompleks, karena terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, jika seluruh visi dan misi ini bisa diterjemahkan dengan baik lewat lembaga pendidikan Islam yang ada, maka bisa jadi umat Islam akan bangkit dan maju dibandingkan umat lainnya.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.⁴⁶

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

⁴⁶Hilda Taba dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah “*Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.⁴⁷

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Alquran ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.⁴⁸

⁴⁷ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003), h. 142.

⁴⁸ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h. 32.

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.⁴⁹

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁵⁰ Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Dalam tujuan khusus tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan psikomotor. Dari

⁴⁹Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22.

⁵⁰ Lihat QS. Al-Dzariat:56; dan QS. ali Imran: 102.

tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi kedalam silabus dari berbagai materi bimbingan.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat ayat 56 :*“ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”*.

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkan-nya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan

kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Demikian pula dengan Munir Mursi yang pemikirannya tidak terlalu jauh berbeda dengan Abrasyi. Menurut Munir, pendidikan Islam bertujuan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam serta akhlak mulia. Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembicaraan kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang meliputi :

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

BAB III*Unsur-Unsur Dasar Pendidikan Islam***A. Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Setiap lembaga pendidikan formal membutuhkan tenaga pendidik/guru yang profesional dalam mengajar, yang akan menghantarkan proses belajar mengajar secara baik dan berkesinambungan. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin mendesak dan berkembang, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa keberhasilan belajar siswa dimana ia mengajar. Adapun ciri-ciri guru yang profesional dalam melaksanakan tugas keguruan adalah:

- a. Komitmen dalam kepentingan siswa dan pelaksanaan pembelajaran;
- b. Menguasai secara mendalam materi dan penggunaan strategi pembelajaran;
- c. Mampu berfikir sistematis dan selalu belajar dari pengalaman, mau refleksi diri, dan koreksi;
- d. Proses belajar mengajar menjadi semakin baik;

- e. Bertanggung jawab memantau dan mengamati tingkah siswa melalui kegiatan evaluasi. Aplikasi di kelas mampu membuat program evaluasi analisis, remedial dan melaksanakan bimbingan.⁵¹

Tugas guru tidak semata-mata hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pedoman dan penuntun dalam belajar siswa. Sebelum guru melaksanakan tugas mengajar, ia terlebih dahulu mempersiapkan diri secara totalitas, baik pribadi, ilmu pengetahuan maupun keahlian dan keterampilan yang ada padanya, baru setelah itu ia menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Purwanto, syarat-syarat utama untuk menjadi guru adalah berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁵² Oleh sebab itu guru harus mampu memanfaatkan semua unsur yang ada agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Guru yang baik tentunya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain guru yang baik adalah guru yang dapat mengajar dengan baik. Artinya, keberhasilan belajar peserta didik akan terlihat dari kualitas kemampuan dasar atau kompetensi guru tersebut.

Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, bila dilihat dari sisi proses, guru merupakan faktor penting yang ikut menentukan kualitas

⁵¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 370.

⁵² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 127.

pendidikan di samping faktor lain seperti peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana dan sebagainya. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan kinerja guru. Urgensitas peningkatan kinerja guru tentu terkait erat dengan tugas pendidik yang diembannya. Dari sini dapat dipahami bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi akan dapat mengelola pembelajaran secara optimal dan akan sampai pada hasil maksimal, begitu pula sebaliknya.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits, yang berbunyi: "Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Kelebihan seorang Alim daripada seorang ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula, "*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya dan semua penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan selalu mendo'akan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*" (H.R. Turmudzi)⁴

⁴ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadhush-Shalihin II* (Bandung: Al-Ma'arif, 1997), h. 324.

1. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.⁵³

Menurut Tafsir, ada kesamaan antara teori Barat dengan Islam yang memandang bahwa guru adalah pendidik, yaitu siapa saja yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.⁵⁴

Disisi *Imam Barnadib* menjelaskan bahwa pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik terdiri dari; 1) orang tua; dan 2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.⁵⁵ Selanjutnya, *Ahmad Marimba* memandang bahwa, “pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.⁵⁶ Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 6,

⁵³ WJS. Poerwadarminta, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan makna dengan kata pendidik. Antara lain *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah. Lihat Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 581.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 74.

⁵⁵ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h.61.

⁵⁶ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h.37.

dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁵⁷

Secara umum istilah pendidikan dikenal dengan guru. *Hadari Nawawi*, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus *Hadari Nawawi* mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁵⁸ Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan

⁵⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta:Kalam Mulia, 2009), h.138.

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h.123.

hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

2. Istilah-istilah Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*.⁵⁹ Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai makna yang berbeda.

a. *Murabbi*

Istilah ini merupakan bentuk (*shigah*) al-ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan, artinya, saya menumbuhkannya.⁶⁰ Kedua, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). Ketiga berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata kerja *rabba* semenjak masa Rasulullah sudah dikenal dalam ayat Alquran dan Hadits Nabi. *Firman Allah SWT: “Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil.” (QS. Al-Isra':24)*

Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena Tuhan juga bersifat

⁵⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 86. Lihat pula Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 113.

⁶⁰Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut-Libnan: Dar al-Tatsi al-'Araby, 711 H), jilid IX., h. 516.

mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah SWT: “Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.” (Q.S.Al-Fatihah: 2). Oleh karena itu istilah *murabbi* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu: 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam po;a pikir, wawasan, dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua menyayangi anak kandungnya. 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.⁶¹

Maka dapat kita simpulkan bahwa Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

b. *Mu'allim*

Mu'allim berasal dari *al-fi'al al-madhi 'allama, mudhari'nya yu'allimu* dan *mashdarnya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim*

⁶¹ Ramayulis dan Samsul, *Filsafat Pendidikan*, h. 140.

sebagai pendidik dalam Hadits Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan *al-ism al fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulatsi mujarrad*, *mashdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.⁶²

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang dikenal sesudah *at-tarbiyyat* adalah *at-ta'lim*. Rasyid Rida, mengatakan *at-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada individu.

Firman Allah Swt.: *"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui."* (Q.S.Al-Baqarah: 251)

Berdasarkan ayat diatas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian.

Maka dengan demikian *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi

⁶²Al Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat*, mendefinisikan ilmu dengan; 1) ilmu adalah kesimpulan yang pasti sesuai dengan keadaan sesuatu; 2) ilmu adalah menetapkan ide (gambaran) tentang sesuatu alam jiwa dan akal seseorang; 3) ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu. Lihat Al-Jurjani, *Al Ta'rifat*, (Tunisia: Darul Tunisiyat,tt)., h.82.

teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

c. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari *madhinya addaba*. *Addaba* artinya mendidik, sementara *Mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulatsi mujarrad*, *mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan, adapun *mashdar* dari *addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya pendidikan.⁶³

Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentukan *mashdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.⁶⁴ Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, *Al-Mu'jam al-wasith* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: 1) *ta'dib* berasal dari kata "*aduba - ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; 2) kata dasarnya, *adaba yadibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; 3) *addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.⁶⁵

⁶³Lihat, A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta:Ponpes Al-Munawwir, 1984), h.13.

⁶⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta:Hidakarya, 1990), h.37.

⁶⁵ Al-Mu'jam Al-Wasith, *Kamus Arab* (Jakarta:Matha Angkasa,tt), h.1.

Dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya tentang agama Islam, pengertian adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah maupun *muamalah*. Karena itu ulama menggariskan adab-adab tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Al-Hadits. Adab tertentu itu misalnya memberi salam dan minta izin sebelum memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab duduk, berbaring, dan berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk kakus, adab mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan etimologi diatas, maka secara terminologi mu'addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan-santun yang berlaku dalam masyarakat. Mu'addib merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

d. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas *mudarris* adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik.⁶⁷ Mudarris merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

e. Mursyid

Kata mursyid berasal dari bahasa Arab dan merupakan *ism fa'il* (Ingg. *Present participle*) kata kerja *arsyada - yursyidu* yang berarti "membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)", terambil dari kata *rasyad* yang berarti hal memperoleh petunjuk/kebenaran' atau *rusyd* dan *rasyada* yang berarti hal mengikuti jalan yang benar/lurus.⁶⁸

Dengan demikian, makna mursyid adalah orang yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus. Dalam wacana tasawuf/tarekat mursyid sering digunakan dengan kata Arab Syaikh; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan "guru". Dalam Alquran kata mursyid muncul dalam konteks hidayah

⁶⁶Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi," (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005), h.50.

⁶⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h.143.

⁶⁸ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid III, h. 175-176.

(petunjuk) yang dioposisikan dengan dhalalah (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyipati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia:

'Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati memiliki wali mursyid (pemimpin yang mampu memberi petunjuk).' (QS. Al-Kahfi:17)

Para mursyid dianggap golongan pewaris Nabi saw. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (*tazkiyah an-nafs*), yang mendapat izin irsyad (izin untuk memberi bimbingan kepada manusia) dari para mursyid mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin irsyad dari mursyid sebelum mereka dan seterusnya, sehinggalah silsilah izin irsyad tersebut sampai kepada Rasulullah saw. (tanpa terputus turutannya). Oleh itu pada kebiasaannya, ia daripada keturunan ulama.

Maka dengan demikian *mursyid* merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya. Mursyid sebagai penuntun jalan hidup yang benar dan betul dengan nilai dan sikap yang benar dan berperanan sebagai hamba Allah Swt. dan khalifahNya dimuka bumi. Mursyid menunjukkan kepada jalan yang benar dari sudut ilmu kesufian dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Pendidik mempunyai tingkah laku baik dan terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak taasub atau fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai tokoh kepimpinan. Syarat untuk menjadi mursyid ialah beliau mestilah alim dari segenap perkara atau disiplin ilmu, menyimpan atau menutup keaiban

pelajar-pelajarnya dan pengajaran terkesan di dalam hati pelajar.

3. Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan memperbaiki akhlaq yang kurang baik. Kedudukan tertinggi pendidik dalam Islam tertuang dalam teks

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا، ولا تكن خا مسا حتى تهلكة

“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”

Dalam Alquran disebutkan: *“Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.”* (QS. Al Mujadalah : 11)

Dalam beberapa hadits Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seorang pendidik, diantaranya :

ان الله سبحانه وملا نكته واهل سماواته و ارضه حتى النملة فى حجرها و حتى الحوت فى البحر ليصلون على معلمى الناس الخير (رواه الترمذى)

“Sesungguhnya Allah yang Mahasuci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit dan bumi-Nya, termasuk semut dalam lubangnya dan ikan dalam laut, akan mendo’akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan.” (HR Turmizi)

من علم علما فكتمه الجمه الله يوم القيا مه بلجام من نار (رواه أبو داود و الترمذى و ابن حبان)

“Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu dia menyembunyikan, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka.” (HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Ibnu Hibban)

Dari ayat dan hadits di atas, menjelaskan betapa pentingnya menjadi seorang pendidik karena pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikannya. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan kepada orang lain.

4. Fungsi Pendidik

Terkait dengan hal tersebut mungkin dapat disepakati bahwa guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, walaupun sekarang muncul berbagai pandangan bahwa guru hanyalah sebagai salah satu dari sekian banyak sumber belajar. Namun, dalam kenyataannya posisi guru tetap penting artinya, misalnya, bagi penanaman nilai. Hal ini sebagaimana diungkapkan Chomaidi bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan.⁶⁹

Jika guru adalah sumber nilai, tentu saja dia adalah orang yang harus selalu dapat ditaati dan diikuti,⁷⁰ sehingga guru dituntut bagaimana untuk selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Hakekat pendidik dalam

⁶⁹ Chomaidi. “Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Disampaikan di depan Rapat Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005, h. 3.

⁷⁰ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 105.

Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Marimba dalam Syafaruddin mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁷¹

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi awal manusia (fitrah manusia), sehingga tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil yang dapat memainkan perannya sebagai khalifah dan hamba di muka bumi ini.

Para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat mengartikan bahwa tugas seorang pendidik adalah mendidik. Mendidik dapat dijabarkan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan atau motivasi, memuji, menghukum,

⁷¹Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 53.

memberi contoh ataupun dalam bentuk pembiasaan diri. Dari segala bentuk mendidik tersebut akan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam literatur barat, selain mengajar seorang guru atau pendidik memiliki tugas lain yaitu membuat persiapan mengajar, mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan mengajar.

Tugas-tugas pendidik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, pendekatan atau pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Guru harus mengetahui karakter murid.
- g. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.

h. Guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat yang berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Sedangkan peran pendidik dalam pendidikan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yakni ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

5. Karakteristik Pendidik Ideal

Untuk menjadi orang yang pantas ditaati dan diikuti, tidaklah salah apabila sebagai guru menengok kembali apa yang telah diungkapkan al-Zarnuji bahwa *“Wa amma ikhtiyâru al-ustâdzi fayambaghî an yakhtâra al-’alam wa al-aura’a wa al-asanna kamâ ikhtâra Abu Hanifah hînaidzin Hamad bin Abi Sulaiman ba’da al-ta’ammuli wa al-tafakkuri.*⁷² “Sebaiknya dalam memilih guru, pilihlah orang yang lebih alim, wara’, dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah di masa belajarnya memilih Syaekh Hamad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya setelah beliau benar-benar merenung dan berpikir”.

⁷² Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum* (Semarang: Toha Putra, tt), h. 13.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa „*alim, wara*“, dan lebih tua usianya dibanding muridnya, menurut al-Zarnuji adalah syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru. Sifat-sifat itulah yang dimiliki Hammad bin Abu Sulaiman, sehingga Abu Hanifah memilih menjadi gurunya, karena semata-mata seorang guru yang tua dan berwibawa, murah hati, serta penyabar, sehingga Abu Hanifah menetapkan untuk menimba ilmu kepadanya sampai “berkembang”.⁷³ Kata berkembang, menurut Ibrahim bin Ismail mengandung arti bahwa Abu Hanifah tidak pernah berpindah guru dalam menimba ilmu hingga menjadi seorang *Mujtahid* kecuali hanya kepada Hammad bin Abu Sulaiman.⁷⁴

Mudjab menambahkan bahwa Abu Hanifah tumbuh dan berkembang ilmunya setiap hari dan bertambah pengetahuannya sebagaimana tumbuhnya tanam-tanaman yang disemai di tanah subur dan terpelihara dengan baik. Hal itu terjadi karena dia berguru kepada guru yang ahli dan memenuhi persyaratan, sehingga ilmu yang diterima ibarat air mengalir yang tak mengenal putus.⁷⁵ Kemudian, betulkah syarat-syarat guru yang dikemukakan al-Zarnuji di atas merupakan syarat yang ideal, hal ini perlu dikaji.

Syarat yang pertama, menurut al-Zarnuji, seorang guru harus yang *'alim* tampaknya tidak perlu diperdebatkan kebenarannya. Jika melihat makna yang terkandung dalam kata *'alim*, idealnya guru memang harus orang yang *'alim*. Kata *'alim* yang jamaknya „*ulama*“, berdasarkan kajian Dawam, pada dasarnya mempunyai arti yang luas, yaitu “orang yang

⁷³ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 13.

⁷⁴Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt), h. 13.

⁷⁵A.Mudjab Mahali, dan Mujawazah Mahali, *Kode Etik Kaum Santri*. Saduran (Yogyakarta: Al-Bayan, 1988), h. 38.

berilmu” atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non agama, seperti humaniora, sosial, dan ilmu alam. Artinya, *ulama* sama pengertiannya dengan sarjana atau cendikiawan.⁷⁶ Dengan demikian, guru yang *‘alim* berarti dia seorang ilmuwan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik, bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.⁷⁷

Di sisi lain, kata *‘alim* dapat juga disamakan dengan kata *ulu al-albab*, *ulu al-nuha*, *al-mudzakki*, dan *al-mudzakkir*. Oleh karena itu, dengan mengacu makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut, guru yang *‘alim* sesuai dengan kata *ulu al-albab* berarti dia harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga dia dapat mengarahkan hasil kerja dan kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Ulu al-nuha*, berarti guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah swt. *Al-mudzakki*, berarti seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak yang tercela.

⁷⁶ Dawam Rahadjo, M.. 1996. “Ulama”. *Ulumul Qur’an*. No. 5. Vol. VI., h. 26.

⁷⁷ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 125).

Adapun, mengacu arti kata *al-mudzakkir*, maka seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina dan pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang yang memerlukannya.⁷⁸ Achmadi menambahkan, jika kata '*alim*' juga berarti *ulu al-albab*, maka guru yang '*alim*' dapat diartikan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta mempunyai dzikir dan pikir yang luas.⁷⁹ Demikian pula, jika kata '*alim*' disamakan dengan kata '*ulama*', maka guru yang '*alim*' adalah guru yang tidak hanya orang yang ilmunya luas, akan tetapi juga orang yang bertaqwa kepada Allah lantaran ilmu yang dimilikinya.

Jika batasan arti kata '*alim*' di atas yang dipegang, tentu saja bahwa guru yang '*alim*' dapat berarti guru yang mempunyai keahlian khusus dalam bidangnya (profesional) yang memegang nilai-nilai moral atau dapat juga berarti guru yang mempunyai kompetensi. Guru yang '*alim*' dapat berarti juga, sebagaimana diungkapkan, orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga mampu melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁸⁰ Yang perlu diperhatikan, bahwa guru sebagai orang yang '*alim*' atau berilmu, maka harus melekatkan nilai-nilai moral pada dirinya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Zarnuji bahwa "*wayambaghî liahli al-ilmi an lâ yadzilla nafsahu bi al-tam'i fi ghoiri*

⁷⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 44-47.

⁷⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 120.

⁸⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 39.

*matma'in wa yataharraza 'ammâ fihî madzallatu al-'ilmi wa ahlihî, wa yakûnu mutawadi'an -wa al-tawada'u baina al-takabburi wa al-madzallati - wa al-'iffahû".*⁸¹ "sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawadlu* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *iffah*."

Ungkapan di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu adalah orang yang selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela memelihara diri dari kenistaan, seperti sifat tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebih-lebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan. Demikian pula orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi tidak *minder*) dan jangan bersifat sebaliknya (sombong), dan juga orang berilmu haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram). Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapatlah dilihat, secara harfiah kata *wara'* mengandung arti menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Di sisi lain, kata *wara'* dapat berarti meninggalkan perkara yang haram dan perkara yang *syubhat* (meragukan). Sejalan dengan perkataan Ibn Taimiyah, bahwa orang yang *wara'* berarti orang yang mengetahui sesuatu yang terbaik di antara dua perkara yang baik untuk dilakukan dan yang terburuk diantara dua perkara yang buruk untuk ditinggalkan.

⁸¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 11-12.

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur atau waktu, menjauhi perbuatan *ghibah* (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.⁸²

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'* berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Artinya, bahwa sebagaimana diungkapkan Zakiah, kepribadian adalah penting bagi guru, karena jelas guru terkait dengan anak didik. Menurutnya, bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, dan guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, wajar apabila tingkah laku atau akhlaq guru tidak baik, pada umumnya akhlaq anak didik pun akan menjadi rusak, karena diketahui bahwa anak mudah terpengaruh orang yang dikaguminya (Zakiah Darajat, 1982: 18).

Terkait dengan hal tersebut, sebagai guru mungkin penting untuk menyetir ayat Alquran yang berbunyi “*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû lima taqûlûna mâ lâ taf'alûna. Kabura maqtan 'inda Allahu an taqûlu mâ lâ taf'alûna* (Q: S. 61 : 2-3)”. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu buat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai orang yang memberi petuah, maka prilakunya dituntut harus sesuai dengan apa yang dikatakannya. Jadi, suatu dosa besar apabila

⁸² Ibrahim, *Syarah Ta'lim*, h. 40.

guru atau seorang yang berkata, memberi nasehat, atau petuah kepada siapapun, akan tetapi dirinya sendiri tidak menjalankan dengan apa yang dikatakannya” Apalagi yang dihadapi adalah anak, karena diketahui bahwa perilaku anak akan selalu meniru kata gurunya. Dalam hal ini, guru sebagaimana orang tua, dia adalah ibarat cermin bagi anak. Oleh karena itu, apabila orang tua atau guru berbuat baik, anak pun akan menjadi baik, dan sebaliknya bila orang tua atau guru berbuat jelek, anak pun cenderung bertindak dan berperilaku jelek.⁸³

Yang terakhir, menurut al-Zarnuji bahwa guru harus orang yang lebih tua dari muridnya, hal ini mungkin tepat karena mengingat bahwa posisi guru adalah sebagai pendidik, dan mereka adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak⁸⁴ atau karena guru mempunyai makna sebagai seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah⁸⁵ Demikian pula, bahwa menjadi guru berarti mereka dituntut harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.⁸⁶

Dengan melihat kedudukan guru serta syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut, tentu saja akan lebih tepat, sebagaimana dikatakan al-Zarnuji bahwa guru sebaiknya orang yang lebih tua umurnya dibanding muridnya.

⁸³Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchuan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 57.

⁸⁴Tafsir. *Ilmu Pendidikan*, h. 74.

⁸⁵Mohammad Surya. “Guru Antara Harapan, Kenyataan, dan Keharusan”. Dalam Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo (ed.), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 324.

⁸⁶Hamalik. *Proses Belajar*, h. 118.

Dalam arti yang lebih luas lagi, kata tua dapat diartikan tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun sebagaimana ditambahkan, "tua" dapat juga berarti orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik. Dalam konteks ini, mungkin sesuai dengan teori revitalisasi budaya yang mengatakan bahwa subyek didik pada hakekatnya adalah orang yang masih perlu mendapat tuntunan, sehingga lebih tepat apabila guru adalah orang yang lebih dewasa.

Disisi lain Muhammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan karakteristik ideal yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu :⁸⁷ *pertama*, Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapat materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata-mata. Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara. Melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak pula berarti bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian atau upah tersebut karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Dengan niat demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.⁸⁸

Kedua, Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan, dan sifat-sifat lainnya yang tercela menurut agama Islam. Ketentuan

⁸⁷Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Dar al-Fikr : tp. Tt) h. 140-142.

⁸⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), h. 124.

guru yang demikian selaras dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi : *“Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang : orang alim yang durjana dan orang sholeh yang bodoh. Orang yang paling baik adalah ulama yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh”*. (HR. Baihaqi).

Ketiga, Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sifat ini Nampak sama dengan sifat yang pertama sebagaimana telah disebutkan di atas. Namun, dalam uraiannya, Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

Keempat, Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, menampilkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai suatu keinginan.

Kelima, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. Dengan sifat ini, seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri.

Keenam, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak didiknya. *Ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan serta mendalam pengetahuannya tentang itu, sehingga pelajaran tidak bersifat

dangkal, tidak memuaskan dan tidak menyenangkan orang yang haus akan ilmu.

Demikianlah karakteristik ideal pendidik dalam pendidikan Islam menurut konsep Burhanuddin Az-Zarnunizi dan M. Athiyah Al-Abrasy. Kedua konsep pemikiran dua tokoh ini mewakili beberapa tokoh lainnya seperti Al-Ghazali, Ibn al-Qayyim al-Jauziah, Ibnu Khaldun, dan lain-lain. Konsep ini sudah cukup memadai untuk menjelaskan tentang konsep pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Ditambah lagi dengan gagasan-gagasan beberapa tokoh era kini semisal Muhammad Abduh, Yusuf al-Qardhawi, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Nequib al-Attas, Hasan Langgulung dan lain-lain. Pandangan-pandangan mereka tentang konsep pendidikan Islam (termasuk konsep pendidik) tentu merupakan hasil "*ijtihad tarbawi*" yang mengacu pada sumber utama yaitu Alquran dan Sunnah dengan sudut pandang masing-masing berlatar belakang keilmuan, situasi zaman dan tempat hidup yang mereka kuasai dan alami.

B. Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Peserta didik tidaklah hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

Peserta didik merupakan *raw material* atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik diartikan dengan orang yang telah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan bahan mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Kesuksesan adalah tujuan utama para peserta didik dalam mencari ilmu. Jika dikaji lebih dalam, tampak bahwa kesuksesan yang dimaksud dalam konteks ini mengandung tujuan yang sangat mulia, karena ukurannya adalah bagaimana seseorang yang telah meraih suatu pengetahuan kemudian dituntut untuk mengamalkannya, yaitu untuk memerangi kebodohan baik dirinya sendiri maupun orang lain atau untuk memperjuangkan kebenaran.

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya

adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.⁸⁹ Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁹⁰

Dalam pendidikan Islam peserta didik disebut dengan istilah *muta'allim*, *mutarabbi* dan *muta'addib*. *Muta'allim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar.

⁸⁹ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 25.

⁹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.. 26.

Muta'allim erat kaitannya dengan *mua'allim* karena *mua'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Sedangkan *Muta'addib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang dididik untuk menjadi orang baik dan berbudi.⁹¹

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁹²

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri.

- a. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

⁹¹Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 13.

⁹² Nizar, *Filsafat Pendidikan*, h. 20. Lihat pula Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 36.

- b. Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- c. Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- d. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- e. Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- f. Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama Islam.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fithrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal. Ibarat sebidah sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.⁹³

Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk di didik.

⁹³ Nizar. *Filsafat Pendidikan*, h. 48.

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

- a. *Pendekatan sosial*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
- b. *Pendekatan psikologis*, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, inat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya

perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

- c. *Pendekatan edukatif/pedagogis*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.⁹⁴

Dari definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

2. Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya, senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Al-Ghazali mengungkapkan tugas peserta didik antara lain:

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.

⁹⁴ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 11-17.

- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.⁹⁵

Sedangkan menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya adalah.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁹⁶

Selanjutnya ditambahkan Al-Abrasyi, bahwa di antara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

- a. Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- c. Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- d. Mema'afkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.

⁹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991), h. 22.

⁹⁶ Asma Hasan Fahmi. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174.

- e. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- f. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- g. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- h. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.⁹⁷

Maka dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa tugas dan tanggungjawab yang harus diperhatikan peserta didik, diantaranya:

- a. Mempunyai niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Niat menuntut ilmu ini adalah untuk mencari ridha Allah Swt. dan menegakkan kebenaran dengan ilmunya dimasa akan datang.
- b. Memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu serta tidak mudah putus asa karena berbagai rintangan yang datang menerpa. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang panjang maka butuh kesungguhan dan kesabaran.
- c. Menghormati dan memuliakan guru atas ilmu yang telah diberikannya.
- d. Senantiasa bertrimakasih kepada orang tua atas pengorbanannya membesarkan dan membekali ilmu yang bermanfaat.
- e. Mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat di jalan yang di ridho oleh Allah Swt.

⁹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 146.

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, peserta didik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti kodrat manusia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah/madrasah pada prinsipnya juga merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu tersebut. Oleh sebab itu, seorang pendidik perlu mengenal dan memahami tingkat kebutuhan peserta didiknya, sehingga dapat membantu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui berbagai aktivitas kependidikan, termasuk aktivitas pembelajaran. Di samping itu, dengan mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, pendidik dapat memberikan pelajaran setepat mungkin, sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya agar tujuan dari pendidikan terpenuhi. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik yaitu:

- a. Kebutuhan fisik; fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk

memenuhinya. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak, dan orang dewasa atau tua. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah peserta didik ini, sekolah melakukan upaya-upaya seperti :

- 1) Memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang pentingnya pola hidup sehat dan teratur
 - 2) Menanamkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengonsumsi makanan-makanan yang mengandung gizi dan vitamin tinggi
 - 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk beristirahat
 - 4) Memberikan pendidikan jasmani dan latihan-latihan fisik seperti olahraga.
 - 5) Menyediakan berbagai sarana di lingkungan sekolah yang memungkinkan peserta didik dapat bergerak bebas, bermain, berolahraga, dan sebagainya
 - 6) Merancang bangunan sekolah sedemikian rupa dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan dan sebagainya, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan nyaman
 - 7) Mengatur tempat duduk peserta didik di dalam kelas sesuai dengan kondisi fisik mereka masing-masing.
- b. Kebutuhan sosial; salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik atau anak didik yaitu pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta

didik dan pendidik serta orang lain.⁹⁸ Dalam hal ini sekolah dilihat sebagai lembaga tempat para peserta didik belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar peserta didik dengan harapan dapat member pengalaman belajar yang lebih baik. Pendidik harus dapat membangkitkan semangat kerja sama sehingga dapat dikembangkan sebagai metode untuk mengajarkan sesuatu.

- c. Kebutuhan untuk mendapatkan status; pada usia remaja peserta didik membutuhkan suatu yang dapat menjadikan peserta didik berguna bagi masyarakat.⁹⁹ Kebutuhan mendapatkan status merupakan suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berinteraksi secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.
- d. Kebutuhan mandiri; peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri.¹⁰⁰ Terkadang peserta didik ingin lepas dari perlakuan orang tuanya yang terlalu berlebih-lebihan dan

⁹⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 112.

⁹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 79.

¹⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

merasa orang tuanya tersebut sering mencampuri urusan anak-anaknya. Hal ini membuat peserta didik merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tuanya, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak. Meskipun peserta didik masih menginginkan bantuan orang tua.

- e. Kebutuhan untuk berprestasi; untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal inilah yang akan menuntut langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.
- f. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai; rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekati diri kepadanya.¹⁰¹
- g. Kebutuhan untuk curhat; Kebutuhan peserta didik untuk mencurahkan isi hatinya biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang peserta didik hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak

¹⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 79.

berbagi atau curhat. Sebaliknya jika peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk membicarakan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

- h. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup; peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Peserta didik memiliki keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh.¹⁰²
- i. Kebutuhan intelektual; setiap peserta didik memiliki minat yang berbeda untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Minat yang seperti ini tidak dapat dipaksakan begitu saja. Pendidik atau guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁰³

4. Sifat-Sifat yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Belajar bukanlah aktivitas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bisa dicapai. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran, apalagi dalam arti fisik, tetapi juga kemauan, kasadaran, kesabaran, dan masih banyak lagi sifat-sifat lain yang idealnya dimiliki peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat itu merupakan prasyarat untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 80.

¹⁰³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi*, h. 112.

pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan.¹⁰⁴

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya ; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat ideal diatas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu ;

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
- b. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya.
- c. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
- d. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
- f. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
- g. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
- h. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

¹⁰⁴ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 154.

- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Disisi Al-Rasyidin mengungkapkan beberapa sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu pengetahuan antara lain adalah:

- a. *Mentauhidkan* Allah Swt, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari-Nya.
- b. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik diri jasmani maupun ruhani, untuk *dita'lim*, *ditarbiyah* dan *dita'dib* oleh Allah Swt.
- c. Peserta didik harus senantiasa mengharapkan *keridhaan* Allah Swt dalam aktivitasnya menuntut ilmu pengetahuan.
- d. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar kedalam dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan.
- e. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengalamannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah Swt.¹⁰⁶

C. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan.¹⁰⁷ Sebagai sebuah rencana, kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan

¹⁰⁵Fatahiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 24.

¹⁰⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 159-160.

¹⁰⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99.

membentuk generasi yang beriman, berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.¹⁰⁸

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Internasional maka kurikulum yang disusun pun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Islam maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuensi dari ke khasan suatu lembaga.

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Secara etimologis istilah "*curriculum*" berasal dari bahasa Latin yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *curro* atau *currere* yang berarti "*racecourse*" (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan

¹⁰⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 77.

perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain).¹⁰⁹ Maka dapat kita katakan kurikulum pada asalnya merupakan jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlalri mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauily (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan yang diinginkan.

John S. Brubacher menyatakan pengertian kurikulum sebagai berikut: *according to its Latin origin a curriculum is a course wick one runs to reach a goal, as in a race. This figure of a course has been carried over into educational parlence, where it is sometimes called a curriculum, sometimes a course of study.*¹¹⁰

Pemakaian istilah tersebut disesuaikan dengan makna atau hakekat yang dikandungnya, yakni adanya jarak atau proses yang harus ditempuh untuk mencapai finish/tujuan, baik dalam dunia olah raga maupun dalam proses pendidikan. Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin sebagai berikut "*The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from content of*

¹⁰⁹Noah Ebster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, Second Edition (Bones Eires: William Collins Publisher Inc. 1980), h. 231.

¹¹⁰John S Brubacher, *Modern Philoshophis of Education* (Chicago: The University of Chicago Press,1962), h. 187.

*courses of study and list of subjects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*¹¹¹

Penjelasan kurikulum di atas, diartikan sebagai segala aktivitas atau pengalaman siswa yang terjadi di bawah tanggung jawab sekolah. Konsep kurikulum dalam pandangan terakhir juga disebut sebagai pengertian kurikulum dalam secara luas dan diakui sebagai defenisi modren dengan fokus pada proses.

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/ mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi maka kurikulum diartikan secara lebih luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing di sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, di dalam atau di luar sekolah. Dalam pengertian ini tercakup di dalamnya sejumlah aktivitas pembelajaran di antara subyek didik dalam melakukan transformasi pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan berbagai pendekatan proses pembelajaran atau menggunakan metode belajar dan mendayagunakan segala teknologi pembelajaran.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal

¹¹¹Robin Forgarty, *How in Integratate The Curriculum*, (New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991), h. 97.

ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Secara konseptual menurut Schubert pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as content or subject matter*); (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as program of planned activity*); (3) kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended learning outcomes*); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya (*curriculum as cultural reproduction*); (5) kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (*curriculum as experience*); (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (*curriculum as district and concepts*); (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (*curriculum as an agenda for sosial reconstruction*) dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (*curriculum as "currere"*).¹¹²

Maka dengan demikian kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah 'blue print' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Setelah kita memahami pengertian kurikulum dan dinamikanya, selanjutnya lebih spesifik kita memahami ciri kurikulum pendidikan Islam yang tentunya memiliki perbedaan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

¹¹²Willian H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility* (New York: Willian H. Schubert, 1986), h. 198.

Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilsafatan dan diprektekkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Alquran dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.¹¹³

Menurut Al-Syabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana berikut :

- a. Kurikulum pendidikan Islam mengedepankan dan mengutamakan Agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan nilai-nilai keIslaman dan bersumber pada Alquran dan As-Sunnah, metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan Islam juga mencerminkan nilai-nilai keAgamaan.¹¹⁴
- b. Kandungan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam bersifat menyeluruh yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat universal dan menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c. Kurikulum pendidikan Islam mempunyai keseimbangan yang relative di dalam muatan keilmuannya baik ilmi-ilmu syariat, ilmu akal dan bahasa serta seni. Disamping Kurikulum pendidikan Islam menyeluruh cakupan dan kandungannya, ia juga

¹¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 61.

¹¹⁴ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani terjemah Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 490.

memperhatikan keseimbangan relative, disebut keseimbangan relative karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan yang mutlak pada kurikulum pengajaran. Keseimbangan kurikulum pendidikan Islam juga diakui oleh para pendidik muslim pada zaman klasik seperti Al-Faraby yang memuji keseimbangan kurikulum di negeri Andalusia dimana ia tinggal, Ibnu Khaldun juga membeikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan dunia timur.¹¹⁵

- d. Kurikulum pendidikan Islam mencakup kesemua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik yang bersifat kerelegiusan maupun yang bersifat keduniaan. Materi keAgamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan sang pencipta sementara keprofan-dunia digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesame manusia.¹¹⁶
- e. Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan

¹¹⁵ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 491-498.

¹¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 130.

Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran.¹¹⁷

2. Dasar, Prinsip, Dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Al-Syaibani menetapkan lima dasar pokok kurikulum Islam, yaitu

a. Dasar religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Alquran maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik.

Nabi saw. Bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku.” (HR. Malik dan Al-Hakim dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah)

Disamping kedua sumber itu, masih ada juga sumber yang lain yaitu dasar yang bersumber dari ijtihadi. Dalil ijtihadi dapat berupa *ijma'* dan *qiyas*.

b. Dasar falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai

¹¹⁷ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, h. 512-518.

suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan. Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum Islam menjadi tiga dimensi, yakni:

1). Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Dimensi menghasilkan *verbal learning*, yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan dihafalkan.

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya sebatas aspek fisik dan isinya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik.

2). Dimensi Epistemologi

Perwujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajak berfikir menyeluruh, reflektif, dan kritis. Metode ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu kesadaran akan adanya masalah, identifikasi semua masalah dan cara pemecahannya, proyeksi disemua konsekuensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Jadi, konstruksi tersebut bersifat terbuka yang kesalahannya dapat diverifikasi bahkan ditolak serta bersifat temporer.

Implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah (1) penguasaan konten yang tidak sepele

dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu; (2) kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses yang artinya bagaimana siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, aktifitas kurikulum, pemecahan masalah yang sebenarnya berpijak pada epistemology konstruksi; (3) konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat mutlak dan dapat berubah-ubah.

3). Dimensi Aksiologi

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal, supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindarkan dari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insane kamil, insane kaffah, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya.

c. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, social, kebutuhan dan keinginan individual, minat, dan kecakapan. Dasar psikologi terbagi menjadi dua macam, diantaranya:

- 1) Psikologis pelajar, hakikat anak-anak itu dapat dididik, dibelajarkan, dan diberikan sejumlah materi pengetahuan. Disamping itu, hakikat anak-anak dapat mengubah sikapnya, serta dapat menerima norma-

norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak pada kemampuan anak tersebut.

- 2) Psikologis anak, setiap anak memiliki kepentingan, yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.¹¹⁸

d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.¹¹⁹

e. Dasar Organisator

Dasar ini mengenai bentuk penyajian mata pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Dasar ini berpijak pada teori psikologi asosiasi, yang menganggap keseluruhan adalah jumlah bagian-bagiannya, sehingga menjadikan kurikulum merupakan mata kuliah yang terpisah-pisah. Kemudian disusul teori psikologis Gestalt yang menganggap keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang disusun secara unit tanpa adanya batas-batas antara berbagai mata pelajaran.

Dengan melihat dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam di atas, kurikulum pendidikan Islam disusun dengan mengikuti tujuh prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip pertautan dengan Agama, artinya bahwa semua elemen kurikulum baik aspek tujuan, materi, alat dan metode dalam pendidikan Islam selalu menyandarkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Al-Hadits.

¹¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 125-131.

¹¹⁹ Mujib, *Ilmu Pendidikan*, h. 130.

- j. Prinsip Universal, universal disini dimaksudkan bahwa tujuan dan cakupan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup semua aspek yang mendatangkan manfaat, baik bagi peserta didik, baik yang bersifat jasmaniyah maupun rohaniyah. Cakupan isi kurikulum menyentuh akal dan *qalbu* peserta didik. Pendidikan yang dikembangkan sebaiknya dikembangkan bukan pendidikan sekuler, melainkan sebaliknya yaitu pendidikan rasional yang mempunyai arti mengajarkan materi-metari yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat dan dunia bagi peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu Agama.¹²⁰
- k. Prinsip keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dengan cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini meliputi materi yang bersifat religi-akhirat dan profane-keduniaan dengan mencegah orientasi sepihak saja. Hakikat dari prinsip keseimbangan ini , didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Qashas ayat 77: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri kalian, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sessungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.
Ayat tersebut adalah perintah yang bersifat wajib, artinya umat Islam wajib melaksanakan keseimbangan hidup antara keduniaan dan keakhiratan, kesimbangan cara berfikir bersifat rasional dan hati nurani. Apabila kita

¹²⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 129-130.

kaitkan dengan penyusunan kurikulum maka pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.

- l. Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun social. Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
Hal ini selaras dengan pendapat *Jean Peaget* tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus *diindividulasikan* dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus memperhatikan perbedaan peserta didik.¹²¹
- m. Prinsip fleksibilitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan *up to date* terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Anak didik yang berkarakte menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menadi kebutuhan bangsa dan Negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang.¹²²
- n. Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beraneka

¹²¹ B.R. Hergegenhan dan Matthew H Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 324.

¹²² Basri, *Filsafat Pendidikan*, h. 130.

macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

- o. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak.¹²³

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama Islam, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas keIslamannya.

Lebih lanjut, *al-Abrasyi* memberikan pemahaman tentang kurikulum pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip al-Syaibani dengan menitik beratkan kepada 6 hal, yaitu :

- a. Materi yang bersifat keagamaan diberikan kepada peserta didik dengan maksud terbentuknya jiwa peserta didik yang sempurna dan utama.
- b. Materi keagamaan mendapatkan porsi yang lebih dibandingkan ilmu yang lain karena materi ini merupakan sendi pembentukan moral yang luhur.
- c. Selain memberikan materi yang bersifat keagamaan, kurikulum pendidikan Islam juga menaruh perhatian terhadap materi yang bersifat keduniaan, dengan tujuan memberikan pengalaman untuk bergaul dengan sesama manusia.

¹²³ Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131.

- d. Ilmu pengetahuan yang yang dipelajari dalam Islam memperhatikan prinsip ilmu untuk ilmu, yang karenanya mempelajari pengetahuan dalam pandangan para pemikir Islam merupakan suatu kenikmatan.
- e. Pendidikan kejuruan, teknik dan perindustrian diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagai alat pencari penghidupan.
- f. Suatu materi adalah alat dan pembuka untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.¹²⁴

Dalam penilaian Al-Abrasy perbedaan penting antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam tujuan utamanya adalah segi keruhanian, akhlak dan moral keIslaman, sementara pendidikan umum tujuannya adalah menggapai segi keduniaan dan materi.

Dengan melihat cirri dan prinsip kurikulum diatas, *Abdul Rahman Salih Abdullah* sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengkaalsifikasi domain kurikulum kedalam 3 ranah sebagai berikut :

- a. *Al-Ulum al-Diniyah*, yaitu ilmu-ilmu keIslaman normative yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada
- b. *Al-Ulum al-Insyaniyah* yang meliputi ilmu-ilmu social dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan lain-lain
- c. *Al-Ulum Al-Kauniyah*, merupakan ilmu alam dengan prinsip kea rah kepastian, seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain.¹²⁵

¹²⁴ Suharto, *Filsafat Pendidikan*, h. 131-132.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 132-133.

Dengan ketiga ranah ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekulerisme kurikulum, sebab dualisme kurikulum dapat mendatangkan dua macam bahaya yang *pertama* ilmu-ilmu keIslaman akan mendapat derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan ilmu keduniaan, *kedua* lahirnya integrasi sekulerisme yang mengorbankan domain Agama, yang selanjutnya dapat menstigmakan konsep anti Agama.

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapidengan data atau informasi lainnya yang memungkinnnya timbulnya belajar.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Merupakan kegiatan yang dirncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi cultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawa pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.¹²⁶

Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan).

Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Dakir beberapa komponen dalam kurikulum yang harus menunjukkan arah pada pencapaian tujuan pendidikan adalah:

- a. perencanaan yang telah disusun,
- b. komponen materi yang telah direncanakan,
- c. metode/cara yang telah dipilih, dan
- d. penyelenggara pendidikan dalam fungsinya melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²⁷

Secara ringkas, Hafni Ladjid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek:

- a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan tersebut, sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan

¹²⁶ Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 185.

¹²⁷ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), h. 13.

pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.

- b. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- c. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.¹²⁸

Selain itu, beberapa fungsi lain dari kurikulum tidak hanya menyangkut mereka yang berada di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi fungsi-fungsi kurikulum juga menyangkut berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, seperti para penulis buku ajar dan bahkan para masyarakat (*stakeholder*). Bahkan sekarang ini, penyusunan kurikulum justru melibatkan berbagai lapisan (*stakeholder*) yang memang secara langsung atau tidak langsung akan turut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keberlakuannya sebuah kurikulum.

3. Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi kepada :

a. Orientasi Pelestarian Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu: nilai yang turun dari Allah swt, yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

¹²⁸ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 3.

Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya plestarian kedua nilai tersebut. Orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk tercapainya “ *agent of conservative.*”

b. Orientasi Pada peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disediakan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya, yaitu:

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etiket dan moralitas.
- 2) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.
- 3) Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.
- 4) Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) . kemajuan suatu zamamn ditandai oleh kemajuan IPTEK dan produk-produk yang dihasilkannya.

c. Orientasi pada Sosial *demand*

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan

adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan.

Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

d. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis, mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya, makan-minum, tempat tinggal yang layak dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu diantara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak melalui pendidikan.

Kurikulum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditunjukkan setelah keluar dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif dan kreatif, mampu memberdayakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhi.

e. Orientasi Penciptaan Lapangan Kerja

Orientasi ini tidak hanya memberikan arahan pada kurikulum bagaimana menciptakan peserta didik yang terampil agar dapat mengisi lapangan kerja dalam masyarakat, tetapi mengingat terbatasnya lapangan kerja, maka kurikulum hendaknya dapat pula menciptakan peserta didik yang dapat membuat lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja terutama dirinya dan orang lain. Dengan orientasi ini maka hidupnya tidak menggantungkan diri kepada orang lain, bahkan orang lain yang menggantungkan hidup kepadanya.

4. Model-model Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Miller dan Sellar melihat kurikulum sebagai alat untuk transmisi kebudayaan, transformasi pribadi peserta didik, dan transaksi dengan masyarakat. Menurut Eisner memandang kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif, teknologi aktualisasi peserta didik dan rekonstruksi sosial dan akademis.¹²⁹

a. Kurikulum Sebagai Model Subjek Akademis

Kurikulum ini mengutamakan pengetahuan sehingga pendidikan diarahkan lebih bersifat intelektual. Model ini tidak hanya menerima apa yang disampaikan dalam perkembangan juga menerima proses belajar peserta didik. Kurikulum ini mengutamakan isi pendidikan dan peserta didik merupakan usaha untuk menguasai pendidikan. Sekolah adalah tempat peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Model subjek akademis atau istilah lain rasionalisasi akademis ini mengalami perkembangan tiga struktur disiplin.

- 1) Aliran yang melanjutkan struktur disiplin. Aliran ini menonjolkan proses penelitian ilmiah, baik masalah sosial, nilai-nilai maupun kebijaksanaan tokoh pemerintah.
- 2) Pelajar terpadu. Dalam memahami masalah yang kompleks, aliran ini menggunakan disiplin ilmu yang terpadu yang diperoleh dari pelajaran konsep-konsep pokok, proses ilmiah, gejala alam, masalah yang dihadapi.
- 3) Pendidikan fundamental. Aliran ini mementingkan isi dan materi disamping cara-cara atau proses berfikir.

¹²⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991), h. 15.

b. Kurikulum sebagai Model Humanistik (Aktualisasi Diri)

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu perkembangan pribadi peserta didik. Kurikulum ini menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur-kefektifitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktifitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat dan motivasi intrinsik. Islam menghendaki adanya kurikulum yang mampu memberikan stimulus agar peserta didik mampu membuat respon untuk berkreasi, mawas diri, mengembangkan daya cipta, rasa dan karsanya tanpa ada tekanan dari orang lain.

c. Kurikulum sebagai Rekonstruksi Sosial

Kurikulum model ini difokuskan pada problem yang dihadapi oleh masyarakat yang bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Desain yang ditampilkannya dalam kurikulum ini adalah:

- 1) Asumsi tujuan utama kurikulum model ini adalah menghadapkan peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang dihadapi manusia (teori konflik).
- 2) Masalah sosial yang ada memberi kontribusi pertanyaan-pertanyaan masalah sosial yang harus dijawab dengan aktifitas kurikulum.
- 3) Pola organisasi membuat kegiatan pleno yang membahas tema utama yang dijadikan bahan dalam diskusi kelompok

Kurikulum model ini pada dasarnya menghendaki adanya proses belajar yang menghasilkan perubahan secara relative tetap dalam perilaku yaitu dalam berfikir, merasa dan bertindak.

d. Kurikulum sebagai Model Teknologi

Kurikulum model ini, pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran dan rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan system dan teknologi pendidikan mempunyai dua aspek yaitu *hardware* berupa alat benda keras seperti radio, TV, proyektor dan sebagainya dan *software* berupa teknik penyusunan kurikulum baik secara mikro maupun makro.

e. Kurikulum sebagai Model Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental seperti berfikir, dan berkemampuan yang dapat diterapkan dalam bidang lain. Model ini berpijak pada psikologi kognitif yang konsepnya pada kekuatan fikiran.

5. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syariah*) dan masalah ihsan (*akhlak*). Bahagian aqidah menyentuh hal-hal yang bersifat *iktikad* (kepercayaan). Termasuklah mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat dan Qada dan Qadar Allah swt.

Bahagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berpandukan kepada peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Sedangkan bahagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapi kedua perkara di atas dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga-tiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari

ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu Alquran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Adapun mengenai materi pendidikan, Al Ghazali berpendapat bahwa Alquran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Al Ghazali membagi ilmu pada dua macam, yaitu : Pertama, Ilmu Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari para nabi. Kedua, Ilmu Ghair Syar'iyah; semua ilmu yang berasal dari hasil ijtihad ulama atau intelektual muslim.¹³⁰

Al Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menurut kuantitas yang mempelajarinya kepada dua macam, yaitu:

- a. Ilmu Fardlu Kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, industri, dan sebagainya.
- b. Ilmu Fardlu 'Ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari kitabullah.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya, ilmu pengetahuan terbagi kepada dua, yaitu: ilmu yang terpuji (mahmudah) dan ilmu yang tercela (mazmumah). Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah wajib, misalnya, termasuk ilmu yang fardhu 'ain. Secara ringkas, ilmu yang fardhu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Untuk orang-orang yang dikarunai akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih

¹³⁰ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* ; terj. Mahmud Arif (Jogya: Tiara Wacana, 2002), h. 124-128.

berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalannya.¹³¹

Disisi lain Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang berpijak pada firman Allah Swt. surah *Fushshilat* ayat 53 :

سنريهم آياتنا في الافاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم انه الحق اولم يكف بربك انه على كل شئ شهيد

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan kami) disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri mereka (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu ?” (QS. *Fushshilat* : 53)

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Alquran dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah Swt.
- b. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi,

¹³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

- c. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.¹³²

D. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Metode pendidikan Islam harus diguankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Prinsip mempermudah, Berkesinambungan, Fleksibel dan dinamis.

¹³² Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 125.

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.¹³³

Metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dipahami secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. "Berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya.¹³⁴

2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Islam

Berikut beberapa metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan, antara lain:

¹³³Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 29.

¹³⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 9-10.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.¹³⁵ Dalam pengertian yang lain metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan (langsung) kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (PBM) itu berlangsung. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang dominan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya.¹³⁶

b. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini bertujuan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.¹³⁷

Keunggulan metode diskusi diantaranya adalah sebagai berikut: suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang didiskusikan; dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis, sabar, dan sebagainya; kesimpulan diskusi mudah difahami peserta didik.

¹³⁵Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 83.

¹³⁶Yunus Syam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 68.

¹³⁷ Syam, *Metodologi Pengajaran*, h. 89.

Karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai pada kesimpulan; peserta didik mematuhi peraturan-peraturan dalam diskusi/musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya; melatih peserta didik untuk berfikir matang sebelum mengemukakan pikiran atau pendapat kepada umum.

Adapun kelemahan dari metode diskusi ialah sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlampaui banyak; sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau juga kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.¹³⁸

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Seringkali metode ini dicampuradukkan dengan metode diskusi yang juga berlangsung dalam suasana tanya-jawab dan memang kadang-kadang tidak begitu cepat terlihat perbedaannya. Walaupun demikian ada perbedaan sifat dari kedua metode ini yaitu pada : bentuk pertanyaan dan pengambilan bagian atau peranan.¹³⁹

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab, terdapat beberapa syarat, antara lain: pendidik harus menguasai masalahnya; susunlah pertanyaan-pertanyaan sebelumnya; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat ataupun kritiknya; pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalahnya.¹⁴⁰

¹³⁸ *Ibid.*, h. 73-74.

¹³⁹ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group dan Indra Buana, 1995), h. 71

¹⁴⁰ Syam, *Metodologi Pengajaran*, h. 71.

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Abu Ahmadi merumuskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Contohnya, proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya salat dua rakaat dan sebagainya. Ramayulis mengemukakan bahwa “suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda”. Dapat difahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa fisik, tergantung atas materinya.¹⁴¹ Dalam pendidikan Agama, metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah dan Akhlak.

e. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Syarat pelaksanaan metode ini ialah masalah yang disuguhkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; tersedia alat-alat dan waktu yang cukup untuk persiapan pemecahan, pembahasan serta perencanaan; peserta didik telah diberi bekal berwujud bahan pemecahan; pendidik harus menyediakan diri untuk membantu peserta didik dalam pemecahannya.¹⁴²

Kelebihan metode *problem solving* ini antara lain membuat situasi pengajaran di sekolah menjadi lebih relevan

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 77.

¹⁴² Syam, *Metodologi Pengajaran*, h. 81-82.

dengan kehidupan, dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh. Sedangkan kekurangannya antara lain, terkadang masalah yang diajukan topik pembahasan tidak sesuai tingkat kesulitannya dengan tingkat berpikir para peserta didik, memerlukan waktu dan sumber belajar yang lebih banyak, serta ketidaksiapan peserta didik untuk mengubah kebiasaan belajar dengan cara mendengarkan menjadi cara belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah.¹⁴³

f. Metode resitasi

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Metode pengajaran dengan penugasan memiliki kelebihan yaitu sebagai bentuk pengajaran modern, dapat lebih merangsang dan menumbuhkan kreativitas para peserta didik, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina tanggungjawab dan disiplin para peserta didik. Sedangkan kelemahan metode penugasan ini antara lain, kesulitan dalam mengontrol peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja.¹⁴⁴

g. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat

¹⁴³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 188.

¹⁴⁴ Nata, *Perspektif Islam*, h. 187.

adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.¹⁴⁵

h. Metode Sosio-Drama dan Bermain Peranan

Metode sosio-drama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/ memerankan tingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Kedua metode ini kadang disebut dengan *Dramatisasi*.¹⁴⁶ Metode pengajaran simulasi dapat memupuk daya cipta, menimbulkan gairah belajar, memupuk keberanian dan kemantapan dalam penampilan, memperkaya pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman langsung, serta belajar menghargai dan menerima pendapat orang lain.¹⁴⁷

i. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Karya wisata dinilai sebagai metode pengajaran yang memiliki banyak kelebihan, yang antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan

¹⁴⁵ Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 99.

¹⁴⁶ Zuhairini, *Methodik Khusus*, h. 101.

¹⁴⁷ Nata, *Perspektif Islam*, h. 192.

pengajaran. Karya wisata juga dapat membuat siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi akibat belajar terus-menerus di dalam kelas.¹⁴⁸

j. Metode Drill

Metode drill/ latihan siap ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Dalam pendidikan Agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran al-Qur'an dan praktik ibadah.⁵³

Dilain pihak menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*, metode pendidikan Islami secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya (yang dicontohkan oleh pendidik) sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Mulailah dari diri sendiri*". Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri mengerjakannya.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya dalam melaksanakan salat, kita perlu mendidik

¹⁴⁸ Nata, *Perspektif Islam*, h. 185.

mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.¹⁴⁹

3) Metode Nasihat

Metode ini yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti yang tertera dalam QS. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kitasenantiasa member nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.¹⁵⁰

4) Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5) Metode Hukuman

Metode ini berhubungan dengan metode pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁵¹

Untuk mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, diantaranya menyangkut:

- (1) Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut
- (2) Kapan metode tersebut tepat digunakan

¹⁴⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 19.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 20.

¹⁵¹ Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 21.

- (3) Apa saja keunggulan dan kelemahannya
(4) Bagaimana cara penggunaannya.

Adapun dalam pemilihan metode mengajar, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu tujuan; karakteristik siswa; situasi dan kondisi (setting); perbedaan pribadi dan kemampuan guru; serta sarana dan prasarana.¹⁵²

Kesimpulannya, tidak ada satupun metode pendidikan yang sempurna. Tiap-tiap metode mempunyai celah dan kelemahan. Semuanya tergantung pendidik dalam mengoptimalkan kelebihan serta meminimalisir berbagai kelemahan yang ada pada tiap-tiap metode. Dengan adanya keserasian antara metode yang diterapkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik akan lebih ampuh dalam mencapai hasil optimal dalam proses belajar mengajar.

E. Alat/Media Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan usaha mencapai tujuan pendidikan Islam, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena memudahkan murid untuk tanggap terhadap pelajarannya, karena tidak hanya mendengarkan guru berceramah, namun melihat langsung dengan panca indera melalui alat/media pembelajaran tersebut.

Dengan adanya alat/media maka tradisi lisan maupun tulisan dalam proses pembelajaran dapat dilengkapi dengan berbagai variasi teknik pengajaran, sehingga membuat suasana

¹⁵²M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 33-34.

tidak membosankan. Selain itu guru dengan mudah dapat menciptakan berbagai situasi yang berbeda dan menciptakan iklim yang emosional dan sehat di antara murid-muridnya.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat mempengaruhi sistem pendidikan. Sehingga dewasa ini media teknologi informasi menjadi peran utama dalam proses pembelajaran. Guru lebih dapat mengefesienkan dan mengefektifkan waktu dalam pengajarannya. Banyak sekali pengaruh positif seiring dengan datangnya teknologi ke dunia pendidikan. Namun disamping itu juga ada pengaruh negatifnya. Ini merupakan tugas utama guru untuk bisa mengolah/mengemas dan mengenalkan teknologi informasi dengan mengambil langkah positif dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Alat/ Media Pendidikan Islam

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.¹⁵³

Menurut Robert Hanick dkk. (1986) mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi.¹⁵⁴ Sedangkan menurut Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*¹⁵⁵).

¹⁵³Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

¹⁵⁴Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005), h.125.

¹⁵⁵Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, h. 125.

Disisi lain Oemar Hamalik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁵⁶

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari alat pendidikan merupakan suatu perangkat atau media yang digunakan dalam proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran kepada anak didik/siswa. Sedangkan pengertian media pendidikan sendiri secara keseluruhan memiliki arti yaitu segala bentuk yang dijadikan sebagai perantara dalam proses komunikasi dengan tujuan menyalurkan informasi antara guru dan siswa. Dengan kata lain bahwa media pendidikan merupakan bagian dari alat-alat pendidikan.

Dengan demikian alat/media pendidikan memiliki peran yang penting dalam pengajaran khususnya dalam proses pendidikan yaitu sebagai perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar-mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa media pengajaran merupakan alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah.

Terkait dalam pendidikan Islam, alat/media pendidikan Islam memiliki arti segala benda/bentuk yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan termasuk di dalamnya metode pendidikan Islam. Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak didik/siswa dalam masa pertumbuhannya agar kelak

¹⁵⁶ Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, h. 125.

menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai Allah Swt. Oleh karena itu, alat/media pendidikan ini harus searah dengan Alquran dan Sunnah dan tidak boleh bertentangan dengan koridor agama Islam.

Diantara yang termasuk dalam alat pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁵⁷

- a. Pendidik.
- b. Lembaga pendidikan yang memberikan tempat untuk dapat terlaksananya pendidikan formal atau informal.
- c. Sarana dan prasarana pendidikan yang membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan, terutama dalam proses belajar-mengajar.
- d. Perpustakaan, yakni buku-buku referensi yang memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada pendidik dan peserta didik.
- e. Kecakapan atau kompetensi pendidik sehingga memberikan pengajaran yang professional dan sesuai dengan kapabilitasnya.
- f. Metodologi pendidikan dan pendekatan sistem pengajaran yang digunakan, misal menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, atau pengajaran lainnya.
- g. Manajemen pendidikan yang mengolah pelaksanaan pendidikan. Ini merupakan alat yang amat penting dalam pendidikan, seperti pengaturan jadwal mata pelajaran, penempatan pendidik dalam mata pelajaran tertentu, peraturan lama mengajar, pemenuhan gaji atau honorarium pendidik, penentuan rapat-rapat pendidik dan sebagainya.

¹⁵⁷ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 138.

- h. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan belajar siswa dalam lembaga pendidikan tertentu, karena setiap lembaga pendidikan masing-masing memiliki visi misi yang berbeda-beda.
- i. Evaluasi pendidikan dan evaluasi belajar.
- j. Alat-alat bantu dalam pendidikan dapat berupa pengembangan teknik belajar-mengajar, diantaranya sebagai berikut :
 - 1) Mengajar dengan menggunakan teknik kuis, sehingga terjadi persaingan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pendidik.
 - 2) Pertanyaan secara lisan di kelas.
 - 3) Tugas individu.
 - 4) Tugas kelompok.
 - 5) Ulangan semester.
 - 6) Ulangan kenaikan.
 - 7) Laporan kerja praktik lapangan.
 - 8) Responsi atau ujian praktik yang dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya.

Metode-metode dalam pendidikan Islam juga merupakan bagian dari alat-alat pendidikan. Semua metode dan alat-alat pendidikan dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-quran dan As-Sunnah, sesuai yang telah dipaparkan di atas berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Alat dan Media dalam Pendidikan Islam

Semakin berkembangnya teknologi dan semakin meluasnya ilmu pengetahuan, sangat mempengaruhi sistem pendidikan. Dengan demikian media/alat dalam proses pendidikan Islam pun tidak lepas adanya integrasi dari canggihnya teknologi. Sehingga alat/media pendidikan Islam

yang menggunakan teknologi ini mampu mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran, yang nantinya akan mempertinggi hasil belajar yang hendak dicapai oleh siswa pula. Karena sesuai pada perkembangan teknologi dan pengetahuan tersebut alat/media pendidikan dewasa ini memiliki fungsi, sebagai berikut:¹⁵⁸

- a. Membantu memudahkan belajar siswa dan memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar, sehingga siswa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran.
- d. Semua panca indra yang dimiliki masing-masing murid dapat diaktifkan.
- e. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Perancangan konsep yang secara matang akan melengkapi fungsi dari media pendidikan yang digunakan. Sehingga media dalam kegiatan mengajar bagi guru bukan lagi suatu alat peraga melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan demikian seorang guru lebih fokus pada pengembangan dan pengolahan individu (siswa) dan kegiatan belajar-mengajar.

Selain 5 fungsi media pendidikan di atas, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai media pendidikan dalam proses belajar siswa memiliki manfaat antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

¹⁵⁸ Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, h. 125-126.

- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sehingga tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.¹⁵⁹

Dengan persepsi yang sama, pendapat lain disampaikan juga oleh Abu Bakar Muhammad mengenai fungsi/manfaat alat/media pendidikan, yaitu :

- a. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit.
- b. Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup (menarik).
- c. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan, melatih belajar dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
- d. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran.
- e. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indra memperhalus perasaan dan cepat belajar.

Dari berbagai fungsi/manfaat alat/media pendidikan terkait pada pendidikan Islam, maka fungsi/manfaat media pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki fungsi/manfaat yang sama. Perbedaan hanya terletak pada materi yang dikemas di dalam alat/medianya. Dalam pendidikan Islam, segala materi pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa

¹⁵⁹ Nana Sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h..2.

bernuansa Islami sesuai pada tujuan pendidikan Islam, sehingga menarik perhatian siswa dan menumbuhkan semangat belajar siswa mengenai pendidikan Islam.

Dari uraian beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan beberapa manfaat penggunaan media dalam proses belajar mengajar, sebagai berikut:

- a. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung dengan lingkungannya.
- c. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasanindra, ruang, dan waktu. Misalnya: benda yang besar untuk ditampilkan langsung di dalam kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, film. Dan benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan mikroskop, film, slide, atau gambar.
- d. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Misalnya mengamati lingkungan sekitar, kunjungan ke kebun binatang dan museum.

Namun dalam pemakaian alat/media pendidikan Islam harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Memudahkan dan menyedikitkan beban,
- b. Berangsur-angsur demi terbentuknya pemahaman anak didik,
- c. Menggembirakan dan tidak menimbulkan rasa takut,
- d. Menyamakan persepsi tentang kebenaran,

- e. Mengembangkan perbedaan pendapat sebagai rahmat Tuhan,
- f. Penelitian yang meyakinkan. Penelitian ini merupakan salah satu alat pendidikan Islam yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 2 yang berbunyi : “.....maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan ”.¹⁶⁰

Alat pendidikan memiliki pengertian yang luas. Termasuk didalamnya berupa benda, seperti, kelas, buku dan perlengkapan belajar lainnya. Dan seringkali alat/media dalam mengajar disebut dengan alat peraga. Sedangkan yang merupakan alat bukan benda ialah dapat berupa situasi pergaulan, bimbingan, perintah, ganjaran, teguran, anjuran serta tugas, ancaman maupun hukuman.

Media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantar media dan sumber belajar yang termasuk kedalam katagori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

- a. Keteladanan

Manusia dalam memenuhi tujuan hidupnya pada umumnya memerlukan figur yang dapat membawanya dan membimbingnya kearah kebenaran. Untuk itu Allah Swt mengutus Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh ummatnya. Manusia diciptakan dibumi memegang amanah yang amat berat yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai “ Khalifah fil ardhi ” (pemimpin di muka bumi).

¹⁶⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h.140.

Dengan demikian agar mampu mewujudkan amanah tersebut, manusia hendaknya mengikuti tauladan Rasulullah. Agar menjadi sosok yang ditauladani Allah memerintahkan manusia khususnya pendidik agar mengerjakan segala perintah-Nya sebelum mengajarkannya kepada orang lain.

b. Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman dalam kehidupan si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. Larangan merupakan kebalikan dari perintah, jika perintah merupakan keharusan untuk dilakukan sedangkan larangan keharusan untuk tidak melakukannya.

c. Ganjaran dan Hukuman

Pengertian ganjaran dalam hal ini adalah berupa reward atau memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan), dengan kata lain memberikan hadiah bagi peserta didik/siswa yang berprestasi, baik dalam belajarnya maupun perilakunya.

Manusia diciptakan dengan berbagai keanekaragaman jenis, baik dari agama dan budaya, dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan demikian peserta didik tidak seluruhnya selalu mentaati peraturan yang telah dibuat, karena masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda, sehingga berbeda pula dalam bersikap. Dari perilaku peserta didik/siswa yang menyimpang atau melanggar aturan maka perlu adanya ganjaran pula, namun istilahnya bukan ganjaran akan tetapi sebuah hukuman. Hukuman dalam Islam sering disebut dengan istilah 'iqob.

3. Teknologi Informasi sebagai Alat dan Media dalam Pendidikan Islam

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, semakin berkembangnya sosial dan budaya tidak mudah hanya diikuti oleh ilmu pendidikan yang tradisional. Secara dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berubah mengikuti perkembangan zamannya. Dirasa perlu adanya solusi dalam menyelesaikan masalah pada saat itu agar lebih memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya, maka muncullah inovasi berupa teknologi yang lebih canggih dibanding dengan sebelumnya.

Pengaruh dari perkembangan teknologi ini, masyarakatpun menjadi semakin dinamis dan ilmu berkembang semakin luas. Berkaitan dengan pendidikan perlu adanya keserasian dalam sistem kependidikan guna menghadapi tugas-tugas yang semakin kompleks. Dalam hal ini dinyatakan bahwa seorang guru bukan satu-satunya yang dijadikan sumber belajar, karena di luar itu masih banyak sumber belajar yang lain yang dapat diakses sendiri oleh siswa, seperti koran, majalah, radio, televisi, dan internet.

Teknologi komunikasi yang di dalamnya mencakup teknologi informasi memegang peran yang penting dalam pendidikan saat ini. Pendidikan yang melibatkan manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari fungsi pendidikan tersebut yakni interaksi melalui komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya suatu komunikasi. Komunikasi tidak bisa berfungsi secara efektif jika tidak memiliki kecakapan dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima oleh komunikan.

Di era globalisasi ini, teknologi komunikasi berkembang dengan pesat. Hal ini memungkinkan untuk bisa lebih mudah mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia, dengan

tujuan untuk kepentingan peningkatan pendidikan. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan suatu perbandingan terhadap pendidikan yang kita miliki.

Dengan perkembangan teknologi informasi pada masa kini, justru merupakan hal yang berperan penting dalam membantu proses pendidikan Islam khususnya. Dengan demikian adanya teknologi informasi dalam pendidikan Islam dapat menjadi pelengkap, sehingga proses pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal saja. Misalnya pembelajaran materi tentang sholat fardhu, guru dapat menyampaikan materi dengan cara demonstrasikan melalui video sholat, film tentang sholat fardhu dan gerakan sholatnya. Dengan cara demikian materi akan lebih mengena pada diri anak, sebagai kelanjutannya perlu adanya praktek langsung dengan siswa. Bahkan materi sulit sekalipun seperti haji, merawat jenazah dan materi lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dapat dimudahkan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Munculnya teknologi informasi, sangat banyak pengaruh positifnya karena segala informasi, baik ilmu pengetahuan, berita dan segala ilmu lainnya bisa kita akses secara langsung dan cepat serta informasi tersebut dapat dikirim ke seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik saja. Hal ini merupakan peluang besar dan tantangan dalam pendidikan Islam khususnya. Peluang yang terlihat adalah besarnya kemungkinan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh pelosok dunia dengan menggunakan biaya minimal namun hasilnya bisa maksimal. Sebagai contoh internet akan menjadi alat penyebaran bagi perangkat teknologi informasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mendesain program-program e-learning, seperti pengajaran Alquran, ceramah-ceramah ulama, kajian-kajian agama Islam, materi pendidikan Islam, dapat di *download* dengan mudah oleh siapa

saja dari seluruh negara. Sedangkan, tantangan yang akan muncul dari perkembangan teknologi informasi adalah persoalan nilai dan informasi itu sendiri. Maksudnya penyampaian berita-berita ataupun informasi yang bersifat mendistorsikan ajaran Islam, menjerumuskan umat melalui informasi yang salah atau informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa teknologi informasi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, berperan signifikan dalam menyampaikan pengajaran pendidikan Islam ke seluruh penjuru dunia dalam upaya menghadapi “perang pemikiran” yang semakin meluas dari setiap lini kehidupan.

F. Evaluasi Pendidikan Islam

Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai? apakah aktivitas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran? apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat? apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan? apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik? kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawab secara tepat.

Kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur, hambatan - hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.¹⁶¹ Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.¹⁶²

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.¹⁶³ Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.¹⁶⁴ Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya

¹⁶¹Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 173.

¹⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 220.

¹⁶³ Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 220.

¹⁶⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁶⁵ Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.¹⁶⁶

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁶⁷ Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹⁶⁸

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana

¹⁶⁵ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit* (Bandung: Alumni, 1982), h. 106.

¹⁶⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h, 307.

¹⁶⁷ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, h. 3.

¹⁶⁸ M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h. 2.

untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.¹⁶⁹ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Kemudian Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah:

- a. *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt.: *kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*(QS. Al Baqarah : 284). Kemudian dalam surat yang lain disebutkan sebagai berikut: *...kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*(QS: Al Ghasiyah :26)
- b. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah Swt.: *yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik*

¹⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 221

amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS: Al Mulik : 2).

- c. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata *mihnah*. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata *imtihan*, yaitu surat *al-Mumtahanah*. Firman Allah Swt. yang berkaitan dengan kata *imtihan* ini terdapat pada surat *al-Mumtahanah* (60) ayat 10: *Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka.*
- d. *Al-ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/*al-bala'*. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau *bala'* dengan sebutan *ikhtibar*. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan Hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak

lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Alquran dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

2. Kedudukan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Ajaran islam juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi tersebut. Allah Swt. dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Alquran memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik.

3 Fungsi Evaluasi

Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi yang lebih spesifik antara lain :

- a. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Dengan penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- c. Berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.¹⁷⁰
- Secara praktis fungsi evaluasi adalah :
- a. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
 - b. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu

¹⁷⁰ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 3.

dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.

- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
- d. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
- e. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.¹⁷¹

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.¹⁷² Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.¹⁷³

4. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. evaluasi dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Evaluasi dilaksanakan melalui

¹⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 224.

¹⁷² Hamalik, *Pengajaran Unit*, h. 212.

¹⁷³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 167.

berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (portofolio), dan evaluasiunjuk kerja (*performance*) siswa.¹⁷⁴

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁷⁵

- a. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- c. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- d. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- e. Ikhlas. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan berkepentingan peserta didik.
- f. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat

¹⁷⁴ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, h. 4.

¹⁷⁵ Mujib & Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 214. Lihat pula Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 225-226.

waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.

- g. Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektivitas, dan prinsip mengacu pada tujuan:

- a. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Bila aktivitas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontiniu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.

Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 13-14: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

b. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran Surat Al-Zalzalah (99) Ayat 7-8: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

c. Prinsip objektivitas

Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator. Allah Swt. memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8): *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Nabi saw. pernah bersabda:

..... لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُهَا يَدَيْنِ

Artinya :“.....Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”.

Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat siddiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya.

d. Prinsip mengacu kepada tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.

5. Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar;
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

BAB IV*Lingkungan Pendidikan Islam***A. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Sedangkan Lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan dengan seseorang.¹⁷⁶

Abuddin Nata mengatakan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa

¹⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.¹⁷⁷

Sedangkan menurut Sartain, yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen.¹⁷⁸ Dilain pihak Wasty Soemanto memberi penjelasan lebih luas sambil menengahkan beberapa pandangan yang memungkinkan untuk dimengerti tentang batasan-batasan arti lingkungan, yaitu: mencakup segala material dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisikologis, psikologis maupun sosio-kultural. Secara fisikologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti: gizi, vitamin, air, zat, asam, suhu, system saraf, perbedaan darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuannya maupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini.¹⁷⁹

Tidak ada batasan jelas yang dapat ditarik dari pengertian lingkungan seperti dikemukakan di atas.

¹⁷⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291.

¹⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 72.

¹⁷⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 80.

Ketidakjelasan makna lingkungan ini menyulitkan penulis untuk mengemukakan batasan dan ruang lingkup lingkungan pendidikan Islam. Namun demikian, secara sepintas penulis menemukan gambaran setelah membaca buku Zakiah Daradjat, dan mengatakan bahwa: Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah segala seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹⁸⁰

Pendapat ini memberi gambaran bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah semua peristiwa yang terjadi pada anak didik dalam kehidupannya, dan peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh segala yang tampak dari alam fisik baik dari makhluk hidup, makhluk tak hidup atau benda mati. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Zuhairini, bahwa lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya.¹⁸¹

Disisi lain Abudin Nata menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁸²

¹⁸⁰ Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 3.

¹⁸¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, h. 5.

¹⁸² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), h. 211.

Beberapa pengertian lingkungan pendidikan sebagaimana dikemukakan diatas dapat dirumuskan kesimpulan secara sederhana bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah tempat anak didik berada. Tempat tersebut mempengaruhi kehidupan anak didik yang memungkinkannya berkembang secara normal sehingga mampu mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri, mengaktualisasikan diri berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Lingkungan pendidikan Islam dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara lebih luas dan lebih mencakup, lingkungan pembelajaran mengacu kepada berbagai substansi yang dapat dan perlu dijadikan sumber materi pembelajaran, serta digunakan sebagai sumber perangkat metode dan alat bantu pembelajaran.¹⁸³

B. Jenis-Jenis Lingkungan Pendidikan Islam

Adapun jenis-jenis lingkungan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Secara literal keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami dan isteri.¹⁸⁴ Abu Ahmadi

¹⁸³ Dalam kaitan ini manusia diperintahkan (oleh Sang Maha Pencipta) untuk membaca (artinya memahami, memikirkan, mempelajari, untuk selanjutnya memanfaatkan dan mengembangkan) segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik berupa unsure-unsur alam maupun budaya, yaitu yang tertangkap melalui indera, terucapkan, terisyaratkan dan tersembunyikan. Lihat Alquran Surat Al-Ala': 1-5.

¹⁸⁴ Sedangkan dalam arti normative, keluarga adalah kumpulan beberapa orang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengertidan merasa berdiri sebagai suatu gabungan

mengatakan bahwa, “keluarga adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-isteri, untuk menciptakan dan membesarkan anak”.¹⁸⁵ Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang di akui keberadaannya dalam dunia pendidikan.¹⁸⁶

Di dalam Alquran menyebut ratusan kali tentang keluarga sesuai dengan konteknya, meskipun menunjukkan arti bermacam-macam. Sebagai contoh dalam surat al-Baqarah ayat 126 kata keluarga di artikan sebagai penduduk suatu negeri. Selanjutnya pada surat an Nisa’ ayat 58 mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu.¹⁸⁷

Keluarga yang baik adalah dimana dalam mengarungi bahtera rumah tangga, selalu harmonis dan sesuai dengan ajaran Alquran dan tuntunan Rasulullah saw. Maka jika keluarga hidup seperti demikian maka sudah pasti di dalam mendidik putra-putrinya akan selalu dalam lingkungan yang Islami, dibekali dengan pendidikan yang mampu melindungi dalam kehidupannya kelak.

Lingkungan keluarga merupakan letak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota. Disini letak

yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentrama semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut. Lihat di H. Abudinata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 113

¹⁸⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 113.

¹⁸⁶ Syamsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 207.

¹⁸⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995), h. 139-144

dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan lingkungan keluarga yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.¹⁸⁸

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif baik secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keluarga sangat diperlukan pembentukannya sehingga ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.¹⁸⁹

Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi dan Nasrani”

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dalam hal ini Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....(at-Tahrim:6)

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanat Allah

¹⁸⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, h. 66.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 67.

yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan diminta pertanggungjawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Dalam hadist lain juga disebutkan :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ (رواه الزيلعي)

Artinya: “Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah” (HR. Zailani).

Yang dimaksud dengan berenang dan memanah dalam hadist ini adalah kewajiban orang tua untuk mendidiknya dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, termasuk di dalamnya adalah pendidikan keterampilan.¹⁹⁰

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

Fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan sebagai institusi sosial dan institusi pendidikan keagamaan antara lain :

a. Keluarga sebagai Institusi Sosial.

Orang tua berkewajiban untuk mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anak. Pendidikan dalam perspektif ini, tidak menempatkan anak sebagai objek yang dipaksa mengikuti nalar dan kepentingan pendidikan, tetapi pendidikan anak berarti mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak yang dimaksud. Dalam Islam, potensi yang dimaksud cenderung pada kebenaran. Karena ia cenderung

¹⁹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 178.

pada kebenaran, maka orang tua dituntut untuk mengarahkannya.¹⁹¹

Posisi keluarga seperti gambaran diatas telah menunjukkan bahwa keluarga pada hakekatnya berperan sebagai institusi sosial. Keluarga menjadi bagian dari masyarakat dan negara. Tanggung jawab sosial dalam keluarga, akan menjadi kesadaran bagi perwujudan masyarakat yang baik.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama. Didalam lingkungan ini anak akan diperkenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial.

b. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan. Dalam perspektif Islam, yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua membantu perkembangan psikologis dan intelektual anak. Aspek ini membutuhkan kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah peran orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keimanan anak. Model pendidikan keimanan yang diberikan orang tua kepada anak, dituntut agar lebih dapat merangsang anak dalam melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*).¹⁹²

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi anak, ketika keharmonisan anak dengan keluarga tak tercipta, ketika sistem kekerabatan renggang, dan

¹⁹¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 104.

¹⁹² Bakry, *Menggagas Konsep*, h. 109.

ketika kebutuhan anak tidak tercukupi, terutama kebutuhan krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu suasana keluarga kondusif, dan tidak menciptakan serta menyediakan sesuatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak.

Berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, bahwa tujuan dari membangun keluarga dalam membangun pendidikan Islam adalah :

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah, dengan melahirkan anak-anak saleh.
- d. Mewujudkan cinta dan kasih untuk anak-anaknya.
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁹³

Keluarga merupakan sumber utama dari seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter seseorang, karena interaksi dengan anggota keluarga akan memperkenalkan hubungan sosial sesama manusia dan hubungan kasih sayang dengan sesamanya. Maka dari itulah keluarga memiliki fungsi dan peran penting dalam membantu pembentukan dan pembinaan karakter diatarnya:

- a. Memberikan contoh yang baik bagi teladan seluruh anggota keluarga dalam berperilaku yang baik sesuai ajaran Rasulullah
- b. Menyediakan bagi seluruh anggota keluarga keterbukaan waktu seluas-luasnya untk melakukan atau

¹⁹³ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta :Gema Insani Press, 1995), h. 139-144.

mempraktekkan perilaku yang telah di ajarkan oleh orang tua dirumah.

- c. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan keadaan anggota keluarga.
- d. Menunjukkan bahwa seluruh anggota keluarga saling mengingatkan dengan sadar dan bijaksana
- e. Menjaga seluruh anggota keluarga dari berbagai pergaulan yang bisa merusak perilaku atau moral yang baik.¹⁹⁴

Selain itu masih banyak peran keluarga di dalam menumbuh kembangkan anggota keluarga dalam sikap, perilaku dan aktifitas, dengan selalu menciptakan lingkungan yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah mengapa keluarga merupakan pondasi pertama dalam membentuk karakter anak. Maka alangkah pentingnya menanamkan pendidikan karakter sejak dini bagi anak.

2. Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah/Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidik Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta :PT Al Husna Zikra, 1995), h. 374.

¹⁹⁵ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidika*, h. 179.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, atau setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha keras untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkahlakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dan penyerahan diri hanya kepada-Nya.

Semakin modern suatu zaman maka tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin beragam, maka suatu lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam mencetak anak didiknya. Sekolah dituntut untuk bisa menguatkan karakter dan kepribadian tiap muridnya, agar mampu menanggulangi setiap kondisi yang kurang baik.¹⁹⁶ Karena jika tidak memiliki kekuatan karakter yang memadai, maka pastilah para siswa akan mudah terpengaruh pada perubahan-perubahan yang bersifat negatif. Maka dari itu sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting akan hal tersebut. Adapun fungsi dari suatu sekolah yang memegang teguh nilai-nilai Islam antara lain:¹⁹⁷

a. Fungsi penyederhanaan dan pemahaman

Siswa selain hidup di dunia sekolah pastinya juga bersinggungan dengan dunia luar, yang pasti akan menemui sesuatu yang berbeda, baik pengalaman yang baik atau buruk. Maka sekolah harus mampu menjelaskan pengalaman tersebut sesederhana mungkin sehingga bisa dipahami dengan baik, kemudian siswa mampu menyimpulkan apa yang baik untuk dirinya dan apa yang tidak baik untuk dirinya.

b. Fungsi penyucian dan pembersihan

Sejalan dengan perkembangan zaman, pastilah akidah atau keyakinan mengalami berbagai macam perubahan yang, jika tidak segera dibenahi bisa merusak jiwa dari siswa. Fungsi sekolah adalah juga memberikan pembenahan akidah bagi siswa-siwanya barangkali terjadi penyelewengan yang bisa merusak akidah siswa.

c. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak didik.

¹⁹⁶ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Bani Qurisy, 2004), h. 49.

¹⁹⁷ Fattah, *Konsep Manajemen*, h. 151-152.

Keberadaan sekolah seperti saat ini tidak bisa lepas dari sejarah keberadaan suatu sekolah. Sebagaimana pendidikan yang berkembang pesat saat ini, tidak mungkin ada jika tanpa adanya perjuangan para pendahulunya. Maka sekolah harus mampu menjadikan para siswanya memiliki semangat juang yang tinggi dengan diberikan berbagai banyak pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan.

d. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas, dan keharmonisan antar siswa.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa lingkungan sekolah pasti di isi oleh beragam siswa dari berbagai kalangan yang bervariasi, sehingga sekolah harus mampu menjadikan lingkungan yang beragam tersebut menjadi lingkungan yang nyaman tanpa adanya perasaan perbedaan antar siswa. Sekolah harus mampu menyatukan dengan keragaman tersebut menjadi suatu lingkungan sekolah Islami.

e. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan

Sejatinya syari'at Islam adalah sebagai control akhlak masyarakat dan sekolah agar tidak melewati batas-batas hokum Islam. Maka sekolah dengan adanya perkembangan zaman seperti saat ini harus memiliki saran yang menunjang untuk memberikan ilmu seluas-luasnya bagi siswanya, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik.

f. Fungsi penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan.

Sekolahan merupakan lanjutan dari keluarga dalam mendidik anak. Karena pendidikan yang pertama di alami oleh anak yaitu di rumah. Maka amanah keluarga selanjutnya di pegang oleh sekolah sebagai sarana menyempurnakan pendidikan untuk anak didiknya.

Dari berbagai peran di atas, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, apalagi sekolah yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Karena

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.¹⁹⁸

Setelah melihat penjelasan tersebut maka, sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam pembentukan karakter anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan disekolah. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dan juga ikut bertanggung jawab akan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan anak.

Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Karena jika lingkungan sekolah telah berbudaya kondusif dan teratur, maka anak secara tidak sadar akan menjadi seorang yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.

3. Lingkungan Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik

¹⁹⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997), h. 240.

pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.¹⁹⁹ Anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Maka itulah fungsi masyarakat sebagai sarana pendidikan anak dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka pasti bersinggungan dalam masyarakat. Sehingga sudah barang tentu, pendidikan karakter yang dibina dan ditanamkan pada siswa dalam suatu sekolah akan bisa langsung di praktekkan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga karakter yang baik pastinya juga akan mempengaruhi kehidupan lingkungan masyarakat yang Islami sesuai dengan ajaran Allah dan tuntuna Rasulullah.

C. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

¹⁹⁹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidika*, h. 180.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak didik. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسِسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sangat diperlukan untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ketika berada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sementara itu, sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyandang amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan

berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula, masyarakat dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Jika ditinjau dari segi manfaatnya, pendidikan non formal berperan dalam:

1. *Peningkatan pendidikan informal*, artinya potensi-potensi yang ada dalam setiap individu tidak hanya sekedar 'hiasan' untuk dirinya pribadi, tetapi harus dapat bermanfaat terhadap lingkungan masyarakatnya.
2. *Kelengkapan pendidikan formal*. Pendidikan non formal sebagai pelengkap, artinya adalah jika ada hal yang tidak dapat terpenuhi hanya dengan pendidikan formal maka dapat dilaksanakan pada lembaga non formal. Sebagai contoh pada masa sekarang ini terdapat pendidikan berbasis masyarakat yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang belum tentu disampaikan di lembaga pendidikan formal, dan biasanya berbentuk lembaga kursus.

Kemudian, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafuur*.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya

pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar lingkungan pendidikan.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal skill dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Media massa sebagai sumber berita, wahana penobar wacana baru, menimba ilmu pengetahuan dan menanamkan pola pikir pada anak.

D. Pembinaan Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan social perlu bekerja sama secara harmonis. Orang tua di tingkat keluarga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam aspek keteladanan dan pembiasaan serta penanaman nilai-nilai. Orang tua juga harus menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya tidak sebatas taat beribadah kepada Allah semata, seperti shalat, puasa, dan ibadah-ibadah khusus lainnya, akan tetapi orang tua juga memperhatikan pendidikan bagi anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada dalam Islam.

Termasuk di antaranya mempersiapkan anaknya memiliki kemampuan dan keahlian sehingga ia dapat menjalankan hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah fil ardhil serta menemukan kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk

mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab, masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri.

Mengenai hal ini, Allah Swt. juga telah menegaskan: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. (QS. ar-Ra’du/13: 11).

Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka orang tua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.

Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif,

semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan, demikian sebaliknya.

Jadi, dibutuhkan pendidikan terpadu antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dengan keterpaduan ketiganya diharapkan pendidikan yang dilaksanakan mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pendidikan terpadu seperti inilah yang diinginkan dalam perspektif pendidikan Islam. Bahkan prinsip integral (terpadu) menjadi salah satu prinsip dalam sistem pendidikan Islam. Prinsip ini tentu tidak hanya keterpaduan antara dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, atau jasmani dan rohani; akan tetapi keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat juga termasuk di dalamnya.

Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Dan pada zaman sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep islam. Lembaga pendidikan islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau disebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keIslaman.

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.²⁰⁰

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.²⁰¹

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.²⁰²

²⁰⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 277.

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² *Ibid.*, h. 278.

Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.²⁰³

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

B. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Adapun jenis-jenis lembaga Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan, dan pemerdekaan.²⁰⁴ Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan islam disyaratkan dalam Alquran:

²⁰³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h, 278.

²⁰⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), h. 226.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.(QS. At-Tahrim: 6).

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt. di muka bumi (QS. Al-Jumu’ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya (QS. al-Baqarah: 228 dan 233). Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi saw. dinyatakan: *“Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu”* (HR. Bukhari-Muslim).

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.²⁰⁵

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Mendo’akan anak-anaknya dengan do’a yang baik. (QS. al-Furqan: 74)
- b. Memelihara anak dari api neraka. (QS. at-Tahrim: 6).
- c. Menyerukan shalat pada anaknya. (QS. Thaha: 132).

²⁰⁵ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 227.

- d. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga. (QS. an-Nisa': 128)
- e. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya. (QS. ali Imran: 140)
- f. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya. (QS. al-Taghabun: 14)
- g. Mencari nafkah yang halal. (QS. al-Baqarah: 233)
- h. Mendidik anak agar berbakti pada bapak-ibu (QS. an-Nisa': 36, al-An'am: 151, al-Isra': 23) dengan cara mendo'akannya yang baik.
- i. Memberi air susu sampai 2 tahun. (QS. al-Baqarah: 233).²⁰⁶
 - a. Peranan para orang tua sebagai pendidik adalah:
 - a. korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya;
 - b. inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak;
 - c. informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam;
 - d. organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak yang baik dan benar;
 - e. motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar;
 - f. inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak;
 - g. fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak;
 - h. pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan

²⁰⁶ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 228.

berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.²⁰⁷

2. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.²⁰⁸ Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa Inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque*.²⁰⁹

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di masjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dewasa ini, fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi saw. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya, masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, dan pusat pemukiman, serta sebagai tempat ibadah dan I’tikaf.²¹⁰

Al-’Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala bid’ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya

²⁰⁷ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). h. 216.

²⁰⁸ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 231.

²⁰⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). h. 102.

²¹⁰ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 231.

stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.²¹¹

Fungsi masjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah sebagai berikut:²¹²

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
- b. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum dan sesudah shalat jamaah. Program inilah yang dikenal dengan istilah "I'tikaf ilmiah".
- c. Ruang kuliah, baik digunakan untuk traning (tadrib) remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan Sekolah Masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.
- d. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dengan para audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khotbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton. Teknik dialog (*hiwar*) dapat diterapkan dalam khotbah Jumat manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Syarat dan rukun khotbah masih diberlakukan.
 - 2) Jamaah shalat rata-rata terdiri dari kaum intelektual atau kaum cendekiawan, sehingga hanya

²¹¹Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 231-232.

²¹² *Ibid.*, h. 232-233.

memungkinkan di masjid perkotaan, pesantren dan masjid kampus.

- 3) Diperlukan khatib (moderator) yang berwibawa, alim, dan profesional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khotbah dengan baik.
- 4) Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh-jauh sebelumnya para audien sudah siap terlibat langsung.
- 5) Masalah yang dibahas harus masalah yang *waqiyah*, yakni masalah-masalah kontemporer yang sedang hangat menimpa umat.

Menurut Abuddin Nata, terdapat dua peran yang dilakukan oleh masjid. *Pertama*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Idul Fitri, Idul Adha, berzikir dan berdo'a. Pada semua kegiatan ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat terlihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk halaqoh (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya.

Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku. *Kedua*, peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam

melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.²¹³

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga, yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.²¹⁴

Di Indonesia, istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.²¹⁵

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu: (1) ada kiai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.²¹⁶

²¹³ Nata, *Ilmu Pendidikan*, h. 195.

²¹⁴ Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan*, h. 234.

²¹⁵ *Ibid.*, h. 234.

²¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 191.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:²¹⁷

- a. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya,
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *serogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *benndungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.²¹⁸

- a. Metode *wetonan* (halaqah). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
- b. Metode *serogan*. Metode yang santrinya cukup pandai *men-sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam,

²¹⁷ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 235.

²¹⁸ *Ibid.*, h. 236.

sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Alquran, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah “kitab kuning”.²¹⁹

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat, yaitu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:²²⁰

- a. Mulai akrab dengan metodologi modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolute, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Di pihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:²²¹

- a. perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau serogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah);

²¹⁹ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 236.

²²⁰ *Ibid.*, h. 237.

²²¹ *Ibid.*

- b. pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab;
- c. bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang islami;
- d. lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

4. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan madrasah sebagai istilah - sebutan - untuk satu jenis pendidikan Islam yang digunakan di Indonesia. Untuk menelusuri hal ini agaknya diperlukan penelitian dan studi khusus yang lebih serius. Namun demikian, madrasah sebagai satu system pendidikan Islam ber-kelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20. Meskipun sebagian diantara lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah *school* (sekolah), tetapi dilihat dari system pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan seperti itu bisa dikategorikan dalam bentuk madrasah.

Paling tidak ada dua faktor yang melatar belakangi kumunculan madrasah yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa system pendidikan Islam tradisonal dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Untuk menyeimbangkan

perkembangan sekularisme, maka masyarakat Muslim – terutama para *reformist* – berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.

Perpaduan antara system pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sitem pendidikan yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan system pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan diMadrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dan mengikuti system klasikal. System pengajaran kitab yang selama ini dilakukan, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu kenaikan tingkat pun ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah pelajaran.

a. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan *isim makan* dari "*darasa*" yang berarti tempat duduk untuk belajar. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).²²² Sementara itu Karel A. Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara sekolah dan madrasah mempunyai ciri yang berbeda. Meskipun demikian, dalam konteks ini penulis cenderung untuk menyamakan arti madrasah dengan sekolah. Perkataan Madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

²²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 618.

Di dunia pesantren terkenal adanya unsur-unsur pokok dari suatu pesantren, yaitu kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran mata pelajaran agama Islam. Pada system madrasah tidak harus ada pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik. Unsur-unsur yang diutamakan di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat kelas, perangkat lunak dan pengajaran mata pelajaran agama Islam.²²³ Madrasah dan pesantren atau dalam pengkalifikasiannya berbeda pada pesantren pola I dan II, akan tetapi pada pola III,IV dan V sama. Hanya berbeda pada pengelolaan dan penggunaan Asrama bagi santri.²²⁴

Depatemen Agama RI, merumuskan pengertian madrasah sebagai berikut:

- 1) Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna:
 - a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam, menjadi pokok pengajaran.
 - b) Pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat madrasah.²²⁵
- 2) Menurut Keputusan Bersama Tiga menteri Tahun 1975, menjelaskan pengertian madrasah adalah: Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam

²²³ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 59.

²²⁴ Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, (Bandung: Ciputat, 2001), h. 74-75.

²²⁵ Haidar Putra Daulay, *Historis*, h. 61.

sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.²²⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dan PP 28 dan 29 tahun 1990 serta surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam.²²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikemukakan beberapa ciri Madrasah:

- 1) Lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah
- 2) Mata pelajaran Agama Islam di Madrasah dijadikan mata pelajaran pokok, disamping diberikan mata pelajaran umum.
- 3) Sekolah yang berciri khas agama Islam

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahami bahwa system madrasah mirip dengan system sekolah umum di Indonesia. Para siswa tidak mesti tinggal mondok di komplek madrasah, siswa cukup datang ke madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari maupun sore hari. Demikian juga halnya tidak mesti ada masjid dilingkungan madrasah, walaupun para siswa bermaksud untuk melaksanakan shalat, mereka cukup melaksanakannya di Mushalla. Pengajian kitab-kitab klasik pun tidak diadakan di Madrasah, kecuali pada madrasah-madrasah jurusan keagamaan. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dalam kurikulum .

²²⁶ Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pasal 1.

²²⁷ Daulay, *Historis dan Eksistensi*, h. 61.

b. Latar Belakang Lahirnya Madrasah

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam al-Muluk, melalui Madrasah Nidzamiah yang didirikannya pada tahun 1065 M.²²⁸ Selanjutnya, Gibb dan Kramers menuturkan bahwa pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalah al-Din al-Ayyubi.²²⁹

Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan Islam
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap system pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah-sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai system pendidikan mereka.
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara system pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan system pendidikan modern dari hasil akulturasi.²³⁰

Sementara itu madrasah yang boleh dikatakan sebagai fenomena baru dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang kehadirannya sekitar permulaan abad ke 20,

²²⁸ Daulay, *Historis dan Eksistensi*, h. 61.

²²⁹ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 241.

²³⁰ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Trigenda, 1993), h. 305.

tampaknya ada beberapa faktor lain yang melatarbelakanginya, dan secara garis besar dikelompokkan kepada dua hal, yaitu:²³¹

- 1). Keadaan Bangsa Indonesia itu sendiri
 - a) Dari segi ajaran Islam
 - b) Aktivitas lembaga pendidikan Islam
 - c) Aktivitas lembaga pendidikan kolonial
- 2). Faktor kondisi luar negeri

Kondisi luar negeri yang dimaksudkan disini adalah bagaimana keberadaan dunia Islam terutama abad ke -19 dimana sebagian besar berada dibawah kekuasaan penjajah Barat. Menghadapi keadaan yang demikian, tampaknya umat Islam menurut Ali Yafie terbagi dalam tiga kelompok dengan sikap yang berbeda pula. Pertama, mereka yang menutup diri dari pengaruh modernisasi²³² Barat. Kedua, mereka yang membuka diri dari pengaruh modernisasi Barat. Ketiga, mereka yang membuka modernisasi Barat dengan penuh selektif. ²³³ Rupanya ketiga bentuk pembaharuan tersebut merambat masuk ke dalam dunia pendidikan Islam. Akibatnya lahirlah pola-pola pembaharuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Pola yang berorientasi kepada pendidikan modern di Eropa

²³¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 163-164.

²³² Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti umpamanya dalam aliran-aliran modern dalam Islam. Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adapt-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 3.

²³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 166.

- b) Pola yang berorientasi kepada pemurnian kembali ajaran Islam
- c) Pola yang berorientasi kepada nasionalisme dan kekayaan budaya bangsa masing-masing.²³⁴

Disisi lain Muhaimin menjelaskan bahwa, paling tidak ada dua faktor yang melatar belakangi kumunculan madrasah yaitu: pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa system pendidikan Islam tradisonal dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat; kedua, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat.²³⁵ Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat Muslim - terutama para *reformist* - berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.

Diantara para ulama yang berjasa dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain ialah Syaikh Abdullah Ahmad, pendiri madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909. yang merupakan madrasah pertama di Indonesia . Pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama.²³⁶

Syaikh M. Thalib pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Pada tahun yang

²³⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 168.

²³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 183.

²³⁶ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 67.

sama Rangkayo Rahmah El Yunusyiah mendirikan madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, sebelumnya yaitu pada tahun 1915 Zainuddin Labai al-Yunusi mendirikan madrasah Diniyah di Padang Panjang. Madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren, surau maupun berdiri diluarnya.²³⁷

Disamping para kyai dan syaikh yang mendirikan madrasah secara perorangan, organisasi-organisasi Islam di Indonesia pun tak mau ketinggalan dengan mendirikan madrasah-madrasah yang tersebar di Indonesia. Diantaranya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, al-Irsyad (1913) di Jakarta, Perhimpunan Umat Islam (1917) di Majalengka, Al-Jam'iyatul Washliyah (1930) di Medan, Nahdatul Ulama (1926) di Jawa Timur, serta Persis (1920) di Bandung Jawa Barat.²³⁸

Sampai pada tahun 1930an mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah adalah semata-mata pelajaran agama saja, kemudian sebagian madrasah mulai tahun 1930an memasukkan mata pelajaran umum. Kendatipun mata pelajaran umum telah dimasukkan namun tekanan madrasah adalah tetap mata pelajaran agama dengan tujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang ahli dalam agama.

Setelah Indonesia merdeka, kebutuhan akan mata pelajaran umum untuk dimasukkan kedalam kurikulum madrasah semakin merata, sebagai tuntutan zaman. Dengan demikian timbullah berbagai variasi didalam memperseimbangkan antara mata pelajaran umum dan agama dilingkungan madrasah, dan didalam menseimbangkan itu mata pelajaran umum mendapat porsi yang sedikit. Kafrawi

²³⁷ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 110.

²³⁸ Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*., h. 110-113. Bandingkan dengan Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 98-99

menyebutkan ada yang berbanding 50:50, 60:40, 30:70 bahkan ada yang berbanding 10: 90.²³⁹

Sebagai akibat dari perbandingan antara mata pelajaran umum dan agama yang tertera diatas, maka ijazah madrasah mempunyai nilai yang tidak sama dengan ijazah-ijazah sekolah-sekolah umum kebanyakan yang diasuh oleh Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ketidak samaan ijazah tersebut dapat dilihat dari dua hal:

- 1) Kesempatan untuk melanjutkan studi bagi lulusan madrasah hanya terbatas pada perguruan Tinggi Agama saja dalam hal ini IAIN. Lulusan madrasah tidak memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studinya ke fakultas-fakultas umum, baik fakultas –fakultas eksakta maupun fakultas-fakultas ilmu social. Hal yang demikian ini tentu saja tidak menguntungkan bagi tamatan madrasah, dan lebih ironisnya lagi generasi muda Islam yang dididik di madrasah tidak memiliki kesempatan untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial.
- 2) kesempatan untuk mencari pekerjaan bagi lulusan madrasah juga terbatas bila dibandingkan dengan sekolah lulusan umum. Instansi pemerintah maupun swasta lebih mengutamakan lulusan sekolah umum dari pada lulusan madrasah untuk bekerja di Instansi mereka, bahkan ada yang tidak menerima lulusan madrasah sama sekali.²⁴⁰

Berdasarkan dua hal tersebut menjadikan madrasah berada pada posisi marginal. Dan hal ini tentu saja tidak menguntungkan. Untuk itu perlu dicarikan upaya pemecahan

²³⁹ Daulay, *Dinamika Pendidikan*, h. 68

²⁴⁰ *Ibid.*, 68-69.

masalahnya sehingga kedudukan madrasah sama dengan sekolah-sekolah umum.

Esensi permasalahan yang menyebabkan ketidaksamaan ijazah madrasah dan sekolah umum terletak pada kurikulumnya. Seandainya saja kurikulum madrasah diperbaharui sehingga tamatan madrasah dapat menguasai ilmu-ilmu yang dikuasai oleh tamatan sekolah umum, maka permasalahan nilai ijazah di antara kedua bentuk pendidikan itu dapat diwujudkan. Hal inilah yang mengilhami lahirnya SK tga Menteri tahun 1975.

Ditinjau dari segi dinamika dan perkembangannya, madrasah setelah Indonesia merdeka dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu: fase pertama, sekitar tahun 1945 - 1974. Pada fase ini madrasah menekankan materi pendidikannya kepada penyajian ilmu agama, dan sedikit pengetahuan umum. Desebabkan hal itulah maka pengakuan ruang lingkup madrasah hanya berada di lingkungan Depatemen Agama. Fase kedua adalah fase diberlakukannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975. fase ini berlangsung dari tahun 1975-1990. Fase ketiga adalah fase setelah diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah peraturan pemerintah (PP) No. 28 dan 29. Madrasah, pada fase ini dijelaskan secara eksplisit adalah sekolah yang berciri khas agama Islam, maka yang terkandung didalamnya bahwa madrasah pada tingkat dasar dan tingkat menengah memberlakukan kurikulum sekolah yang ditambah dengan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya.²⁴¹

²⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21-22

Menurut Abuddin Nata, khususnya di Indonesia dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dinamika pertumbuhan dan perkembangan madrasah di negara lain. Selain terdapat madrasah diniyah yang kurikulumnya terdiri dari mata pelajaran agama: Alquran, al-Hadis, Fiqh/Ushul fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan bahasa Arab juga terdapat madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat, dan hanya berlangsung hingga kelas empat. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan (religiusitas) bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya. Di antara madrasah tersebut sebagian besar rata-rata lebih dari 80% berstatus swasta, sedangkan sisanya berstatus madrasah negeri.²⁴²

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang didunia Islam dan kebangkitan Nasional bangsa Indonesian sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk kedalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku disekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti system perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti madrasah Ibtidaiyah sama dengan sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas.

²⁴² Nata, *Ilmu Pendidikan*, h. 201.

Akhirnya saat ini kita lihat bahwa lulusan madrasah telah memiliki kesempatan yang sama dengan tamatan-tamatan sekolah umum lainnya, baik kesempatan bekerja maupun kesempatan untuk melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna, yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Frank P. Besag dan Jack L. Nelson menyatakan elemen institusi sekolah terdiri atas tujuh macam, yaitu:²⁴³

- a. *Utility* (kegunaan dan fungsi). Suatu lembaga sekolah diharapkan memberi kontribusi terhadap tuntutan masyarakat yang ada, tuntutan kelembagaan sendiri dan aktor.
- b. *Actor* (pelaku). Actor berperan dalam pelaksanaan tujuan dan fungsi kelembagaan, sehingga actor tersebut mempunyai status dalam institusi tempat ia berada.
- c. *Organisasi*. Organisasi dalam institusi tergambar dengan beberapa bentuk dan hubungan-hubungannya antar-aktor.
- d. *Share in society* (tersebar dalam masyarakat). Institusi memberikan seperangkat nilai, ide, dan sikap dominan dalam masyarakat, serta mempunyai hubungan-hubungan dengan institusi lain, baik terhadap sistem politik, ekonomi masyarakat, kebudayaan, pengetahuan, dan kepercayaan.
- e. *Sanction* (sanksi). Institusi memberikan penghargaan dan hukuman bagi actor. Wewenang sanksi diperlakukan bila berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di

²⁴³ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, h. 242.

masyarakat tempat institusi berada, dan sanksi dijatuhkan sesuai dengan ukurannya.

- f. *Ceremony* (upacara, ritus, dan simbol). Upacara dalam pendidikan dilakukan sebagai pengikat tentang status, pengetahuan, dan nilai seperti acara wisuda.
- g. *Resistance to change* (menentang perubahan). Institusi berorientasi terhadap *status quo* akan menimbulkan problem baru. Institusi didirikan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga ia hidup dengan cara tertentu pula. Oleh karena itu, actor sering khawatir melakukan kesalahan, walaupun hal-hal yang dilakukan mengandung inovasi positif. Perubahan yang terjadi akan menjadi sorotan masyarakat.

5. Pendidikan Islam Terpadu Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu

Istilah “terpadu” dalam sistem pendidikan dimaksudkan sebagai penguat (*littaukid*) bagi Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh integral bukan parsial. Artinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan unsur pembentukan sistem pendidikan yang unggul.

Islam memandang pendidikan sebagai sesuatu yang identik dan tidak terpisahkan dari asal mula penciptaan manusia (*fitrah insaniyah*). Manusia itu sendiri yaitu jasad, ruh, intelektualitas. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipilah-pilah yang meliputi pendidikan jasad (*tarbiyah jasadiyah*),

pendidikan ruh (*tarbiyah ruhiyah*), dan pendidikan intelektualitas (*tarbiyah aqliyah*).²⁴⁴

Ketiga bentuk pendidikan tersebut tidak mungkin dan tidak akan dibenarkan pemilahannya dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan, pendidikan berhubungan langsung dengan komposisi kehidupan manusia. Memilah-milah pendidikan manusia berarti memilah-milah kehidupannya. Hakikat inilah yang menjadi salah satu rahasia sehingga wahyu dimulai dengan “*iqra*” (membaca), dikaitkan dengan “*khalq*” (ciptaan) dan “*asma Allah*” (*bismi rabbik*). Maksudnya bahwa dalam menjalani kehidupan dunianya manusia dituntut untuk mengembangkan daya intelektualitasnya dengan suatu catatan bahwa ia harus mempergunakan sarana “*khalq*” (ciptaan) sebagai obyek dan asma Allah (ikatan suci dengan nama Allah dan hukumnya) sebagai acuan. Bila ketiganya terpisah, akan melahirkan sebagai mana yang telah disinggung terdahulu, suatu ketidakharmonisan dalam kehidupan manusia itu sendiri

Dalam membentuk sistem pendidikan yang unggul minimal ada tiga hal yang harus diperhatikan, pertama sinergi antara sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Buruknya pendidikan anak di rumah memberikan beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat seperti

²⁴⁴ Ketiga aspek ini selalu terkait satu sama lain, karena ketiga aspek ini dapat mencetak peserta didik ke arah *insan kamil* yaitu *insan sempurna* yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya. *Tarbiyah jasadiyah*; pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia. Agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan ruhaninya. *Tarbiyah aqliyah*; pendidikan yang terkait dengan penggalian potensi akal manusia agar terasah secara optimal.

terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Pada saat yang sama situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah atau kampus menjadi kurang maksimal.

Kedua kurikulum yang terstruktur dan terprogram mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap peserta didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing. Ketiga berorientasi pada pembentukan *tsaqafah* Islam dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Secara fundamental, pendidikan Islam terpadu berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam (ruh Islami, jiwa Islam) melalui proses pendidikan Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan di sekolah. Tujuan utamanya adalah memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan keyakinan, kesalehan dalam diri peserta didik.

b. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Melihat realita yang ada, pendidikan Islam (khususnya di Indonesia) telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Indonesia telah kehilangan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang akan dicapai. Ada beberapa krisis yang dihadapi oleh pendidikan Islam, antara lain adalah:

1). Krisis Paradigmatik

Memudarnya kecemerlangan pendidikan Islam. Sesungguhnya sudah jadi sejak ratusan tahun silam, satu penyebabnya adalah adalah layunya intelektualisme Islam adalah saat dunia pendidikan Islam terjadi dikotomi keilmuan,

terbelahnya ilmu agama dan dunia, dikotomi antara wahyu dan alam serta dikotomi antara wahyu dan akal.

2). Krisis Visi dan Arah

Pendidikan Islam mengalami krisis visi dan pengertian bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam mampu merumuskan atau menetapkan visi dan arah pendidikannya, dengan apa yang secara hakiki menjadi tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Islam itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai obyek bahasan, bukan menjadikan Islam sebagai “*way of life*” (*minhajul hayah*).

3). Krisis Pengembangan

Pendidikan Islam di Indonesia jalan di tempat, setelah lewat masa puluhan tahun, lembaga-lembaga Islam tidak menunjukkan kemajuan kinerjanya yang berarti pendidikan Islam mengalami krisis pemikiran sumber dana dan sumber belajar. Pendidikan Islam kurang didukung oleh riset dan pengembangan yang berkelanjutan baik yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun oleh pemerintah. Hasilnya model pengelolaan institusi dan pendekatan pembelajaran tidak mengalami perkembangan yang berarti.

4). Krisis Proses dan Pendekatan Pembelajaran

Pada sisi lain, pendidikan Islam telah kehilangan substansinya sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan bagaimana memberdayakan akal dan pikiran. Pendidikan Islam telah kehilangan *spirit of inquiry* yaitu kehilangan semangat membaca dan meneliti, yang dulu menjadi supremasi utama pendidikan Islam pada zaman klasik pertengahan. Dengan hilangnya semangat *inquiry*, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah atau madrasah Islam ataupun pesantren menjadi monoton, satu arah dan kurang mampu mengembangkan metode yang melatih dan memberdayakan kemampuan belajar murid. Mereka hanya terpaku pada

metode menghafal (*rote learning*), menyimak dengan seksama (*talaqqi*) dan sangat kurang mengembangkan budaya diskusi, seminar, bedah kasus, *problem solving*, eksperimen, obeservasi dan lain sebagainya.

5). Krisis Pengolahan

Sudah menjadi pengetahuan publik, lembaga pendidikan Islam seringkali dikelola tanpa dukungan manajemen yang handal. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam berada dalam “kerajaan” para kyai ataupun yayasan keluarga yang dalam penyelenggaraannya seringkali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen.

Beberapa krisis di atas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan Islam di negeri ini belum mampu menunjukkan jati dirinya. Masyarakat masih menilai dan melihat pendidikan Islam dengan sebelah mata. Fenomena ini yang kemudian melahirkan gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah membangun model lembaga pendidikan Islam yang ideal yaitu pendidikan terpadu.

Jika kemudian dicermati tentang latar belakang kemunculannya, pendidikan Islam terpadu hanyalah respon dari tidak mempunyai konsep pendidikan Islam yang ideal tersebut direalisasikan pada tingkat lapangan sehingga melahirkan produk pendidikan yang dianggap belum ideal. Maka kemudian konsep terpadu ini lahir sebagai jawaban alternatif dengan melanjutkan dan memberikan penekanan yang lebih pada rekayasa proses pendidikan yang menyangkut pendidik, metode, alat, dan lingkungannya.

c. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu

Adapun karakteristik pendidikan Islam terpadu antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis pendidikan yang menjadikan Alquran dan al-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- 2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Alquran dan al-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar, mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu sangat diperlukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang metodologis, efektif dan startegis.
- 4) Mengedepankan qudwah khasanah dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) harus menjadi figur bagi peserta didik keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.
- 5) Menumbuhkan bias-bias shalihah dalam iklim lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika

pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar semuanya harus mencerminkan realisasi dari ajaran Islam.

- 6) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam aneka program. Orang tua harus ikut aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual maupun kesetaraan kepada putra-putrinya di lingkungan sekolah.
- 7) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah. Keteladanan dan persaudaraan diantara guru dan karyawan di sekolah dibangun atas dasar prinsip nilai-nilai Islam.
- 8) Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri. Kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan, logis dan slogan tersebut selayaknya menjadi budaya dalam lingkungan sekolah.
- 9) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program sekolah harus mempunyai perencanaan yang strategis dan jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid.
- 10) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang pembiasaan profesional di kalangan kepala sekolah, guru dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, seminar, diskusi dan studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, motivasi, kreativitas dan produktifitas dari kepala sekolah, guru atau karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

d. Tujuan Pendidikan Islam Terpadu

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Jika pendidikan Islam diartikan sebagai proses (usaha), maka diperlukan adanya sistem dan sasaran yang hendak dicapai. Begitu halnya dengan system pendidikan yang tidak hanya memadukan materi (pendidikan sains dan agama) tetapi juga memadukan sarana pendidikan yang telah ada di lingkungan, bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter: *Pertama*, berkepribadian Islam.

Ada sepuluh karakter atau ciri khas yang harus melekat pada pribadi muslim, yaitu:

1). *Salimul Aqidah* (Aqidah yang bersih)

Salimul Aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt. Dengan ikatan yang kuat ini dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah, Allah Swt. berfirman:

“Katakanlah, sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al An’am: 162).

Ini adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dengan segenap detak di hati dan segenap gerak dalam kehidupan. Dengan melaksanakan sholat²⁹ ketika hidup hingga ajal menjemput. Dengan menjalankan ritus-ritus ibadah dalam kehidupan yang realistis dan dengan kematian setelahnya.²⁴⁵ Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dalam awal dakwahnya, Nabi Muhammad mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

2). *Shahihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Pribadi muslim akan melaksanakan ibadah dengan tertib, disiplin, khusyu’, ikhlas dan tuma’ninah. Setiap ibadah yang dilakukan dengan khusyu’ dan sungguh-sungguh akan berdampak positif bagi diri kita. Allah Swt. berfirman: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman ; (yaitu) orang-orang yang khusu’ dalam sembahyangnya dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna ; dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya dalam hal ini mereka tiada tercela”.

2). *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dengan hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluknya. Dengan

²⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an; di bawah Naungan Qur’an*, jilid 9, terj. As’ad Yasin., (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), h.144.

akhlak yang kokoh, manusia akan hidup bahagia dapat menjalankan perintah Allah secara sempurna dan mampu menghindari semua larangan Allah. Karena begitu penting akhlak yang kokoh bagi umat manusia maka Rasul diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri juga telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah dalam Alquran.

Allah Swt. berfirman: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur.”* (Q.S Al Qalam: 4). Ayat ini memberi pengetahuan bahwa semakin baik budi pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya semakin buruk pekertinya seseorang maka semakin dekat dengan sifat gila.

4). *Qowwiyul Jismi* (kekuatan jasmani)

Kekuatan jasmani disini maksudnya adalah seorang muslim memiliki daya kekuatan (tahan) tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat shalat, puasa, zakat, haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad untuk menegakkan ajaran Islam, sangat dibutuhkan kekuatan tubuh yang prima. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting.

5). *Mutsaqqatul Fikri* (inteleak yang berfikir)

Di dalam Islam, tidak ada satu pun perbuatan yang dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir.

Karenanya seorang muslim harus mempunyai wawasan keIslaman dan keilmuan yang luas agar tidak tertinggal dengan kemajuan perkembangan zaman yang menuntut manis mempunyai daya pikir yang bagus.

6). *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

Mujahadatul linafsi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena seorang manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu ada jika seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

7). *Harishun Ala Waqtih* (pandai menjaga waktu)

Setiap muslim dituntut untuk pandai menjaga waktu,²⁴⁶ maksudnya pandai mengelola (memanfaatkan) waktu yang ada sehingga tidak terbuang sia-sia untuk hal yang berguna.

8). *Munazhhamun Fi Syuunih* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhamun fi syuunih termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Alquran maupun sunnah.

²⁴⁶ Untuk dapat memanfaatkan waktu seproduktif mungkin maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan; (a) setiap orang hendaknya mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Orang yang mempunyai tujuan dan sasaran hidup tertentu, akan berusaha dan berjuang mengetyar tujuannya dengan memanfaatkan waktunya yang terbatas, (b) hendaknya orang mempunyai rencana kerja yang teratur dalam usaha mencapai tujuan itu, (c) hendaknya orang yang telah mempunyai tujuan dan rencana kerja yang telah direncanakan. Lihat Burhanudin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) , h. 183.

Oleh karena itu, dalam hukum Islam baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan adanya kerjasama yang baik agar dapat terwujud secara maksimal pula. Dengan kata lain suatu urusan mesti dikerjakan secara professional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan.

9). *Qadirun Ala Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri / mandiri)

Qadirun ala kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya. Tidak sedikit orang yang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi tidaklah mesti miskin bahkan seorang muslim diharuskan kaya (hati dan harta) agar dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

10). *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Nafi'un Lighoirihi yang dimaksud disini tentu saja manfaat yang baik sehingga dimana pun dia berada, orang yang ada di sekitar akan merasakan keberadaannya. Untuk mengembangkan kepribadian Islam, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan diantaranya, yaitu:

- a) Menanamkan aqidah Islam kepadanya seseorang dengan cara yang sesuai.
- b) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki aqidah Islam agar cara berpikiran dan berperilakunya tetap berada dalam pondasi aqidah yang diyakininya.
- c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa

mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan ajaran Islam.

Kedua, menguasai tsaqafah Islam. Islam telah mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu. Alquran senantiasa menjadikan jagad raya ini sebagai kitab untuk ilmu, oleh karenanya manusia yang hidup di jagad raya ini harus berilmu (pengetahuan) agar ia dapat melangsungkan kehidupannya secara sempurna.

Ketiga, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Umat Islam diwajibkan mempunyai semangat untuk selalu mengkaji ilmu pengetahuan, mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan dengan teknologi tepat guna. Hal ini dilakukan agar seorang muslim dapat memajukan dunia pengetahuan tanpa harus meninggalkan Islam sebagai ajaran pijakan yang dijamin kebenarannya.

Keempat, memiliki ketrampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan ketrampilan dan keahlian yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam yang harus dimiliki muslim dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah.

Sebagaimana yang telah dinyatakan tujuan pendidikan Islam di atas, ada dasarnya dengan pendidikan Islam dimaksudkan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan supaya dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan peserta didik semakin mengakui kebesaran Allah. Di samping itu, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki nilai-nilai moral, akan tetapi dapat memberikan makna nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Perguruan Tinggi Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Sebenarnya ide pendirian perguruan tinggi Islam sudah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun di antara sekian banyak ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam pada masa penjajahan bisa dikatakan gagal karena perguruan tinggi yang didirikan tidak bertahan lama, kecuali sekolah tinggi yang dibentuk oleh masyumi. Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Yang dimaksud dengan PTAIN adalah Agama (baca: Kementerian Agama. Secara teknis akademis, pembinaan Perguruan Tinggi Islam dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN).

Sampai saat sekarang ini konsentrasi keilmuan di IAIN adalah pengembangan ilmu-ilmu agama. Menyikapi globalisasi dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu yang tergolong *ecquired knowledge*, maka muncullah ide untuk mengembangkan lagi IAIN menjadi universitas. Ide ini akhirnya melahirkan Universitas Islam Negeri (UIN).

a. Sejarah Singkat Perguruan Tinggi Islam Negeri

Pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, dimana Dr. Satiman Wirjosandjoyo pernah mengemukakan pentingnya keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam untuk

mengangkat harga diri kaum Muslim di Hindia Belanda yang terjajah itu.²⁴⁷

Gagasan tersebut akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Ketika masa revolusi kemerdekaan, STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu.²⁴⁸

Dalam sidang Panitia Perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Tanggal 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.²⁴⁹

Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia secara internasional, Pemerintah mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang diambil dari Fakultas Agama UII (Yogyakarta) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950. Penetapan PTAIN sebagai perguruan tinggi negeri diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dengan jurusan Da'wah (kelak menjadi Ushuluddin), Qada

²⁴⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 314-315.

²⁴⁸ Direktorat Perguruan Tinggi Islam, *Sejarah Singkat IAIN* dalam <http://www.ditperta.net/ttgiain.asp/2003/>, tanggal 20 Desember 2011.

²⁴⁹ Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN, dan STAIN)*. Dalam *Insan Cendekia*, 2010), h.1

(kelak menjadi Syari'ah) dan Pendidikan (kelak menjadi Tarbiyah). Sementara di Jakarta, berdiri Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tanggal 14 Agustus 1950 berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1950.²⁵⁰

Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab. Sejak tanggal 1 Juli 1965 nama "IAIN Al-Jami'ah" di Yogyakarta diganti menjadi "IAIN Sunan Kalijaga", nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia.²⁵¹

Dalam perkembangannya selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga akhir abad ke-20, telah ada 14 IAIN, dimana pendirian IAIN terakhir di Sumatera Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama waktu itu, Prof. Dr. H. A. Mukti Ali.⁹ Seperti telah diketahui, dalam perkembangannya telah berdiri cabangcabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah manajerial IAIN, dilakukan rasionalisasi organisasi. Pada tahun 1977 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri, di luar 14 IAIN yang ada, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997.

Dengan berkembangnya fakultas dan jurusan pada IAIN di luar studi keislaman, status "institut" pun harus

²⁵⁰ Rusminah, (dkk). *Perguruan Tinggi*, h. 2.

²⁵¹ *Ibid.*

berubah menjadi "universitas", sehingga menjadi "Universitas Islam Negeri". IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah. Dan dalam perkembangan selanjutnya IAIN Alauddin juga berubah menjadi UIN Alauddin.

b. Berbagai Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

1). Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Tahun 1951 diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI Nomor K/651 tanggal 20 Januari 1951 (Agama) dan Nomor 143/K tanggal 20 Januari 1951 (Pendidikan), maka pendidikan agama dengan resmi dimasukkan ke sekolah-sekolah negeri dan swasta. Berdasarkan hal tersebut, maka tugas Departemen Agama adalah menyiapkan tenaga guru agama. Dengan tugas tersebut, maka pemerintah mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dengan tujuan "guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun kejuruan dan agama".²⁵²

ADIA didirikan berdasarkan ketetapan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1957, tanggal 1 Januari 1957 yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Lama belajar di ADIA adalah 5 tahun yang dibagi pada dua tingkatan. Tingkat semi akademik dengan masa belajar selama 3 tahun dan tingkat akademik dengan masa belajar selama 2 tahun. Masing-masing tingkat

²⁵² Lihat selengkapnya dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 124.

terdiri atas 2 jurusan yaitu Jurusan Agama dan Jurusan Sastra Arab.²⁵³

2). Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Setelah PTAIN dikelola lebih kurang 9 tahun, muncul ide untuk mengembangkan sesuai dengan kebutuhan pada saat itu dan hal ini didukung oleh situasi saat itu. Dekrit Presiden RI 5 Juli 1959 antara lain menegaskan kembali kepada UUD 1945 dan Piagam Jakarta merupakan satu kesatuan dengan konstitusi tersebut. Menjelang Dies Natalis IX (PTAIN), pada tanggal 26 September 1959 berdasarkan Ketetapan Menteri Muda Agama RI Nomor 41 tahun 1959 dibentuk "Panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang diketuai oleh Prof. Dr. RHA. Soenaryo. Panitia ini sepakat bahwa PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta untuk menggabungkan kedua lembaga tersebut dengan nama Institut Agama Islam Negeri "al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah". Dengan Peraturan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri. Peraturan ini resmi berlaku mulai tanggal 9 Mei 1960.²⁵⁴

Adapun IAIN yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia saat ini berjumlah 25 IAIN, antara lain: IAIN Ambon, Ambon (Maluku), IAIN Antasari, Banjarmasin (Kalimantan Selatan), IAIN Imam Bonjol, Padang (Sumatera Barat), IAIN Raden Intan, Bandar Lampung (Lampung), IAIN Syekh Nurjati, Cirebon (Jawa Barat), IAIN Surakarta, Surakarta (Jawa Tengah), IAIN Tulungagung, Tulungagung (Jawa Timur), IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi (Jambi), IAIN Bengkulu, Bengkulu (Bengkulu), IAIN Sultan Amai, Gorontalo (Gorontalo), IAIN Ternate, Ternate (Maluku Utara), IAIN

²⁵³ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 124.

²⁵⁴ *Ibid.*, h. 126-134.

Sulthan Maulana Hasanudin, Banten (Banten), IAIN Dato Karamau, Palu (Sulawesi Tengah), IAIN Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan (Sumatera Utara), IAIN Pontianak, Pontianak (Kalimantan Barat), IAIN Mataram, Lombok (Nusa Tenggara Barat), IAIN Salatiga, Salatiga (Jawa Tengah), IAIN Purwokerto, Purwokerto (Jawa Tengah), IAIN Manado, Manado (Sulawesi Utara), IAIN Jember, Jember (Jawa Tengah), IAIN Palopo, Palopo (Sulawesi Selatan), IAIN Samarinda, Samarinda (Kalimantan Timur), IAIN Palangkaraya, Palangkaraya (Kalimantan Tengah), IAIN Kendari, Palu (Sulawesi Tenggara) dan IAIN Langsa, Langsa (Aceh).

3). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Sejak tahun 1960, IAIN telah berkembang sampai ke daerah dan masih merupakan cabang dari IAIN Yogyakarta. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya IAIN cabang itu berdiri sendiri. Setelah berdiri sendiri banyak di antarai IAIN ini yang memiliki fakultas cabang di beberapa daerah, salah satunya adalah IAIN Alauddin. IAIN Alauddin memiliki beberapa memiliki Fakultas di Makassar tetapi juga memiliki Fakultas yang sama di Palu, Ternate, Gorontalo, Palopo, Ambon, Kendari dan Manado. Demikian pula halnya dengan IAIN yang lain yang tersebar di seluruh Indonesia.

Untuk memehuni ketentuan yang berlaku maka seluruh fakultas yang ada di cabang, harus dilepaskan atau bergabung ke fakultas induk. Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997, tanggal 2 Maret 1997 sebanyak 33 Fakultas Cabang diresmikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).²⁵⁵

²⁵⁵ Daulay, *Sejarah Pertumbhan*, h. 135.

Adapun STAIN yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia saat ini berjumlah 19 STAIN, antara lain: STAIN Gajah Putih Takengon, Takengon (Aceh), STAIN Teungku Dirundeng, Melabuh (Aceh, STAIN Bengkalis, Riau (Riau), STAIN Curup, Rejang Lebong (Bengkulu), STAIN Syekh Abdurrahman Sidik, Sungailiat (Bangka Belitung), STAIN Kudus, Kudus (Jawa Tengah), STAIN Kediri, Kediri (Jawa Timur), STAIN Pamekasan, Pamekasan (Jawa Timur), STAIN Watampone, Bone (Sulawesi Selatan), STAIN Parepare, Parepare (Sulawesi Selatan), STAIN Al-Fatah, Jayapura, (Irian Jaya), STAIN Sorong, Sorong (Papua Barat, STAIN Batusangkar, Tanah Datar (Sumatera Barat), STAIN Sjech M. Djamil Djambek , Bukittinggi (Sumatera Barat), STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung (Lampung), STAIN Pekalongan, Pekalongan (Jawa Tengah), STAIN Kerinci, Sungai Penuh, Kerinci (Jambi), STAIN Ponorogo, Ponorogo (Jawa Timur) dan STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe (Aceh).

4). Universitas Islam Negeri (UIN)

Saat ini beberapa lembaga Pendidikan Tinggi Islam telah melakukan perubahan status. IAIN berubah status menjadi UIN, STAIN berubah status menjadi IAIN. Dari upaya perubahan status ini beberapa di antaranya telah berhasil melakukan perubahan status tersebut. Ada beberapa dasar pemikiran yang menjadi landasan perubahan status dari IAIN dan STAIN menjadi UIN, yaitu :

- a) Integrasi antara bidang ilmu agama dengan bidang ilmu umum (*perennial knowledge* dengan *acquined knowledge*) sehingga antara kedua ilmu menyatu, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi.
- b) Berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Sehingga tamatan Madrasah Aliyah

lebih dipersiapkan untuk memasuki universitas. Oleh karena itu apa yang diajarkan di madrasah sama dengan dengan apa yang diajarkan di sekolah.

- c) Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertical dibandingkan alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki.²⁵⁶

Sejak tahun 2002 telah terjadi perubahan dalam bentuk peningkatan status dari IAIN menjadi UIN atau dari STAIN menjadi IAIN/UIN. Diantara PTAIN yang telah mengalami perubahan/ peningkatan status adalah:

- a) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (D.I. Yogyakarta)
- b) UIN Alauddin, Makassar (Sulawesi Selatan)
- c) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (Jawa Barat)
- d) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang (Jawa Timur)
- e) UIN Sultan Syarif Kasim, Riau (Riau)
- f) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (D.K.I. Jakarta)
- g) UIN Ar-Raniry, Banda Aceh (Aceh)
- h) UIN Sunan Ampel, Surabaya (Jawa Timur)
- i) UIN Sumatera Utara, Medan (Sumatera Utara)
- j) UIN Walisongo, Semarang (Jawa Tengah)
- k) UIN Raden Fatah, Palembang (Sumatera Selatan)

Selain sebelas PTAIN yang telah disebutkan di atas, saat masih ada beberapa PTAIN yang sedang berbenah diri dan dalam proses untuk melakukan peningkatan status dari IAIN menjadi UIN dan dari STAIN menjadi IAIN.

5). Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS)

Respon umat Islam terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam tidak terbatas pada pembukaan madrasah atau sekolah, tetapi juga samapai pada penyelenggaraan

²⁵⁶ Daulay, *Sejarah Pertumbhan*, h. 140-141.

pendidikan tinggi. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan Islam tidak hanya dalam bentuk madrasah, sekolah atau perguruan tinggi negeri, ada juga yang berstatus swasta.

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta adalah perguruan tinggi Islam yang pertama di Indonesia. Salah satu di antara fakultasnya, yaitu Fakultas Agama dinegerikan menjadi PTAIN tahun 1950 yang kemudian digabungkan dengan ADIA menjadi IAIN. Sementara fakultas lainnya (Ekonomi, Hukum, dan Pendidikan) tetap menjadi fakultas swasta. Fakultas non agama ini telah berkembang dan sekarang telah ditambah dengan fakultas-fakultas lain.

Perguruan tinggi Islam yang sama dengan UII saat ini sudah tersebar luas di seluruh Indonesia. Di antara universitas itu adalah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan , Universtas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Univaersitas Islam Jakarta (UIJ) di Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Universitas Islam Makassar (UIM) di Makassar. Selain bentuk universitas ada juga yang berbentuk institut dan sekolah tinggi yang bera dalam koordinasi Kopertais Wilayah masing-masing.

Selain itu masih perguruan tinggi Islam yang berada dalam pembinaan orgnisasi Islam. Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Alkhairat, Universitas Alwashliyah, Sekolah Tinggi DDI, Sekolah Tinggi Nahdlatul Ulama (STAINU) dan lain-lain. Khusus untuk falultas non keagamaan berada di bawah koordinasi Kopertis dan fakultas keagamaan berada di bawah koordinasi Kopertais Wilayah masing-masing.

c. Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Negeri di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma

baru bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah keharusan.²⁵⁷ Hal ini akan mendukung eksistensi Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) di masa yang akan datang.

Dalam dasawarsa terakhir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program “*Wider Mandate*” (Mandat yang diperluas)²⁵⁸ serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Membanjirnya ilmu-ilmu dan dosen ke UIN, IAIN dan STAIN sebagai konsekwensi yuridis formal atas pengembangan atau peningkatan status dengan terbukanya berbagai jurusan yang baru. Pengembangan melalui

²⁵⁷ Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. Dalam “OASIS” Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 1008, (Cirebon: Program Pascasarjana, 2008), h. 240.

²⁵⁸ Azyumardi Azra, *Upaya Menjawab Tantangan Zaman*, dalam rubrik “Dialog” PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam Volume IV No.01/2001, h.75-77.

pembukaan jurusan atau fakultas baru seperti yang terdapat di perguruan tinggi umum bisa memberikan pengaruh terhadap jati diri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, terutama untuk jurusan atau fakultas ilmu agama jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

BAB VII*Isu-Isu Aktual Pendidikan Islam***A. Aspek Finansial Pendidikan Islam**

Hingga saat ini pendidikan Islam di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai problematika yang tidak ringan. Berbagai komponen pendidikan Islam dari tujuan, kurikulum, guru, sarana dan prasarana, pembiayaan, dan sebagainya masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan mendasar yang berakibat pada mutu pendidikan Islam yang kurang membanggakan.

Permasalahan yang masih kerap menghinggapi lembaga-lembaga pendidikan Islam di negeri ini terutama adalah terkait dengan pembiayaan pendidikan yang masih minim. Hal ini berimbas pada hampir semua komponen pendidikan lainnya. Padahal biaya pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam segala upaya pencapaian tujuan pendidikan, biaya dan pembiayaan pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan membutuhkan biaya. Hal ini disebabkan pengelolaan pendidikan di sekolah maupun Madrasah dalam segala aktifitasnya perlu sarana dan prasarana untuk proses pengajaran, layanan, pelaksanaan program, dan kesejahteraan para guru dan karyawan yang ada, kesemua itu memerlukan anggaran dana.

Selama ini ada kesan bahwa keuangan atau finansial adalah segalanya dalam memajukan suatu lembaga pendidikan. Tanpa dukungan finansial yang cukup, manajer lembaga pendidikan seakan tidak bisa berbuat banyak dalam upaya memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Sebab, mereka berpikir semua upaya memajukan senantiasa harus dimodali uang. Upaya memajukan komponen-komponen pendidikan tanpa disertai dukungan uang seakan pasti mandek di tengah jalan.²⁵⁹

Terkait dengan fungsi dan peran keuangan ini, Sudarwan Danim menyatakan bahwa ketika kebijakan reformasi pendidikan ingin diimplementasikan, kemampuan finansial untuk mendukungnya tidak terhindari. Sebab, kemampuan di bidang keuangan dan pembiayaan merupakan sumber frustrasi bagi para pembaharu.²⁶⁰ Keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua hal tersebut merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar-mengajar di

²⁵⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 163.

²⁶⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 41.

sekolah bersama komponen-komponen lainnya.²⁶¹ Pembiayaan dalam pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari apalagi diabaikan.

1. Latar Belakang Munculnya Masalah Finansial Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam adalah sejarah yang terkait dengan pembiayaan dan keuangan. Pembiayaan dan keuangan menjadi sesuatu yang krusial dalam pendidikan Islam karena berdasarkan sejarah, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam atau satuan pendidikan berbasis Islam mengalami masalah dengan pembiayaan dan keuangan tersebut.

Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya, sejak sebelum merdeka sampai merdeka, bahkan sampai saat ini, satuan pendidikan Islam sebagai pelaksana atau penyelenggara pendidikan Islam, sangat sedikit yang dikelola oleh pemerintah. Sebagai contoh, secara persentase, jumlah satuan pendidikan Islam yang dikelola oleh pemerintah tidak mencapai 10% dari seluruh jumlah satuan pendidikan Islam yang ada.

Jumlah ini tentu saja adalah jumlah yang sangat sedikit sehingga satuan pendidikan Islam cenderung tumbuh dan berkembang apa adanya. Dengan situasi yang demikian itu, maka wajarlah satuan pendidikan Islam secara dominan tidak dapat memenuhi sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional.

Kesadaran dari satuan pendidikan untuk dapat memenuhi kebutuhan itu pada dasarnya tetap ada, hanya saja, ketidakberdayaan mereka untuk memenuhi kebutuhan itu, bukan sesuatu yang tidak nyata. Untung saja pemerintah

²⁶¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 47.

memberikan bantuan secara rutin kepada setiap satuan pendidikan, yaitu bantuan operasional khusus (BOS), sehingga seluruh satuan pendidikan berbasis Islam yang tidak berdaya mendapatkan dana, tertolong untuk mengoperasikan manajemen organisasinya.

Situasi yang demikian ini menunjukkan bahwa satuan-satuan pendidikan Islam bisa berjalan walaupun dengan cara yang terasa sulit dan gamang untuk memenuhi standar yang layak sesuai dengan ketentuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran. Tetapi sejarah memang menunjukkan bahwa satuan pendidikan Islam mengalami kesulitan memenuhi pembiayaan dan keuangannya.

Pendidikan Islam telah mulai berlangsung di Indonesia sejak masuknya para pedagang dan *muballigh*²⁶² muslim ke negeri ini pada abad VII M.²⁶³ Mula-mula pendidikan agama hanya berlangsung antara individu dengan individu lainnya. Materi yang diajarkan pun hanya berkisar pada prasyarat seseorang menjadi muslim. Proses pendidikan Islam kemudian

²⁶² Untuk mengukur apakah kegiatan para muballigh awal dan pedagang tersebut tergolong aktivitas pendidikan maka perlu dilihat unsur pokok dari pendidikan itu. Menurut Noeng Muhadjir ada lima unsur pokok pendidikan: 1). Ada pemberi (pendidik), 2). Ada penerima (peserta didik), 3). Adanya tujuan baik, 4). Cara atau jalan yang baik, 5). Konteks positif menjauhkan konteks negatif. Dengan mengungkapkan unsur dasar pendidikan tersebut, dapat dijadikan acuan apakah aktivitas pedagang dan muballigh awal itu tergolong kepada aktivitas pendidikan. Lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rake Sarasin, 1987), h. 5.

²⁶³ Berkenaan dengan masuknya Islam ke Indonesia paling tidak ada tiga pertanyaan pokok, 1). Tentang waktu, kapan masuknya Islam ke Indonesia, 2). Tentang tempat, dimana pertama kali masuknya Islam ke Indonesia dan 3). Siapa pembawanya. Lihat Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10-11.

berkembang ke arah kolektif ketika sudah memberi pengaruh yang signifikan di masyarakat Indonesia.

Pengaruh pendidikan agama yang dilaksanakan oleh para dai muslim menemukan hasilnya ketika pada abad X berdiri kerajaan Islam pertama di Aceh yang bernama Pase atau kerajaan samudra (kerajaan ini juga dikenal dengan samudera pasai). Di kerajaan ini dilangsungkan pendidikan agama dengan menggunakan bahasa Arab sebagai pengantarnya.

Hal ini sesuai dengan laporan Ibnu Batutah dalam bukunya Rihlah Ibnu Batutah bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1354, ia mengikuti raja mengadakan *halaqah* setelah shalat jumat sampai waktu asar. Dari keterangan itu diduga kerajaan Samudra Pasai ketika itu sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.

Zuhairi dkk, melihat bahwa pendidikan agama semi formal pertama yang berlangsung di Indonesia adalah majlis ilmu yang berlangsung di kerajaan Samudera Pasai. Sistem pendidikan agama yang berlangsung di kerajaan ini adalah:

- a. Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah fiqh Madzhab Syafi'i.
- b. Sistem pendidikannya secara nonformal berupa majlis taklim dan *halaqah*.
- c. Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama.
- d. Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.²⁶⁴

Pada masa kerajaan Islam Pasai ini, pendidikan agama dilangsungkan oleh kerajaan dan dibiayai oleh kerajaan itu sendiri. Setelah berdirinya Kerajaan Perlak pendidikan agama

²⁶⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara : 1992), h. 7.

berkembang sangat baik. Sultan Mahmud Alaudin Muhammad Amin, Raja keenam Perlak, mendirikan perguruan tinggi Islam yang diperuntukkan bagi siswa yang telah alim. Dengan dukungan pendanaan dari kerajaan, perguruan ini dapat mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi seperti Kitab al-Umm karangan Imam Syafi'i dan sebagainya.

Berawal dari Aceh, Pendidikan Islam terus berkembang ke penjuru nusantara. Di Jawa, misi ini diusung oleh Sunan Giri menitikberatkan kegiatannya pada bidang pendidikan. Dalam hal kurikulumnya ia mengadakan kontak dengan kerajaan Pase yang bermadzhab Syafi'i. Pendidikan Islam selanjutnya berkembang dari majlis taklim di kerajaan terus berkembang ke surau-surau dan masjid. Di Sumatera Barat surau-surau berkembang menjadi tempat pengajian untuk pemuda-pemuda muslim. Salah satunya surau besar yang mirip konsep pesantren muncul di Batuhampar Payakumbuh yang didirikan oleh Syaikh Abdurrahman pada tahun 1777. Kompleks ini kemudian dikenal sebagai "Kampung Dagang".

Kampung Dagang dibangun dengan sarana dan fasilitas penunjang yang cukup lengkap. Di dalam kawasan yang luasnya sekitar 3 hektare ini ada sebuah pasar kecil, di mana terdapat beberapa kedai tempat menjual berbagai kebutuhan murid sehari-hari. Jumlah orang siak (santri) yang belajar di Kampung Dagang ini berkisar antara 1000 sampai 2000 orang.

Untuk mengikuti pelajaran di surau santri tidak dikenakan pungutan atau pembayaran apapun; tidak dikenakan uang sekolah, uang asrama atau uang makan. Jarang sekali santri memberikan uang kepada syaikh. Kalaupun ada, di samping oleh keluarga yang bersangkutan, diberikan atas dasar kerelaan dan keikhlasan. Biaya hidup dari santri berasal dari orang kampung yang berdekatan dengan surau, biasanya

dijemput sendiri atau diantarkan oleh orang tua mereka. Dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup santri, masyarakat kota yang berdekatan, seperti Payakumbuh, juga tidak kurang pula partisipasinya.

Setiap hari minggu mereka mengantaran beras, sayur dan kebutuhan pokok lainnya ke surau dengan pedati. Santri yang datang dari negeri yang jauh, biasanya tiap hari Kamis menyebar ke negeri-negeri sekitar Batuhampar dengan membawa buntul (tempat beras seperti kantong terigu) dan sore harinya kembali dengan membawa buntulan beras dan uang untuk biaya seminggu. Akan halnya syaikh, tidak mempunyai pekerjaan selain mengajar di surau untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jadi ia cukup mengajar saja, karena kebutuhan hidupnya sehari-hari sudah dipenuhi dari sedekah dan sumbangan masyarakat, yang terus mengalir bahkan lebih dari cukup sehingga syaikhpun mampu menunaikan ibadah haji.

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan pada umumnya, maka perubahan institusi pendidikan rupanya juga merubah surau-surau yang ada di Sumatera menjadi sekolah-sekolah Islam. Pada tahun 1918 berdiri pula perkumpulan "Sumatera Thawalib" yang mendirikan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang, Bukittinggi dan sekitarnya. Selanjutnya pada tahun 1920 berdirilah organisasi guru-guru Islam (PGAI) di Padang, yang kemudian mendirikan Normal Islam, sekolah modern untuk mempersiapkan guru-guru agama Islam.

Sementara pada tanggal 10 Oktober 1915 di Padang Panjang Zainuddin Labbay El Yunusi mendirikan Diniyah School kemudian adiknya, Rahman El Yunusiyah mendirikan pula Diniyah School Putri tanggal 1 Nopember 1923. Kedua lembaga pendidikan tersebut menginspirasi berdirinya sekolah-

sekolah Islam formal lain yang secara tidak langsung mengikis peran pendidikan yang dilangsungkan oleh surau-surau. Sehingga selepas tahun 1940-an surau dan sekolah-sekolah agama tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah modern.

Ada beberapa faktor lahirnya pembiayaan dalam pendidikan, *pertama* faktor Eksternal, yaitu faktor yang ada di luar sistem pendidikan yang meliputi:²⁶⁵

- a. Berkembangnya demokrasi pendidikan. Dahulu banyak negara yang masih dijajah oleh bangsa lain yang tidak memperbolehkan penduduknya untuk sekolah. Dengan lepasnya bangsa itu dari cengkeraman penjajah, terlepas pula kekangan atas keinginan memperoleh pendidikan. Di Indonesia, demokrasi pendidikan dirumuskan dengan jelas dalam pasal 31 UUD 1945 ayat 1 dan 2. Konsekuensi dari adanya demokrasi itu maka pemerintah menyediakan dana yang cukup.
- b. Kebijakanaksanaan pemerintah. Pemberian hak kepada warga Negara untuk memperoleh pendidikan merupakan kepentingan suatu bangsa agar mampu mempertahankan dan mengembangkan bangsanya. Misalnya pemberian pembiayaan yang besar bagi pendirian gedung dan kelengkapannya, meringankan beban siswa dalam bentuk bantuan SPP dan pengaturan pemungutan serta bea siswa, kenaikan gaji guru dan lain sebagainya.
- c. Tuntutan akan pendidikan. Kenaikan tuntutan akan pendidikan terjadi dimana-mana. Di dalam negeri tuntutan akan pendidikan ditandai oleh segi kuantitas yaitu semakin banyaknya orang yang menginginkan

²⁶⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 320-321.

pendidikan dan segi kualitas yaitu naiknya keinginan memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

- d. Adanya inflasi. Inflasi adalah keadaan menurunnya nilai mata uang suatu negara. Faktor inflasi sangat berpengaruh terhadap biaya pendidikan karena harga satuan biaya tentunya naik mengikuti kenaikan inflasi.

Kedua, faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari sistem pendidikan itu sendiri yang sepenuhnya mempengaruhi besarnya biaya pendidikan. Faktor tersebut:²⁶⁶

- a. Tujuan pendidikan. Sebagai salah satu contoh bahwa tujuan pendidikan berpengaruh terhadap besarnya biaya pendidikan adalah tujuan institusional suatu lembaga pendidikan.
- b. Pendekatan yang digunakan. Strategi belajar mengajar menuntut dilaksanakannya praktek bengkel dan laboratorium menuntut lebih banyak biaya jika dibandingkan dengan metode lain dan pendekatan secara individual.
- c. Materi yang disajikan. Materi pelajaran yang menuntut dilaksanakan praktek bengkel menuntut lebih banyak biaya dibandingkan dengan materi pelajaran yang hanya dilaksanakan dengan penyampaian teori
- d. Tingkat dan jenis pendidikan. Dua dimensi yang berpengaruh terhadap biaya pendidikan adalah tingkat dan jenis pendidikan. Dengan dasar pertimbangan lamanya jam belajar, banyak ragamnya bidang pelajaran, jenis materi yang diajarkan, banyaknya guru yang terlibat, tuntutan terhadap kompetensi lulusannya.

²⁶⁶ Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, h. 321-322.

2. Sumber-Sumber Pembiayaan Pendidikan Islam

Anggaran pada dasarnya terdiri dari dua sisi, yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Sisi penerimaan atau perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana. Besarnya, dalam pembahasan pembiayaan pendidikan, sumber-sumber biaya itu dibedakan dalam tiap golongan, yaitu pemerintah, masyarakat, orang tua dan sumber-sumber lain.²⁶⁷

a. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Sumber utama biaya pendidikan di sekolah adalah pajak yang dimasukkan dalam bentuk APBN dan APBD. Biaya pendidikan dari pemerintah pusat yang berasal dari APBN dan APBD, anggaran yang bersumber dari pemerintah pusat dialokasikan dalam APBN secara nasional yang didistribusikan keseluruhan daerah tingkat I. APBN rutin adalah anggaran dari pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan rutin yang tercantum dalam Daftar Isian Kegiatan (DIK). APBN Pembangunan adalah anggaran dari pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan pembangunan yang tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP). APBD, adalah suatu rencana keuangan tahunan daerah yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah tentang APBD.²⁶⁸

Sejak Juli 2005 anggaran dari dana DPP diganti dengan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) melalui Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM) bidang pendidikan. Cita-cita luhur dari pemerintah dan DPR untuk mengimplementasikan pasal 34 UU Nomor 20

²⁶⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 48. Lihat pula Pusdiklat Pegawai Depdiknas, *Manajemen Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2007), h. 236-239.

²⁶⁸ UU Otonomi Daerah 1999:97.

tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya".

b. Orang Tua atau Peserta Didik

Cara orang tua berkontribusi kepada lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) Membayar biaya pendidikan yang ditentukan secara resmi oleh pihak satuan pendidikan, (2) Memberi kontribusi kepada komite sekolah/msadrasah, (3) Membayar sumbangan untuk membangun fasilitas tertentu, Perpustakaan, masjid dan fasilitas satuan pendidikan lainnya, (4) Membayar pembelian buku pelajaran, seragam dan alat tulis kebutuhan satuan pendidikan dan lain sebagainya.

c. Kelompok Masyarakat

Di Indonesia, banyak sekolah/lembaga pendidikan baik itu yang negeri maupun yang swasta yang dibangun dan diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Adapun biasanya masyarakat menggalang pendanaan untuk lembaga pendidikan dalam hal: (1) Dalam hal pengembangan sekolah, (2) Berpartisipasi dalam hal membangun sekolah, (3) Mencari donatur dan dermawan baik mengikat maupun tidak mengikat.²⁶⁹ Tugas kelompok masyarakat ini dimobilisasi untuk melaksanakan tugas dari pada tokohnya (utamanya informal) di masyarakat, seperti kaum ulama, Lembaga Swadaya Masyarakat dan lain sebagainya.

²⁶⁹Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 269.

d. Yayasan

Berdasarkan Lampiran UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab XIII tentang Pendanaan Pendidikan Bagian kesatu Tanggung jawab pendanaan Pasal 46 menyebutkan bahwa:

- 1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.
- 2) Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) UUD 1945.
- 3) Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Kemudian pada pasal 47 tentang Sumber Pendaan Pendidikan disebutkan:

- 1) Sumber pendanaan pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan.
- 2) Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat menggerakkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Ketentuan mengenai sumber pengelolaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²⁷⁰

Jika ditinjau berdasarkan UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, (Pasal 46 Ayat 1). "Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah

²⁷⁰UU SPN No. 20 Tahun 2003 Bab XIII Pendanaan pendidikan Bagian kesatu Tanggung jawab pendanaan Pasal 46 dan Pasal 47.

Daerah, dan masyarakat". Namun persoalannya, masyarakat ternyata tidak memiliki aset kekayaan memadai untuk ikut serta membiayai pendidikan yang layak. Hal ini salah satunya disebabkan faktor kemiskinan dan kesejahteraan hidup yang tetap saja menjadi persoalan pelik. Mengacu pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, beberapa pihak menganggap telah terjadi pelanggaran konstitusi. Pemerintah dinilai melanggar konstitusi jika berlepas tangan terhadap biaya pendidikan warganya.

Hak warga negara memperoleh pendidikan tidak selamanya menuntut kewajiban negara membiayai pendidikan pasca pendidikan dasar (SD-SMP). Dimana dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan telah disetujui dan ditandatangani Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 8 Juli 2008, namun PP itu tidak secara jelas mengatur larangan pungutan di sekolah. PP tersebut, bahkan seakan melegalkan terjadinya pungutan untuk pembiayaan pendidikan di satuan pendidikan sekolah negeri maupun swasta.

Dilihat dari sumber-sumbernya, biaya pendidikan pada tingkat makro (nasional) berasal dari: (1) pendapatan negara dari sektor pajak (yang beragam jenisnya); (2) pendapatan dari sektor non pajak, misalnya dari pemanfaatan sumber daya alam dan produksi nasional lainnya yang lazim dikategorikan kedalam gas dan non-migas; (3) keuntungan dari ekspor barang dan jasa; (4) usaha-usaha negara lainnya, termasuk dari divestasi saham pada perusahaan negara (BUMN), serta (5) bantuan dalam bentuk hibah (*grant*) dan pinjaman luar negeri (*loan*) baik dari lembaga-lembaga keuangan internasional (seperti Bank Dunia, ADB, IMF, IDB, JICA) maupun pemerintah, baik melalui kerjasama multilateral maupun bilateral. Alokasi dana untuk setiap sektor pembangunan,

termasuk pendidikan dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) setiap tahun.²⁷¹

Pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, anggaran untuk sektor pendidikan sebagian berasal dari dana yang diturunkan dari pemerintah pusat ditambah dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD).²⁷² Disisi lain Ramayulis menyebutkan bahwa dalam hal menghimpun dana (*raising funds*), dana pada dasarnya dapat digali dari dua sumber, yaitu berasal dari dalam lembaga sendiri (intern) dan melalui pihak luar (ekstern). Di antaranya adalah sebagai berikut:²⁷³

1). Pemerintah dan masyarakat

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 46 ayat 1 dijelaskan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Dalam pasal 49 ayat 3 juga dijelaskan bahwa dana dari pemerintah tersebut berbentuk hibah untuk satuan pendidikan. Berdasarkan Undang-undang diatas, jelaslah bahwa sumber utama bagi pendanaan pendidikan berasal dari pemerintah yang di dukung oleh masyarakat. Masyarakat harus pro aktif dalam mensukseskan proses pendidikan baik dengan membantu secara finansial maupun membantu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

²⁷¹ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya pendidikan Dasar dan Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

²⁷² Supriadi, *Satuan Biaya*, h. 5.

²⁷³ Romayulis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 293.

2). Wakaf

Wakaf adalah sumbangan dalam pengertian umum merupakan hadiah yang diberikan untuk memenuhi banyak kebutuhan spiritual dan temporal kaum muslimin. Dana-dana yang diperoleh dari sumbangan tersebut digunakan untuk membangun dan merawat tempat ibadah, mendirikan sekolah dan rumah sakit, menafkahi para ulama dan da'i, mempersiapkan kebutuhan kaum muslimin dan memasok senjata bagi para pejuang yang berperang di jalan Allah.²⁷⁴

Salah satu sumber dana bagi pendidikan Islam ialah wakaf dari umat Islam. Wakaf berasal dari amal dengan cara memanfaatkan harta, dan harta itu harus dikekalkan, atau yang digunakan adalah hasil harta itu, tetapi asalnya tetap. Dengan melihat definisi ini saja sudah dipastikan bahwa biaya pendidikan yang berasal dari wakaf pasti amat baik karena biaya itu terus menerus dan modalnya tetap.

3). Zakat

Pendidikan termasuk ke dalam kepentingan sosial, sudah sepantasnya zakat dapat dijadikan sumber dana pendidikan. Dana zakat harus dikelola secara profesional dan transparan agar sebagiannya dapat dipergunakan untuk membiayai lembaga pendidikan Islam.²⁷⁵ Sampai saat ini peran wakaf telah dirasakan sebagai salah satu sumber pembiayaan dalam pendidikan. Wakaf ini berdasarkan sejarah telah banyak memberikan kontribusi bagi satuan pendidikan Islam.

Sebagai bagian dari peran serta masyarakat dalam memberikan kontribusinya bagi satuan pendidikan Islam, maka wakaf ini merupakan sesuatu yang telah membuat sejarah dalam memberdayakan pendidikan secara nasional.

²⁷⁴ Romayulis, *Manajemen Pendidikan*, h. 293.

²⁷⁵ *Ibid.*, h. 297.

Wakaf sebagai bentuk bantuan langsung, memberikan bantuan nyata bagi satuan-satuan pendidikan Islam secara nyata.

4). Sumber dana lain yang tidak mengikat

Menurut Ramayulis sumber dana bagi lembaga pendidikan Islam bisa berasal dari sumber lainnya, baik sumber intern maupun sumber ekstern. Sumber dana yang bersifat intern ini bisa diperoleh dari pembentukan badan usaha atau wirausaha, membentuk lembaga Badan Amil Zakat (BAZ) maupun dengan melakukan promosi dan kerjasama dengan berbagai pihak yang bisa menunjang dana kegiatan. Sedangkan sumber dana yang bersifat internal bisa diperoleh dari donatur tetap ataupun bantuan.²⁷⁶

Kemudian Sulistyorini menyebutkan bahwa dalam upaya penggalan dana biasanya sekolah Islam mengembangkannya dalam bentuk:

- 1) Amal jariyah, amal jariyah ini diwujudkan berupa sumbangan orang tua siswa.
- 2) Zakat mal, dalam hal ini pihak sekolah mengedarkan formulir zakat mal kepada orang tua siswa pada setiap bulan Ramadhan.
- 3) Uang syukuran, saat anak naik kelas diadakan tasyakuran.
- 4) Amal jum'at, sebagai salahsatu sarana ikhlas beramal bagi siswa.²⁷⁷

Beberapa hal di atas adalah upaya yang memungkinkan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menggali dana yang berbasis pada orang tua siswa dan masyarakat. Hal tersebut lebih sering dilakukan oleh lembaga Islam yang kurang

²⁷⁶ Romayulis, *Manajemen Pendidikan*, h. 298.

²⁷⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 132-133.

mendapatkan sokongan yang memadai dari pemerintah, seperti TPQ, madrasah diniyah, dan pondok pesantren.

Beberapa upaya yang juga dapat dilakukan menurut Mujamil Qomar adalah:

- 1) Mengajukan proposal finansial kepada pemerintah pusat maupun daerah.
- 2) Mengedarkan surat permohonan bantuan kepada orangtua siswa.
- 3) Mengundang alumni yang sukses untuk dimintai bantuan.
- 4) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan keuntungan finansial.
- 5) Mengajukan proposal bantuan finansial kepada kolega, dan donator luar negeri.
- 6) Memberdayakan wakaf, hibah, infaq, jariyah, dan sebagainya.
- 7) Memberdayakan solidaritas anggota organisasi keagamaan yang menaungi lembaga pendidikan Islam untuk membantu mencari dana.²⁷⁸

Dari beberapa uraian tersebut memungkinkan bagi setiap lembaga pendidikan Islam untuk dapat memaksimalkan setiap upaya yang memungkinkan akan didapatkan sumber dana, tentunya dengan beberapa pertimbangan yang mendukung dari aspek situasi dan kondisi setiap lembaga pendidikan Islam.

3. Pola-Pola Pengelolaan Finansial Pendidikan Islam

Setiap kegiatan perlu diatur agar kegiatan berjalan dengan tertib, lancar, efektif dan efisien. Keuangan sekolah

²⁷⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 167-168.

merupakan bagian yang sangat penting karena setiap kegiatan sekolah membutuhkan uang. Mulyono mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga tidak terlepas dari perencanaan anggaran pendidikan yang mantap serta pengalokasian dana pendidikan yang tepat sasaran dan efektif.²⁷⁹

Keteraturan seharusnya menjadi dasar utama dalam sistem penggunaan pembiayaan dan keuangan di satuan pendidikan Islam. Berdasarkan kenyataan, satuan pendidikan Islam yang tidak dikelola oleh pemerintah memiliki kecenderungan yang kurang taat azas pada sistem penggunaan dan pelaporan pembiayaan dan keuangannya. Hal ini terjadi karena satuan pendidikan itu kurang mendapat pengawasan, dan juga karena adanya keterbatasan pemerintah melakukan pembinaan dikalangan satuan pendidikan Islam yang tidak dikelola oleh pemerintah.

a. Tujuan Pengelolaan Keuangan Sekolah

Tujuan utama pengelolaan dana pendidikan sekolah adalah:

1. Menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk harian sekolah dan menggunakan kelebihan dana untuk diinvestasikan kembali.
2. Memelihara barang-barang (aset) sekolah.
3. Menjaga agar peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, pencatatan, dan pengeluaran uang diketahui dan dilaksanakan.²⁸⁰

²⁷⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), h. 150.

²⁸⁰ *Ibid.*, h. 157.

b. Prinsip Pengelolaan Keuangan Sekolah

Dalam pengelolaan dana pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan (PP No 48 Tahun 2008 pasal 59) antara lain:

- 1) Prinsip keadilan. Prinsip keadilan dilakukan dengan memberikan akses pelayanan pendidikan yang seluas-luasnya dan merata kepada peserta didik, tanpa membedakan latar belakang suku, ras, agama, jenis kelamin, dan kemampuan atau status sosial ekonomi.
- 2) Prinsip efisiensi. Prinsip ekonomi dilakukan dengan mengoptimalkan akses, mutu, relevansi, dan daya saing pelayanan pendidikan.
- 3) Prinsip transparansi. Prinsip transparansi dilakukan dengan memenuhi asas kepatutan dan tata kelola yang baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan sehingga: (1) Dapat diaudit atas dasar standar audit yang berlaku, dan menghasilkan opini audit wajar tanpa perkecualian. (2) Dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada pemangku kepentingan pendidikan.
- 4) Prinsip akuntabilitas publik. Prinsip akuntabilitas publik dilakukan dengan memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan yang dijalankan oleh penyelenggara atau satuan pendidikan kepada pemangku kepentingan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Terdapat tiga syarat utama agar dapat tercipta akuntabilitas publik yaitu:

- 1) Adanya transparansi dari penyelenggara pendidikan dalam hal masukan dan keikutsertaan mereka pada berbagai komponen sekolah;

- 2) Adanya standar kinerja sekolah dalam hal pelaksanaan tugas, fungsi, dan wewenang;
- 3) Adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam bentuk pelayanan pendidikan dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah, dan proses yang cepat.²⁸¹

Merujuk kepada prinsip dan syarat diatas, dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan keuangan diperlukan tata kelola yang baik, benar, dan tepat agar semua anggaran yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien, hal ini perlu dilakukan untuk menjamin agar anggaran yang tersedia mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Proses pengelolaan Keuangan Sekolah

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dalam pengertian umum keuangan, kegiatan pembiayaan meliputi tiga hal, yaitu: (1) penyusunan anggaran (*budgeting*), (2) pembukuan (*accounting*), dan (3) pemeriksaan (*auditing*).²⁸² Tugas manajemen keuangan menurut Mulyono dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

- 1) Perencanaan finansial (*Budgeting*) yaitu kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan
- 2) Pelaksanaan anggaran (*implementation in values accounting*), yaitu kegiatan berdasarkan rencana yang

²⁸¹ David Wijaya, *Implikasi Manajemen Keuangan Sekolah Terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.13/Tahun ke-8/Desember 2009, h. 90.

²⁸² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 1.

telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.

- 3) Evaluasi (*Evaluation involues*), yaitu merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.²⁸³

Komponen keuangan dan pembiayaan perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dalam rangka implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dilaksanakan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efisien, tidak ada kebocoran-kebocoran.²⁸⁴

Fungsi dari manajemen keuangan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan (1) perencanaan anggaran tahunan, yaitu penyusunan secara komprehensif dan realistis mengenai rencana pendapatan dan pembelanjaan satu tahun sekolah; (2) pengadaan anggaran, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendapat masukan dana dari sumber-sumber keuangan sekolah; (3) pendistribusian anggaran, yaitu penyaluran anggaran sekolah kepada unit-unit tertentu di sekolah; (4) pelaksanaan anggaran, di mana setiap personel sekolah menggunakan seluruh anggaran yang terdistribusikan kepada dirinya untuk melaksanakan tugasnya; (5) pembukuan keuangan, yaitu keseluruhan pencatatan secara teratur

²⁸³ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 146. Lihat pula Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 47.

²⁸⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 48.

mengenai perubahan-perubahan yang terjadi atas penghasilan dan kekayaan sekolah; dan (6) pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan, yaitu kegiatan pemeriksaan seluruh pelaksanaan anggaran sekolah.²⁸⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengelolaan keuangan sekolah meliputi: perencanaan, sumber keuangan, pengalokasian, penganggaran, pemanfaatan dana, pembukuan keuangan, pemeriksaan dan pengawasan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Adapun penjelasan kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1). Perencanaan. Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Menurut H. Malayu S.P Hasibuan Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar manajemen, karena *organizing*, *staffing*, *directing*, dan *controlling* juga harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini ditunjukkan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi".²⁸⁶ Mulyono mengemukakan bahwa perencanaan dalam manajemen keuangan ialah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.²⁸⁷ PP No 48 Tahun 2008 pasal 67 menjelaskan bahwa rencana tahunan penerimaan dan pengeluaran dana pendidikan oleh satuan pendidikan

²⁸⁵Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 63. Lihat pula Mintarsih Danumihardja, *Manajemen Keuangan Sekolah* (Jakarta: Uhamka Press, 2004), h. 36-45.

²⁸⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 91.

²⁸⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 158.

dituangkan dalam rencana kerja dan anggaran tahunan satuan pendidikan sesuai peraturan perundang-undangan.

2). Sumber keuangan. Menurut PP No 48 tahun 2008 pasal 51 ayat 4 tentang dana pendidikan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat bersumber dari: (1) Anggaran Pemerintah; (2) Bantuan Pemerintah Daerah; (3) Pungutan dari peserta didik atau orang tua/walinya yang dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan; (4) Bantuan dari pemangku kepentingan satuan pendidikan di luar peserta didik atau orang tua /walinya; (5) Bantuan dari pihak asing yang tidak mengikat; dan (6) Sumber lainnya yang sah.

Berbagai sumber di atas secara signifikan seharusnya dapat membantu satuan pendidikan Islam dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajarannya. Sumber-sumber tersebut secara nyata memberikan kontribusi, walaupun untuk kecukupannya masih belum dapat untuk mengefektifkan penyelenggaraan pendidikan di satuan-satuan pendidikan Islam tersebut.

3). Pengalokasian dan Penganggaran. Dalam Penggunaan Dana Pendidikan Depdiknas Tahun 2009 disebutkan bahwa pengalokasian adalah suatu rencana penetapan jumlah dan prioritas uang yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Alokasi keuangan Sekolah Negeri dan Swasta terdiri dari: (1) Alokasi pembangunan fisik dan non fisik; (2) Alokasi kegiatan rutin, seperti belanja pegawai, kegiatan belajar mengajar, pembinaan kesiswaan, dan kebutuhan rumah tangga.

Muhaimin, dkk yang mengungkapkan bahwa anggaran merupakan rencana yang diformulasikan dalam bentuk rupiah untuk jangka waktu tertentu, serta alokasi sumber-sumber

kepada setiap bagian aktivitas.²⁸⁸ Muhaimin juga mengungkapkan bahwa fungsi dasar suatu anggaran adalah sebagai suatu bentuk perencanaan, alat pengendalian, dan alat analisis. Agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik, jumlah yang dicantumkan dalam anggaran adalah jumlah yang diperkirakan akan direalisasikan pada saat pelaksanaan kegiatan. Penyusunan anggaran berangkat dari rencana kegiatan atau program yang telah disusun, dan kemudian diperhitungkan berapa biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.²⁸⁹

Menurut Mulyono di dalam penyusunan RAPBS dilaksanakan dengan melibatkan beberapa unsur diantaranya: (1) kepala sekolah dibantu para wakilnya yang ditetapkan oleh kebijakan sekolah, (2) orang tua murid dalam wadah Komite Sekolah, (3) Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota, dan (4) Pemerintah Kota/ Kabupaten setempat.²⁹⁰ Adapun langkah-langkah penyusunan anggaran menurut Muhaimin, dkk, antara lain:

- a) Menginventarisasi rencana yang akan dilaksanakan
- b) Menyusun rencana berdasarkan skala prioritas pelaksanaannya
- c) Menentukan program kerja dan rincian program
- d) Menetapkan kebutuhan untuk pelaksanaan rincian program
- e) Menghitung dana yang dibutuhkan
- f) Menentukan sumber dana untuk membiayai rencana.²⁹¹

²⁸⁸Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 357.

²⁸⁹ *Ibid.*, h. 358.

²⁹⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 150.

²⁹¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, h. 359.

Lebih jauh lagi beberapa tahapan dalam penyusunan anggaran yang dikemukakan oleh Nanang Fattah yaitu:

- a) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama periode
- b) Mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam uang, jasa dan barang
- c) Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang sebab anggaran pada dasarnya adalah pernyataan finansial
- d) Memformulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan dipergunakan oleh instansi tertentu
- e) Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan pihak yang berwenang
- f) Melakukan revisi usulan anggaran
- g) Persetujuan revisi usulan anggaran
- h) Pengesahan anggaran.²⁹²

Berbagai bentuk pengalokasian dan penganggaran dilakukan adalah untuk memastikan agar seluruh anggaran yang tersedia peruntukannya sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Oleh karena itu, seluruh rangkaian penggunaan keuangan dan sistem pelaporannya dilakukan berdasarkan kebutuhan tetapi tetap berbasis jumlah anggaran yang tersedia.

4). Penggunaan Dana. Penggunaan dana pendidikan oleh satuan pendidikan dilaksanakan melalui mekanisme yang diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga satuan pendidikan (PP No 48 Tahun 2008 pasal 69 ayat 3). Dana yang tersedia harus digunakan sesuai dengan pengalokasian yang tercantum dalam RAPBS. Pengeluaran dana disesuaikan dengan keperluan dan harus bersifat transparan. Untuk mewujudkan transparansi, maka ada pemisahan antara

²⁹² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 50.

pemegang keuangan dan petugas belanja barang. Dalam pembelanjaan barang dilakukan oleh tim yang ditunjuk kepala sekolah. Barang-barang yang sudah dibeli perlu dicek dan dicatat oleh petugas penerima barang, baik berupa barang modal maupun barang habis pakai.²⁹³

Penggunaan dana yang tersedia menjadikan setiap satuan pendidikan Islam harus menyesuaikan diri dengan dana yang ada tersebut. Oleh karena itu, dalam penyusunan anggaran, perlu untuk mengetahui berapa dana yang tersedia, dan bagaimana memanfaatkannya secara faktual berdasarkan skala prioritas dari rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.

5). Pembukuan Keuangan Sekolah. Pembukuan yaitu pencatatan keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran secara tertib berdasarkan macam sumber dan jenis pengeluaran agar dapat diketahui oleh atasan dan pihak lain yang berkepentingan dengan keuangan sekolah.

6). Pengawasan dan Pemeriksaan. Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghindari masalah yang berhubungan dengan penyalahgunaan wewenang, kebocoran dan pemborosan keuangan negara, pungutan liar dan bentuk penyelewengan lainnya.²⁹⁴ Nanang Fattah mengungkapkan bahwa proses pengawasan dapat melihat ada tidaknya penyimpangan, yaitu :

- a) Pemeriksaan yang ditujukan pada bukti-bukti dokumen asli, penerimaan, dan pengeluaran serta saldo akhir yang dicocokkan dengan temuan hasil audit.

²⁹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Penggunaan Dana Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2009), 131.

²⁹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Pembukuan BOS* (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 22.

b) Bila terdapat penyimpangan, dapat dilanjutkan dengan penyusutan. Bila tidak ada penyimpangan, dilakukan pembinaan ke arah yang lebih baik.²⁹⁵

Pengawasan keuangan dapat dilakukan secara internal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah beserta warga sekolah lainnya dengan pihak penyelenggara sekolah dengan melibatkan Komite Madrasah. Di samping itu pengawasan dapat dilakukan oleh pengawas fungsional, seperti pengawas sekolah, inspektorat wilayah/ Badan Pengawas Daerah, BPKP, dan lembaga keuangan lainnya. Pengawasan dapat juga dilakukan oleh LSM yang bergerak dalam bidang pendidikan.

7). Pertanggungjawaban dan Pelaporan. Dalam PP No. 48 tahun 2008 pasal 79 menyatakan bahwa dana pendidikan yang diperoleh dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan pertanggungjawaban dapat dilakukan secara bulanan, semesteran, atau setiap selesai suatu kegiatan. Penetapan waktu pertanggungjawaban bergantung pada peraturan yang berlaku, yang ditetapkan oleh pemerintah maupun yayasan bagi sekolah swasta. Isi pertanggungjawaban meliputi: (1) Jumlah uang yang diterima dan yang dikeluarkan, (2) Buku penerimaan dan pengeluaran, (3) Waktu transaksi, dan (4) Berbagai bukti dari penerimaan dan pengeluaran.

4. Sistem pengelolaan biaya pendidikan

Menurut Bastian, ada 3 sistem pengelolaan biaya pendidikan berbasis kualitas pendidikan. Ketiga sistem tersebut meliputi:²⁹⁶

²⁹⁵ Fattah, *Landasan Manajemen*, h. 67.

²⁹⁶ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Bandung: Erlangga, 2007), h. 127.

a. *Cost standard system*. Sistem ini lebih dikenal dengan *School Based Cost Accounting System* (SBCAS), yang didasarkan pada standar *costing unit* (unit biaya standar), di mana setiap sekolah dapat menggunakannya untuk mengukur seluruh biayanya. SBCAS dapat digunakan sebagai dasar untuk menghitung biaya per unit siswa. Untuk menghitung rata-rata biaya siswa pada setiap sekolah, SBCAS mengumpulkan data biaya langsung (*direct costs*) dari *School-Based Cost Report* (SBCR).

b. *Grade-based system*. Pendekatan ini lebih akurat karena agar dapat melakukan evaluasi sistem akuntansi biaya, para pengelola sekolah dapat mencari perbedaan penghitungan biaya yang dihasilkan dari kedua sistem tersebut. Dalam pendekatan ini, perbedaan biaya per siswa akan dihasilkan dengan prosedur akuntansi yang berbeda. Pada akhirnya, sistem ini akan meningkatkan kemampuan kepala sekolah untuk menganggarkan dan mengendalikan biaya pendidikan.

c. *Service-based system*. Pendekatan ini dihitung berdasarkan kepada tingkat jasa pendidikan yang diterima. Oleh karena itu, penghitungan biaya pendidikan dipisahkan menurut jenis-jenis jasa yang tersedia di sekolah, yaitu: jasa pendidikan umum, pendidikan khusus, serta atletik dan konsultasi.

4. Peluang-Peluang Finansial Pendidikan Islam

Inti dari Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Rencana Strategi (Renstra) pendidikan nasional sebagai bentuk kebijakan adalah memberikan kesempatan atau peluang yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan baik dari tingkat rendah hingga pendidikan tinggi. Hal ini disisi lain tentunya bertujuan demi peningkatan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat melalui pendidikan.

Peluang yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagai bagian dari finansial lembaga pendidikan Islam sebagai satuan pendidikan, dapat diperoleh dari: (1) pemerintah pusat, (2) pemerintah daerah, (3) dunia usaha dan industri, (4) lembaga asing yang kerap memberikan bantuan, seperti USAID AusAID, JICA, dll, (5) Bantuan Siswa Miskin Kementerian Agama RI, (6) BAZIS (7) perorangan atau kelompok yang memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan, dll.

Bantuan yang diperoleh sebagai peluang yang didapatkan oleh satuan pendidikan Islam, didasarkan pada kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Mulai dari sarana dan parasarana, pelatihan peningkatkan kapasitas sumber daya satuan pendidikan, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya. Semua ini memang sangat dibutuhkan satuan pendidikan Islam, apalagi jika ia berstatus swasta yang masih mengalami kekurangan dalam memenuhi berbagai kebutuhannya.

Perhitungan biaya pendidikan sangat ditentukan oleh komponen kegiatan pendidikan dan biaya satuan. Komponen kegiatan pendidikan meliputi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan seperti; ruang belajar, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, alat pelajaran, alat olah raga, buku pelajaran/keperustakaan lain, perabot sekolah, perlengkapan sekolah, dan alat tulis menulis. Proses belajar-mengajar, guru/pendidik dan gaji bukan guru/tenaga kependidikan termasuk kedalam kegiatan pendidikan.²⁹⁷

Pada saat ini peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah asing, seperti

²⁹⁷ Fahrurrozi, *Manajemen Keuangan Madrasah* dalam Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Volume XXVII Nomor 2, 2012/1433 (Bandung: FITK UIN Sunan Gunung Djati, 2012), h. 227.

oleh Australian AID sebagai perpanjangan tangan dari Departemen of Foreign Affair and Trade (DFAT) dari Australia kepada 1500 madrasah se-Indonesia tahun 2012-2015. Bantuan yang mereka berikan ini bersifat hibah, yaitu bantuan yang tidak bersifat hutang antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia. Saat ini Australian AID memberikan bantuan kepada 49 (merupakan bagian dari 1500 madrasah se Indonesia) madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Swasta di Sumatera Utara meliputi Kabupaten Deli Serdang (18 madrasah), Serdang Bedagai (17 madrasah), dan Labuhan Batu (14 madrasah).

Bantuan yang diterima mencapai \$ 10.000,- AUS untuk 3 semester, bantuan yang jika dirupiahkan mencapai lebih kurang Rp. 100.000.000,- itu digunakan dengan rincian 40 % untuk perbaikan fisik madrasah, dan 60 % untuk peningkatan SDM madrasah, dalam hal ini diperuntukkan bagi pelatihan bagi Kepala Madrasah, guru-guru, pengurus yayasan, dan juga komite madrasah.

B. Modernisasi Pendidikan Madrasah

Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.²⁹⁸

²⁹⁸ Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa madrasah sudah berdiri pada abad V H yaitu madrasah Nizamiyah di Baghdad

Umat Islam sebagai individu maupun kelompok memandang, bahwa sehat jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan secara efektif dan efisien.²⁹⁹ Melalui pendidikan pula, kebangkitan, kemajuan, kekuatan-kekuatan masyarakat dan ummat dari segi materiil dan spirituil dapat terlaksana.³⁰⁰ Kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan tidak terlepas dari sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan proses penerimaan masyarakat terhadap lulusan pendidikan makin ketat. Ditambah lagi, ilmu pengetahuan yang berlandaskan iman dan taqwa secara otomatis menambah sikap masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan semakin selektif. Dengan demikian, tidak salah jika madrasah harus berbenah diri -kalau mau menjadi sebuah pilihan- karena madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

yang dibangun oleh perdana menteri Nizam Al-Mulk. Sebagian lain berpendapat bahwa, madrasah sudah ada sebelum madrasah Nizamiyah yaitu madrasah Ibnu Hibban di Nisabur (354 H), Madrasah Abi Hafsh di Bukhara (361 H), dan al-Shabuni di Nisabur (405 H). Selengkapnya lihat Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 28.

²⁹⁹Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 3.

³⁰⁰Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 477.

Keberadaan madrasah dengan berbagai macam tuntutan tidak serta merta berjalan mulus, namun banyak menghadapi kendala. Disatu sisi, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai jumlah siswa yang signifikan dari total populasi siswa ditingkat dasar dan menengah. Dan disisi lain, jumlah yang besar tersebut, madrasah ternyata kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Akibat dari perlakuan negatif inilah madrasah menghadapi kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi. Sikap diskriminatif ini mengakibatkan pendidikan madrasah terdorong menjadi milik masyarakat pinggiran (pedesaan). Pendidikan madrasah selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional. Akibatnya, madrasah sebagai pendatang baru dalam sistem pendidikan nasional cenderung menghadapi berbagai kendala, baik dalam hal mutu pendidikan, manajemen, dan kurikulum.³⁰¹ Namun demikian, madrasah masih banyak menyimpan potensi dan nilai positif yang dapat dikembangkan jika dilakukan pembaharuan disemua lini.

Keadaan ini bukan lantas sebagai penghambat untuk menata diri dengan mengkonstruksi operasional pendidikan secara progresif. Madrasah tidak punya pilihan lain kecuali meningkatkan kualitas pendidikannya. Madrasah dituntut membenahi diri dengan memperbaharui programnya dengan program yang lebih cerdas berdasarkan kebutuhan kekinian, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa, menciptakan lapangan kerja. Madrasah harus mampu bersaing dengan lembaga lain, karena madrasah mempunyai banyak kelebihan. Madrasah

³⁰¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 164.

merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, dan untuk masyarakat. Pembaharuan ini harus dilakukan kalau tidak mau ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang merupakan penopang dan penjaga utama madrasah. Tuntutan tersebut merupakan reaktualisasi dari potensi yang dimiliki madrasah yang kaya akan pengalaman, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebenarnya, pendidikan di madrasah sendiri sudah mengalami perubahan besar-besaran. Tetapi, karena perubahan masyarakat lebih cepat, maka dunia pendidikan bagaikan jalan ditempat. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru dan pembinaannya, sebenarnya bisa dibilang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya seperti guru, sarana prasarana, serta kebijakan administratif. Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan, sehingga terjadi kepingangan dan kegagalan dalam perbaikan.

Oleh karena itu, madrasah harus mendesain ulang model pendidikan Islam yang berkualitas dan bermutu. Menurut Hujair AH. Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus didesain,³⁰² yaitu: pertama, dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas. Kedua, kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan. Ketiga, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (problem solving) dan bukan dominasi ceramah. Keempat, manajemen pendidikan

³⁰² Hujair AH. Sanaky, *Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah* (ebook). <http://www.pdf-finder.com/PENDIDIKAN-ISLAM-ALTERNATIF-UPAYA-MENGEMBANGKAN-MADRASAH.html>.

diorientasi pada manajemen berbasis sekolah. Kelima, organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman.

1. Modernisasi Manajemen Madrasah

Menurut Muhaimin, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatar belakangi oleh empat hal. Pertama, realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam. Kedua, penyempurnaan sistem pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum. Ketiga, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan Barat. Keempat, upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.³⁰³

Pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi. Madrasah, yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka 'berbahagia di

³⁰³ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 305. Menurut maksum, ada dua situasi yang melatar belakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia, yaitu adanya gerakan pembaharuan Islam dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Lihat, Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 82.

dunia dan berbahagia di akhirat'. Artinya, menguasai ilmu dunia dan ilmu akhirat sekaligus, sesuatu yang, menurut mereka, tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

Namun, realitas pendidikan di madrasah saat ini bisa dibidang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; pertama, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau *toh* ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan *abd* atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.³⁰⁴

Madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia. Ternyata madrasah menyimpan kelemahan di dalam kreativitasnya selama ini, mulai dari orientasi madrasah yang begitu sempit pada proses pencagaran untuk mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu, ditambah lagi kurikulum madrasah yang pelaksanaannya serba setengah-setengah dan kebijakan di bidang kurikulum kurang dibarengi dengan kebijakan di bidang perangkat-perangkat pendukungnya, sehingga terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan kemampuan perangkat operasionalnya.

³⁰⁴Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi.*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, h. 8-9.

Selanjutnya metode pengajaran di madrasah cenderung lebih banyak digarap dari sisi didaktik metodiknya sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis, sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “pedagogisnya” kurang banyak disentuh. Dan konsep manajemen madrasah dijalankan secara tradisional kurang mengarah kearah professional, penerapan prinsip-prinsip manajemen modern tampaknya masih merupakan barang mewah, kecuali beberapa madrasah yang mendapatkan gelar “Madrasah Unggulan”. Oleh karena itu, komponen dasar pendidikan, yakni guru, filsafat dan metodologi pendidikan, dan perangkat keras, harus serempak diperbaharui dan dikembangkan. Sistem pendidikan guru -didaktis metodis-pun harus dibenahi.³⁰⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilaksanakan secara "asal" tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.³⁰⁶

Setiap organisasi modern mutlak membutuhkan adanya manajemen untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan sub sistem dari keseluruhan sistem organisasi dan sebagai sarana vital dalam menjembatani setiap komponen yang ada di dalamnya. Meminjam istilahnya Taylor³⁰⁷ (1856-1915) seorang ahli teknik mesin yang pertama

³⁰⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 242-244.

³⁰⁶Hakikat pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental merupakan pedoman dalam pembentukan manusia sempurna (al-insan al-kamil). Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Hisyoris, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), h. 57.

³⁰⁷Beberapa gagasannya tentang manajemen dituangkan dalam tiga makalah yang berjudul, *Shop Management* (1903), *Principles and methods of Scientific management* (1911) dan *Testimony Before the*

kali mengembangkan manajemen ilmiah, *management is a bag of tricks*, yaitu bahwa manajemen adalah seperangkat mekanisme atau teknik guna meningkatkan efisiensi dan keefektifan organisasi.

Dalam dunia pendidikan manajemen diperlukan untuk upaya-upaya dalam rangka terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Bermakna; terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara; tertunjangnya kompetensi manajerial tenaga kependidikan sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan; teratasinya masalah mutu pendidikan, karena 80% masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemennya; dan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³⁰⁸

Strategi berarti membuat pilihan yang jelas tentang bagaimana berkompetisi (Jack Welch, CEO GE). Strategi adalah suatu komitmen untuk melakukan satu kumpulan tindakan daripada tindakan-tindakan yang lain (Sharon Oster, Professor, Yale University). Tanpa suatu strategi, organisasi bagaikan sebuah kapal tanpa nakhoda (Joel Ross dan Michael Kami).³⁰⁹

Menghadapi masa depan yang masih penuh tantangan dan persaingan maka setiap organisasi pendidikan khususnya

Special House Committee (1912) yang kemudian dirangkum dalam dalam sebuah bukuyang berjudul *Scientific Management*. Lihat Husaini Usman, *Manajemen Teori*, h. 22.

³⁰⁸ Sesuai dengan pengertian pendidikan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

³⁰⁹ Jana F. Kuzmicki, *Startegic Management*, (McGraw-Hill: 2010), h. 52.

pendidikan madrasah, perlu mempersiapkan diri dengan menata organisasi, administrasi dan manajemen sebagai salah satu perangkat untuk memperkuat daya saing ke depan.

Pengelola madrasah, jika dilihat dari sisi etos kerja, memiliki semangat atau motivasi yang tinggi. Dalam hal membangun madrasah, bagi masyarakat tertentu, mereka tidak pernah membayangkan akan memperoleh keuntungan yang bersifat materi. Bahkan mereka mampu menunjukkan kesadaran betapa pentingnya lembaga pendidikan Islam ini melalui pengorbanan berupa apa saja yang mereka miliki. Tidak jarang ditemui, orang yang bersedia menjual tanah atau hewan ternak untuk membiayai pembangunan madrasah. Jiwa berkorban seperti ini agaknya sulit ditemui di lingkungan masyarakat yang menamakan diri telah memasuki dunia modern. Jiwa berkorban yang tinggi juga tidak jarang ditunjukkan oleh pendidik. Selain mereka bersedia menjalankan tugas-tugas kependidikan semampunya, mereka sanggup menambah pengetahuan dengan biaya sendiri dengan cara patungan.

Hal itu berbeda dengan mereka yang berjiwa pegawai, baru mau menambah dan atau mengimplementasikan konsep baru jika telah tersedia dana proyek yang dibutuhkan. Nyata sekali bahwa pada satu sisi, madrasah sekalipun kondisinya memprihatinkan tetapi menyandang jiwa pejuang namun di tengah-tengah banyak pihak berkekurangan itu justru tumbuh sebagian orang yang pada diri mereka tumbuh jiwa pegawai. Oleh karena itu nyata sekali bahwa dalam manajemen pendidikan di tanah air ini terjadi diskriminasi, ketidakadilan dan kurang mencerminkan kebhinekaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal itu mengakibatkan sebagian lembaga pendidikan yang kebanyakan berstatus swasta, dalam hal ini madrasah, mengalami keterpurukan.

Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius. Karena itu, manajemen dan kepemimpinan madrasah ke depan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Kepala madrasah yang sekadar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan-aturan birokratis dan berpikir secara struktural dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggalkan oleh peminatnya. Pada masyarakat yang semakin berkembang demikian cepat dan di dalamnya terjadi kompetisi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Perlu disadari bahwa ciri khas masyarakat maju adalah pemegang kendali bukan lagi produsen melainkan konsumen, pilihan-pilihan sudah semakin banyak dan beragam, mereka menuntut kualitas dan pelayanan prima. Tuntutan semacam ini hanya dapat dipenuhi oleh kepala madrasah yang berdaya (*empowered*), kreatif, memiliki kemampuan leadership dan manajerial yang tangguh, tidak mengenal lelah dan tak kenal putus asa. Apalagi madrasah sudah terintegrasi ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai suatu pengakuan bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya masih dilakukan oleh Kementerian Agama.³¹⁰

2. Modernisasi Kurikulum Madrasah

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan ini, semakin menjadikan madrasah sebagai

³¹⁰Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, cet. II; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 34.

lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Untuk mewujudkan harapan semua pihak, madrasah harus melakukan perubahan disemua lini, baik mengenai peningkatan mutu pendidikan yang mencakup kurikulum, materi, metode, sarana pendidikan, dan evaluasi.³¹¹ Peningkatan kualitas SDM yang mencakup kepala, komite, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan madrasah.

Kurikulum tidaklah merupakan hal yang pasti (statis), artinya keberadaan kurikulum harus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan lingkungan. agar nantinya menghasilkan lulusan yang cerdas dan bermoral. Kurikulum madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi karena masyarakat pada umumnya selalu berubah sesuai dengan perubahan zaman.³¹² Untuk itu, diperlukan sebuah kurikulum yang mampu menciptakan aspek lingkungan hidup, pegangan hidup, kebutuhan hidup, dan dinamika kehidupan. Kurikulum

³¹¹Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), h. 31.

³¹²Agar perubahan kurikulum tidak merusak tatanan yang ada dan dapat berjalan sesuai harapan, maka pengembangan kurikulum hendaknya melalui beberapa tahapan. *Pertama*, pengembangan program tingkat lembaga yang meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur program, penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh. *Kedua*, pengembangan program setiap mata pelajaran. *Ketiga*, pengembangan program pengajaran dikelas. Selengkapnya; lihat, Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1988), h. 171.

yang dimaksud, menurut Ainurrafiq Dawam dengan kurikulum terintegrasi.³¹³ Untuk tujuan itu, diperlukan pergeseran paradigma dan karakteristik keilmuan dalam penerapan kurikulum pendidikan madrasah.

Materi pelajaran di setiap jenjang pendidikan madrasah MI, MTS, dan MA hendaknya berkelanjutan. Ini diharapkan agar nantinya materi pelajaran tidak hanya mengulang-ulang. Menurut A. Malik Fajar, MI sebagai pendidikan tingkat dasar mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal, eksternal, dan suprainternal.³¹⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar (MI) sangat membutuhkan perhatian lebih, baik sistem, materi, manajemen, maupun mutu, agar nantinya kesalahan yang dilimpahkan kepada madrasah ibtidaiyah tidak terulang lagi.

Menurut Dr. Husni Rahim, ia menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak hanya ciri formal dalam kurikulum saja. Namun, setidaknya ada tiga program utama yang perlu ditetapkan. Pertama, program Mafikibb dengan nuansa Islam. Kedua, program pelajaran agama dengan nuansa iptek, dan ketiga, penciptaan suasana keagamaan di madrasah.³¹⁵ Program mafikibb dengan nuansa Islam dimaksudkan untuk menopang reintegrasi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, agar

³¹³ Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (tt, Lista Fariska Putra, 2005), h. 59.

³¹⁴Internal; bagaimana mempersepsi dirinya, eksternal; bagaimana mempersepsi lingkungannya, suprainternal; bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya dengan ciptaannya. A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 34.

³¹⁵Mafikibb adalah bidang studi umum. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 140.

tidak ada lagi dikotomi ilmu. Sedangkan program pelajaran agama dengan iptek merupakan kelanjutan dari mafikibb dengan nuansa Islam.

Menurut Zahara Ideris yang dikutip oleh Subandijah mengemukakan masalah-masalah yang menuntut adanya inovasi pendidikan dan kurikulum di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politil, pendidikan dan kebudayaan.
- b. Laju eksplosi penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.
- c. Mutu pendidikan yang dirasakan semakin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kurang adanya relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun
- e. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang dituntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.³¹⁶

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut mulai terealisasi, terutama dengan

³¹⁶Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 77

dikeluarkannya SKB 3 Menteri. Di antara melakukan perubahan dan memodernisasi kurikulum di madrasah yaitu :

a. Kurikulum 1976 berdasarkan SKB 3 Menteri.

Berdasarkan SKB 3 Menteri tersebut, yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum. Madrasah dalam hal ini memiliki tiga jenjang atau tingkatan; Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang masing-masing sejajar dengan SD, SMP dan SMA.³¹⁷

b. Kurikulum 1984 berdasarkan SKB 2 Menteri

Menindak lanjuti SKB 3 Menteri, dikeluarkan lagi SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 299/U/1984 dan No. 45 tahun 1984, tentang Peraturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah.

Dari sini lahirlah kurikulum 1984, yang memuat hal strategis sebagai berikut :

- 1) Program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MTS, MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler, baik dalam program inti maupun program pilihan.
- 2) Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dan apa yang dipelajari.
- 3) Penilaian dilakukan secara kesinambungan dan menyeluruh untuk keperluan meningkatkan proses dan hasil belajar serta pengolahan program.³¹⁸

³¹⁷Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 74.

³¹⁸Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 77.

c. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dirancang dan dikembangkan dengan cepat dan penuh pertimbangan, dengan menekan sekecil mungkin kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya, terutama pada syaratnya bukan pelajaran yang ditanggung siswa dan orientasinya yang menekankan pada target hasil belajar bukan pada proses pembelajarannya.

Pada kurikulum 1994, guru diberi wewenang untuk berimprovisasi dengan kurikulum yang sudah disusun. Guru leluasa mengatur alokasi waktu dalam mengajarkan setiap pokok bahasan atau subpokok sesuai dengan kebutuhan. Guru pun diberi kewenangan dalam menentukan metode, penilaian, dan sarana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, baik fisik, mental (intelektual dan emosional), maupun sosial.³¹⁹

d. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

KBK dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.³²⁰

e. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sosial/ daerah, karakteristik sekolah/ daerah, sesuai budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik.³²¹

³¹⁹*Ibid*, h. 80.

³²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

³²¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

Upaya pengembangan dan peningkatan mutu bagi madrasah terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka madrasah pun tidak mau ketinggalan. Dan pengembangan kurikulum terakhir adalah kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Akan tetapi pada dasarnya dari berbagai pengembangan kurikulum yang ada, pendidikan agama Islam yang pada awalnya merupakan ciri khas dari madrasah itu sendiri yang tetap menduduki porsi lebih sedikit dibandingkan pendidikan umum.

3. Modernisasi Metode Pembelajaran Madrasah

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan azas pendidikan dan teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Belajar merupakan upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya, dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.³²²

Untuk memahami lebih mendalam apa itu pembelajaran, mari kita telusuri konsep dan pengertiannya. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan

³²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, menekankan pada penyediaan sumber belajar.³²³ UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Hal ini menggambarkan bahwa orang yang berpengetahuan adalah orang yang terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dalam menguji hipotesis dan menarik generalisasi dengan benar. Jadi belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik itu mampu mengembangkan intelektualnya. Pembelajaran mempunyai

³²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297.

dua karakteristik yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*Classroom Teaching*) menurut Dunkin dan Biddle berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah dan masyarakat; (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika peserta didik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2) kompetensi materi pembelajaran.³²⁴

Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai

³²⁴M. J. Dunkin dan B. J. Biddle, *The Study of Teaching* (New York: Rinehart and Winston Inc, 1974), h. 38.

strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media buku teks belaka. Dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berasal dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Menurut Knirk dan Gustafson pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.³²⁵

³²⁵ F. G. Knirk dan K. L. Gustafson, *Instructional Technology, A systematic Approach to Education* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1987), h. 15.

Selanjutnya Knirk dan Gustafson mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), peserta didik (peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal.³²⁶ Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Ada beberapa metode yang dapat menumbuhkan inovasi pendidikan di madrasah, yaitu :

- a. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan dalam pengajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang dan benda dengan menjelaskan cara-cara menggunakan peralatan, hal-hal yang harus diperhatikan, alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan, pentingnya dilakukan setahap demi setahap.
- b. Metode sosiodrama dan bermain peran. Kedua metode ini dapat dilakukan dengan bersamaan atau saling bergantian. Sosiodrama dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia dalam hubungn dengan masyarakatnya. Sedangkan bermain

³²⁶*Ibid.*, h. 18.

peran berarti anak didik memainkan suatu peranan, yang berupa perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat.

- c. Metode diskusi. Metode ini sebagai suatu pendekatan dari anak didik dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis dan ditinjau dari berbagai titik pandangan. Tujuan dari metode ini adalah menemukan pemecahan masalah, suatu pertemuan pendapat atau suatu kompromi yang disepakati bersama sebagai gambaran dari gagasan-gagasan terbaik yang diperoleh dari pembicaraan bersama.
- d. Metode Kerja Kelompok. Metode pengajaran ini adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.
- e. Studi kemasyarakatan. Metode ini menjadikan masyarakat sebagai sumber pengalaman belajar yang luas. Oleh karena pesantren tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat tapi menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar yang harus digali dan diperbaiki.³²⁷

4. Modernisasi Sarana Prasarana Madrasah

Suksesnya pembelajaran di madrasah didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di madrasah secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang ada di madrasah tersebut perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di madrasah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di madrasah, karena

³²⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Bagais Depag RI, 2001), h. 164.

keberadaannya akan sangat mendukung suksesnya proses pembelajaran di madrasah.

Tetapi sayangnya, sarana dan prasarana pendidikan di madrasah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi ketidak tepatan dalam pengelolaan. Ketidak tepatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan menyangkut cara pengadaan, penanggungjawab dan pengelola, pemeliharaan dan perawatan serta penghapusan. Bahkan banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana prasarana yang dibutuhkan. Beberapa kasus membuktikan banyak sarana yang dibeli, padahal bukan menjadi skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan. Hal yang tragis dan sering terjadi dalam budaya kita adalah mampu membeli tetapi tidak mampu merawat.³²⁸

Seiring dengan perkembangan zaman dengan adanya modernisasi dan globalisasi pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar dapat bersaing dan memberikan mutu yang lebih baik dari perkembangan pendidikan. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Inovasi dalam pendidikan yaitu salah satunya dalam inovasi sarana dan prasarana dimana sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang penting untuk dilangsungkannya pendidikan. Pendidikan yang bermutu pun tidak luput dari pengaruh sarana dan prasara di sekolah tersebut yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, alat tulis dan media pembelajaran.

³²⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h. 7.

Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun sekolah, taman belajar dan lain- lain.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 poin 8 yaitu : Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Hal tersebut dijabarkan secara detil dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pada BAB II Standar Sarana dan Prasarana SD/MI dan dibahas tentang Standar Prasarana dan sarana pada Poin D yaitu menyangkut dengan ketentuan Prasarana dan Sarana untuk SD/MI.

Bafadal menawarkan bahwa "ada tiga hal pokok yang perlu dilakukan oleh personil sekolah yang akan memakai perlengkapan disekolah, yaitu: (a) Memahami petunjuk penggunaan per-lengkapan pendidikan. (b) Menata perlengkapan pendidikan. (c) Memelihara, baik secara kontinyu maupun berkala terhadap perlengkapan pendidikan.³²⁹ Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya agar

³²⁹Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Perlengkapan sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 42.

tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Setiap sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.

C. Sumbangan Madrasah Bagi Pertumbuhan dan Perkembangan UIN

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari system Pendidikan Islam Nasional, madrasah telah berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman, membentuk moral bangsa, dan mencetak kader pemimpin bangsa. Dalam hal ini, madrasah merupakan lembaga yang multi-fungsional, yaitu sebagai lembaga pengajaran ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan moral, dan wadah candradimuka kepemimpinan.³³⁰

Madrasah adalah hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren yang secara historis, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah perantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santrinya mendalami ilmu agama. Ketika pemerintah Belanda memerlukan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahan di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan sangat mendesak. Untuk itu pemerintah memperluas pendidikan model Barat yang dikenal dengan sekolah umum, sedangkan umat Islam

³³⁰ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 133

santri berkeinginan untuk mempermodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah.

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren menurut Furchan terletak pada sistem pendidikannya.³³¹ Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadual, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat) sedangkan pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa). Penambahan mata pelajaran umum di madrasah ini tidak berjalan seketika, melainkan terjadi secara berangsur-angsur, yang pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tetapi sudah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti bangku, papan tulis, ulangan, ujian. Lulusan madrasah saat itu tidak bisa melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi.

Orangtua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, sekolah umum dan madrasah. Sejak awal abad 20 gerakan reformasi Muslim melakukan reformasi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen, maka dimunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Model kedua ini

³³¹Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gema Media, 2004), h. 36.

yang selanjutnya lebih dikenal sebagai salah satu model pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan diterbitkannya surat keputusan bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, dan Mendagri) tahun 1975 yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum, lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum yang lebih tinggi, dan siswa madrasah boleh pindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Demikian pula sebaliknya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah bahwa 70% dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Bahkan, berdasarkan kurikulum madrasah 1994, kurikulum madrasah harus memuat 100% kurikulum sekolah umum. Sehingga madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang Berciri Islam. Meskipun kurikulum 1994 telah diperbarui dengan orientasi kepada target hasil belajar, dan bukan pada proses pembelajarannya, sehingga guru diberi wewenang untuk berimprovisasi dengan kurikulum yang sudah disusun, mengatur alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, menentukan metode, penilaian, dan sarana pembelajaran.

Dengan dimasukkannya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, maka ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah umum yang setingkat, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat, maka madrasah sebetulnya dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif dalam menjawab persoalan dan kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia.

1. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan yang Melahirkan Santri Intlektual

Menurut Husni Rahim, ia menyatakan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak hanya ciri formal dalam kurikulum saja. Namun, setidaknya ada tiga program utama yang perlu ditetapkan. Pertama, program Mafikibb dengan nuansa Islam. Kedua, program pelajaran agama dengan nuansa iptek, dan ketiga, penciptaan suasana keagamaan di madrasah.³³² Program mafikibb dengan nuansa Islam dimaksudkan untuk menopang reintegrasi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, agar tidak ada lagi dikotomi ilmu. Sedangkan program pelajaran agama dengan iptek merupakan kelanjutan dari mafikibb dengan nuansa Islam.

Sebenarnya, pendidikan di madrasah sendiri sudah mengalami perubahan besar-besaran. Tetapi, karena perubahan masyarakat lebih cepat, maka dunia pendidikan bagaikan jalan ditempat. Perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru dan pembinaannya, sebenarnya bisa dibilang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Akan tetapi, usaha yang baik itu kurang dibarengi dengan kesungguhan untuk memperbaiki perangkat pendukungnya seperti guru, sarana prasarana, serta kebijakan administratif. Komponen-komponen yang diperlukan tidak dapat berjalan bersamaan, sehingga terjadi kepincangan dan kegagalan dalam perbaikan.

Oleh karena itu, madrasah harus mendesain ulang model pendidikan Islam yang berkualitas dan bermutu. Menurut Hujair AH. Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus didesain,³³³ yaitu: pertama, dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas. Kedua, kurikulum dan materi

³³²Mafikibb adalah bidang studi umum. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 140.

³³³Hujair AH. Sanaky, *Pendidikan Islam*, h. 5.

pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan. Ketiga, metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (problem solving) dan bukan dominasi ceramah. Keempat, manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah. Kelima, organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman.

Sejak diberlakukannya Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menempatkan madrasah sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional. Madrasah pun dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaharuan diri baik secara kelembagaan maupun dari sisi mutu output-nya.

Mutu output yang diharapkan telah terkonsep dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia. Konsep ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimana menaruh harapan dan cita-cita bahwa suatu lembaga pendidikan harus mampu membawa dan mengarahkan siswanya untuk memiliki iman, taqwa dan akhlaq mulia. Sehingga mereka cerdas baik secara intelektual, moral maupun spiritual. Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK yang perlu dibarengi dengan terobosan dan

inovasi yang *up to date* guna memfasilitasi lahirnya output yang unggul.

Pada kenyataannya, madrasah/sekolah unggulan ternyata mendapat dukungan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah-madrasah yang unggul dengan tanpa menghiraukan berapapun biaya yang dikeluarkan. Sehingga mendirikan madrasah yang baik (unggul) menjadi lahan bisnis yang menggiurkan disamping misi sosial tertentu yang diemban oleh yayasan yang mendirikan madrasah-madrasah unggul.³³⁴

Maka tidaklah mengherankan jika dari madrasah-madrasah yang ada saat ini banyak melahirkan intelektual-intelektual muda yang memiliki wawasan keilmuan yang luas serta memiliki iman yang tangguh dan akhlak yang mulia.

2. Kontribusi Madrasah dalam Modernisasi Pembangunan UIN

Tantangan global dan globalisasi yang terus menemukan momentumnya sejak akhir milenium lalu, jelas jauh lebih kompleks daripada tantangan-tantangan yang pernah dihadapi lembaga pendidikan Islam di masa silam. Kompleksitas tantangan itu menjadi lebih rumit lagi, ketika kita harus mengakui, bahwa secara internal lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya masih menghadapi berbagai masalah yang masih belum terselesaikan sampai sekarang ini.

Tantangan-tantangan dan masalah-masalah internal pendidikan Islam pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, secara umum adalah sebagai berikut: *Pertama*, jenis pendidikan yang dipilih dan

³³⁴ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 26.

dilaksanakan. Dengan terjadinya perubahan-perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak tahun 1970an dan peluang-peluang baru seperti diisyaratkan dalam paradigma baru pendidikan nasional, seperti yang dikemukakan di atas, kini lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki peluang dan sekaligus tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya-tidaknya kini menyediakan empat pilihan: *Pertama*, Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, seperti yang ada dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren *salafiyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Di tengah arus modernisasi pesantren belakangan terdapat kecenderungan sejumlah pesantren untuk mempertahankan atau bahkan kembali kepada karakter Salafiyahnya.

Kedua, Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Madrasah semula merupakan “pendidikan agama plus umum”, tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 1989 adalah “sekolah umum berciri agama”. *Ketiga*, Sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”. Dan *keempat* Pendidikan ketrampilan (*vocational training*), apakah mengikuti model “STM” atau MA/SMU ketrampilan.

Keempat jenis pilihan ini dapat dilaksanakan satu lembaga pendidikan Islam tertentu, atau sebagian besar atau secara keseluruhan dalam satu kelembagaan pesantren tertentu (pesantren menjadi semacam “*holding company*”). Keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam.

Harapan pertama dan utama adalah agar lembaga-lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan tetap

menjalankan peran sangat krusialnya dalam tiga hal pokok: *Pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). *Ketiga*, reproduksi (calon-calun) ulama (*reproduction of `ulama`*). Harapan kedua—yang tidak berarti kurang penting—adalah agar para peserta didik tidak hanya mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum—atau sebaliknya tidak hanya menguasai pengetahuan umum, tetapi juga unggul dalam ilmu agama—dan dengan demikian, dapat melakukan mobilitas pendidikan. Dan harapan ketiga, agar para anak didik memiliki ketrampilan, keahlian atau *lifeskills*—khususnya dalam bidang-bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi—yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar-dasar “*competitive advantage*” dalam lapangan kerja, sebagaimana dituntut di alam globalisasi.

Menurut Azyumardi Azra, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, maka konsep paradigma baru bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia sudah merupakan sebuah keharusan.³³⁵ Hal ini akan mendukung eksistensi Perguruan Tinggi Islam (UIN, IAIN, STAIN) di masa yang akan datang.

Dalam dasawarsa terakhir (1993) dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, menggeliat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program “*Wider Mandate*”

³³⁵Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*. Dalam “OASIS” Jurnal Pascasarjana STAIN Cirebon Volume 1 No. 2 Juli-Desember 1008, (Cirebon: Program Pascasarjana, 2008), h. 240.

(Mandat yang diperuas)³³⁶serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Perubahan IAIN menjadi UIN dan perubahan STAIN menjadi IAIN/UIN diharapkan mampu memberi peluang bagi rekonstruksi atau reintegrasi bangunan keilmuan, yang menjembatani ilmu-ilmu agama dan umum yang selama ini dipandang secara dikotomis. Dengan demikian lulusan UIN, IAIN dan STAIN mampu bersaing dengan perguruan tinggi umum lainnya. Selain itu para alumni adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Disisi lain menurut Haidar Putra daulay, ada beberapa dasar pemikiran yang menjadi landasan perubahan status dari IAIN dan STAIN menjadi UIN, yaitu :

1. Integrasi antara bidang ilmu agama dengan bidang ilmu umum (*perennial knowledge* dengan *acquined knowledge*) sehingga antara kedua ilmu menyatu, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi.
2. Berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Sehingga tamatan Madrasah Aliyah lebih dipersiapkan untuk memasuki universitas. Oleh karena itu apa yang diajarkan di madrasah sama dengan dengan apa yang diajarkan di sekolah.
3. Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertical dibandingkan alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki.³³⁷

³³⁶Azyumardi Azra, *Upaya Menjawab Tantangan Zaman*, dalam rubrik "Dialog" PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam Volume IV No.01/2001, h.75-77.

Dengan berkembangnya fakultas dan jurusan pada IAIN di luar studi keislaman, status "institut" pun harus berubah menjadi "universitas", sehingga menjadi "Universitas Islam Negeri". IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah. Dan dalam perkembangan selanjutnya IAIN Alauddin juga berubah menjadi UIN Alauddin.

Membanjirnya ilmu-ilmu dan dosen ke UIN, IAIN dan STAIN sebagai konsekwensi yuridis formal atas pengembangan atau peningkatan status dengan terbukanya berbagai jurusan yang baru. Pengembangan melalui pembukaan jurusan atau fakultas baru seperti yang terdapat di perguruan tinggi umum bisa memberikan pengaruh terhadap jati diri Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, terutama untuk jurusan atau fakultas ilmu agama jika tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Salah satu dari sekian latarbelakang lahirnya UIN merupakan sebuah desakan dari madrasah yang terus berkembang dengan berbagai jurusan keilmuannya. Madrasah tidak lagi hadir sebagai kelas dua dalam pendidikan nasional, tetapi madrasah terus mencoba untuk sejajar dengan pendidikan umum lainnya setingkat SD, SMP dan SMA. Kondisi ini tentunya harus dijawab oleh perguruan tinggi yang berbasis Islam (STAIN, IAIN dan UIN). Jawaban-jawaban tersebut adalah keharusan hadirnya prodi-prodi umum yang berbasis Islam di perguruan-perguruan tinggi Islam tersebut. Maka lahirlah UIN sebagai salah satu jawaban dari perubahan pandangan bahwa perguruan tinggi Islam harus mengikuti

³³⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 135.

perkembangan zaman, yang tidak hanya membutuhkan orang-orang berakhlak baik namun juga butuh orang-orang cerdas yang ahli teknologi. Lahirnya UIN tersebut diharapkan dapat menelurkan sarjana-sarjana Islam yang intelek (ahli teknologi) sekaligus berkepribadian baik.

UIN, IAIN, dan STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, mempunyai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pengembangan studi keislaman yang dikembangkan di perguruan tinggi Islam juga telah banyak memberikan kontribusi dalam mecerdaskan bangsa Indonesia.

Keberadaan Perguruan Tinggi Agama Islam menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia dan dunia Islam melalui pengintegrasian berbagai bidang keilmuan yang ada sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi alumni yang dihasilkan. Untuk mewujudkan hal di atas, diperlukan dukungan dalam bentuk penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas ketenagaan sehingga proses ke arah peningkatan mutu dapat berjalan dengan baik.

D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era *Global Village*

Masa dan era yang selalu berjalan ke depan dengan demikian cepatnya, telah membawa berbagai macam perubahan dari berbagai sudut pandang kehidupan umat manusia. Bukan hanya pada pola kehidupannya akan tetapi lebih spesifik dapat dikatakan telah mempengaruhi cara berfikir dan etika berfikirnya. Hal ini telah menyajikan kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut umat manusia untuk mengikuti perkembangannya jika menginginkan keberlangsungan kehidupannya di dunia modern ini. Sedangkan hal terpenting untuk pencapaian

kemajuan dan peradaban tersebut, tak dapat melepaskan diri dari suatu proses pendidikan yang dapat mengantarkannya mencapai proses pemikiran yang integral atas perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan. Sebab yang sekarang ini terjadi adalah, siapa yang menguasai sains, teknologi, dan informasi maka merekalah yang akan mempengaruhi dan menentukan arah perjalanan masyarakat global. Maka, yang urgen untuk diupayakan untuk diraih dan diwujudkan oleh umat (Islam) ialah adanya kemampuan yang berkualitas tinggi dari umat sehingga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat dalam pluralisme kultural masyarakat global.

Globalisasi yang sering disebut sebagai era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas, telah banyak membuka jalur komunikasi antar manusia melalui media elektronika, dan telah menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional. Kemajuan bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Sehingga hanya mereka yang berorientasi ke depan lah sanggup bertahan, dan yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri sebagai masyarakat modern. Dalam keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain telah menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan pendidikan.³³⁸

Dari pandangan di atas, pendidikan sebagai pemegang peran dalam proses pengembangan baik secara kelembagaan, materi pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, metode, sarana, dan sebagainya dari seluruh aspek dan faktor

³³⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor : Kencana, 2003), h. 78.

pendukung proses pendidikan, haruslah dapat melihat secara cermat dan dapat membangun paradigma baru yang berupa pendidikan di era global yang sarat dengan tantangan, sehingga dapat memberikan ruang baru terhadap beberapa peluang yang dapat memberikan pandangan baru dan memberikan sumbangsih terhadap berkembangnya dunia global.

1. Defenisi *Global Village*

Kata “global” bermakna universal. Dari kata global tersebut berkembang istilah globalisasi yang hingga saat ini pun belum memiliki definisi yang mapan, dan hanya sekedar definisi kerja sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin dapat mendekatkan seluruh penjuru dunia dalam sekali waktu, muncullah istilah global village atau desa global. Artinya, semakin tidak adanya batasan yang memberikan jarak kepada seluruh warga di seluruh pelosok dunia untuk mendapatkan informasi yang sama.

Sepertinya di era digital, teori *global village* yang dikatakan Friedman dalam buku *The World is Flat* terbukti. Global village telah menyebabkan dunia tidak memiliki tapal batas sedikit pun. Berita yang terjadi di kutub selatan akan terekspos hanya dalam hitungan menit. Teori tentang global village seperti yang dikutip Faisal Luthfi juga dikemukakan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media The Extensions of Man* (1960), Marshall McLuhan mengemukakan ide bahwa *medium is message* (pesan media ya media itu sendiri). McLuhan menganggap media sebagai perluasan manusia dan bahwa media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga menciptakan dan mempengaruhi cakupan serta bentuk dari hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah

berkembang dari individu kepada masyarakat. Dengan media setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi desa global.

Pengaruh media yang demikian besar kepada masyarakat menghantarkan pemikiran McLuhan untuk menyampaikan Teori Determinisme Teknologi yang mulanya menuai banyak kritik dan menebar berbagai tuduhan. Ada yang menuduh bahwa McLuhan telah melebih-lebihkan pengaruh media. Tetapi dengan kemajuan teknologi komunikasi massa, media memang telah sangat maju. Saat ini, media ikut campur tangan dalam kehidupan kita secara lebih cepat daripada yang sudah-sudah dan juga memperpendek jarak di antara bangsa-bangsa. Itulah yang kemudian membawa ramalan masa depan McLuhan, adanya Desa Global.

Sebuah konsep tentang perkembangan teknologi komunikasi di mana dunia dianalogikan menjadi sebuah desa yang sangat besar. Marshall McLuhan memperkenalkan konsep ini pada awal tahun 60-an dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extension of A Man*. Konsep tentang *Global Village* berangkat dari pemikiran McLuhan bahwa suatu saat nanti informasi akan sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Pada masa ini, mungkin pemikiran ini tidak terlalu aneh atau luar biasa, tapi pada tahun 60-an ketika saluran TV masih terbatas jangkauannya, internet belum ada, dan radio masih terbatas antardaerah, pemikiran McLuhan dianggap aneh dan radikal. Desa Global menjelaskan bahwa tidak ada lagi batas waktu dan tempat yang jelas. Informasi dapat berpindah dari satu tempat ke belahan dunia lain dalam waktu yang sangat singkat, menggunakan teknologi internet.

McLuhan meramalkan pada saatnya nanti, manusia akan sangat tergantung pada teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi. McLuhan memperkirakan apa yang kemudian terjadi pada masa sekarang, di abada ke-20 seperti

saat ini. McLuhan memperkirakan pada masa digital dan serba komputer tersebut, persepsi masyarakat akan mengarah kepada perubahan cara serta pola komunikasi. Bagaimana pada saat itu, masyarakat tidak akan menyadari bahwa mereka sedang mengalami sebuah revolusi komunikasi, yang berefek pada komunikasi antarpribadi.

Di atas level komunikasi interpersonal yakni komunikasi antara dua-tiga orang, pada masa desa global benar-benar terjadi trend komunikasi akan ke arah komunikasi massa, yakni bersifat massal dan luas. Di mana pembicaraan akan suatu topik dapat menjadi konsumsi dan masukan bagi masyarakat luas, kecuali, tentu saja, hal-hal yang bersifat amat rahasia seperti rahasia perusahaan, rahasia negara, keamanan-ketahanan. Semua orang berhak untuk ikut dalam pembicaraan umum, dan juga berjak untuk mengkonsumsinya, tanpa terkecuali. McLuhan menyatakan bahwa desa global terjadi sebagai akibat dari penyebaran informasi yang sangat cepat dan *massive* di masyarakat. Penyebaran yang cepat dan *massive* ini menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (media massa). manusia pada masa itu akan lebih menyukai komunikasi audiovisual yang atraktif, informatif, dan menghibur.

Bertentangan dengan “kekuatan” teknologi media massa, manusia tidak akan mengagumi internet seperti pada awal kehadirannya di tengah masyarakat, sekalipun Internet dapat menghubungkan satu orang dengan orang lainnya dalam tempat yang berjauhan, menyampaikan banyak pesan ke tempat yang berlainan dalam satu waktu bersamaan. Perkembangan konsep desa global. Dalam perkembangannya desa global tersebut telah membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia. Dampak yang ditimbulkannya seiring dengan proses transformasi informasi

yang semakin cepat dapat diakses di berbagai belahan dunia sebagaimana globalisasi dunia telah memberikan perubahan pola kehidupan di berbagai aspek dan sisi.

Diantara dampak positif yang ditimbulkan oleh era digital informasi yang cenderung bebas tanpa batas, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Mempermudah manusia dalam melakukan hubungan komunikatif dengan manusia lainnya di seluruh penjuru dunia.
- b. Semakin cepatnya laju informasi internasional.
- c. Dapat mengubah pola pikir manusia untuk menuju peradaban yang lebih maju.
- d. Semakin terbukanya peluang kerjasama yang saling menguntungkan antar Negara.
- e. Membuka peluang untuk saling memahami dalam keberagaman dunia dan pluralisme global, dan masih banyak lagi dampak positif lainnya yang dapat di telurkan.

Akan tetapi beberapa dampak positif tersebut akan dapat dirasakan oleh umat manusia secara umum, jika penyerapan informasi yang ada difilter secara baik dan dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk mendapatkan kajian berdasarkan atas etika dan moral yang berlaku, terutama ajaran religius dari setiap agama yang selalu mengajarkan kebaikan. Sebab jika tidak demikian, bukanlah maslahat yang akan didapatkan melainkan sebaliknya, yakni kehancuran umat manusia secara moralitas dan tidak lagi memperhitungkan kaidah norma dan nilai dalam tatanan kehidupan sosial. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam pengaruh transformasi budaya yang tak dapat lagi dibendung, jadi sangat memungkinkan adanya budaya *taklid* dengan perbuatan yang tak diketahui kejelasan landasan berfikirnya.

2. Pendidikan Islam di Era *Global Village*

Seperti yang telah penulis kemukakan, bahwa pendidikan merupakan tonggak utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam rangka membentuk generasi yang siap diterjunkan ke dalam dunia global yang penuh dengan tantangan.

Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk *insan kamil* yang sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Alquran dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari Alquran dan Hadits.³³⁹

Dengan memperhatikan pendefinisian di atas, pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai Alquran dan Hadits, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang di berikan kepadanya amanat sebagai *'abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk :

- a. Memberikan pengajaran Alquran sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Alquran dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.

³³⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4-5.

- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.³⁴⁰

Jika mengingat betapa luhur tujuan pendidikan Islam tersebut, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk kembali kepada *khiththah* pendidikan Islamnya. Apalagi keberadaan pendidikan Islam di era global village ini harus mampu menjadi mitra perkembangan dan pertumbuhannya, bukan menjadi *counter attack* yang justru akan berseberangan dengan semakin pesatnya kemajuan. Sebab, era ini akan terus berjalan maju dan tidak akan mengenal siapapun yang akan menjadi penikmatnya, dan kemajuannya akan mampu menggilas dan menggerus apapun yang menghalanginya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh McLuhan bahwa manusia mesti merasa berada dalam suatu pesawat antariksa yang sama, yaitu bernama planet bumi. Dimana tak ada yang sekedar berstatus penumpang namun semua adalah awak kapal. Manusia harus menyadari keberadaannya dalam teater

³⁴⁰ Bashori muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 11.

bumi, dimana tak ada yang hanya jadi penonton tapi semuanya menjadi pelakon.³⁴¹

Hal yang diungkapkan diatas, merupakan sebuah fenomena yang nyata terjadi di era digital informasi yang menjadikan sebuah desa global. Maka pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern. Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga *multi cultural education* yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi.

Pendidikan global menekankan pada peserta didik berfikir kritis dengan fokus substansi pada hal-hal yang mendunia yang semakin bercirikan interpendensi, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, skill, dan sikap yang diperlukan untuk hidup di dunia yang sumber dayanya kian menipis, ditandai keragaman etnis, pluralisme budaya dan saling ketergantungan.

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.³⁴²

Bersamaan dengan konsep pendidikan Islam di era global tersebut, perhatian prinsip pendidikan Islam juga

³⁴¹Bambang Ismadi, "*Prasyarat strategis pengembangan IPTEK dalam era globalisasi*", <http://pdfmachine.com>, tgl. 10 April 2013.

³⁴²Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 79.

haruslah mengarah pada bagaimana konsep kemasyarakatan yang cakupannya sangatlah luas. Konteks makro pendidikan tersebut yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*).

Yakni hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan.

Hal ini menjadi perhatian khusus karena demi pencapaian masyarakat madani yang sanggup berada di tengah percaturan dunia global. Demi mewujudkan masyarakat madani tersebut, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pendidikan Islam di era global, yang antara lain adalah :

- a. Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Sistem pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan

- pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
- c. Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.
 - d. Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
 - e. Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
 - f. Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Maka, pendidikan selalu bersifat progresif tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
 - g. Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk

kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi masa kini, sedangkan pendekatan rekonstruksionis lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.

- h. Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
- i. Prinsip pendidikan multikultural. Sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
- j. Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.³⁴³

3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era global village telah memberikan berbagai macam problem baik

³⁴³ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), h. 17.

tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era global village dengan teknologi informasinya semakin dapat dirasakan perkembangannya, dengan medianya yang berupa komputer, televisi, hand phone, dan peralatan canggih lainnya, telah benar-benar menjadi hal yang kompleks dalam transformasi informasi.

Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peran penting, bahkan menentukan corak kehidupan. Sebab lewat komunikasi satelit, orang tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan visual.³⁴⁴ Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.³⁴⁵

Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah :

1. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat.
2. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya.
3. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku.

³⁴⁴ Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 78.

³⁴⁵Bashori Muchsin dan Wahid, Abdul, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 60.

4. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat.³⁴⁶

Dan inilah menurut para pakar pendidikan yang menjadi PR besar bagi setiap institusi pendidikan termasuk pendidikan Islam. Dengan melihat fenomena tersebut, jelas tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam.

Seperti telah difirmankan Allah swt dalam Alquran surat ar-Ra'd ayat 11, "*... sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...*". Dengan demikian, Islam menganjurkan adanya perubahan yang positif dalam keadaan apapun sehingga mengarah pada kemajuan dan perbaikan. Pemahaman yang demikian perlu ditumbuhkembangkan pada cara berfikir peserta didik sebagai generasi kedepan. Memerluas wawasan dan membentuk sikap yang toleran terhadap berbagai perubahan dengantpa kehilangan pegangan dan pendirian, sebab perubahan yang terjadi merupakan *sunnatullah*.

Maka sikap yang harus dibentuk adalah sikap kreatif-proporsional, dengan wacana filsafat pendidikan multikultural

³⁴⁶ Mohd. Rafiq, "*Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*", idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf, tgl. 8 Maret 2013.

dan realitas masyarakat plural, posmodernisme, integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya perlu dikaji. Maksudnya, agar peserta didik menjadi generasi yang mampu menyesuaikan diri dan tetap efektif berjuang di tengah perubahan sosial yang mendunia tanpa kehilangan komitmen serta sikap ketakwaan. Dalam pada itu, generasi tersebut dapat mengambil posisi subyek yang ikut memainkan peranan dan tidak sekedar menjadi penonton atau tamu di sebuah desa global dengan realitas budaya yang ada.³⁴⁷

Dengan mempertimbangkan beberapa tantangan pendidikan Islam diatas, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi dan peserta didik untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas.

Berangkat dari perspektif tersebut, peluang pendidikan Islam di era *global village* ini dapat diperincikan sebagai berikut:

1. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia, yaitu manusia yang mempunyai wawasan, kemampuan dan ketrampilan serta kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat.
2. Orientasi pada kemampuan nyata yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya menciptakan dunia kerja yang cenderung realistis dan pragmatis, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan.

³⁴⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 83-84.

3. Mutu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria internal saja, melainkan dibandingkan dengan komunitas lain yang lebih riil.
4. Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bermutu, relevan dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari semakin meningkatnya kemakmuran masyarakat selalu ingin mendapatkan suatu yang lebih baik.
5. Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan tata nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter islami disamping kompetensi lain yang bersifat akademis dan skill.³⁴⁸

Dari pernyataan-pernyataan di atas, sepertinya pendidikan Islam berada pada suatu posisi sehingga dapat berperan aktif di era global. Namun hal tersebut harus dilandasi beberapa syarat yang dapat menjadikan lebih eksisnya pendidikan Islam di era *global village* dan gencarnya pertumbuhan teknologi informasi yang ada. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain; *Pertama*, pendidikan Islam harus ikut serta sebagai pendukung keberadaan era ini, dengan berusaha memanfaatkan segala informasi yang berkembang dan berperan aktif dalam menanggulangi segala dampak negatif yang di timbulkan. *Kedua*, pendidikan Islam seyogyanya selalu berusaha memanfaatkan sumber daya elektronika yang telah menjadi media utama transformasi informasi. Dengan mengembangkannya dengan berbagai bentuk informasi positif

³⁴⁸ Muchsin dan Wahid, *Pendidikan Islam*, h. 68.

yang dapat menjadi bahan pelajaran dan materi ajar yang diperlukan, seperti pengembangan *e-learning*, *e-book*, tafsir digital dan lain sebagainya.



Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001).
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008).
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004).

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum* (Semarang: Toha Putra, tt).
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Asma Hasan Fahmi. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- B.R. Hergegenhan dan Mattew H Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005).
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009).
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).

- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. (Semarang: Toha Putra, tt).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990).
- Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Dar al-Fikr : tp. Tt).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* ; terj. Mahmud Arif (Jogya: Tiara Wacana, 2002).
- Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group dan Indra Buana, 1995).
- Muhamin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993).
- Muhaimin, *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,"* (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005).

- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Nana Sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibani terjemah Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta:Kalam Mulia, 2009).
- Robin Forgarty, *How in Integratate The Curriculum*, (New York: IRI/Skylight Publishing Inc, 1991).
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1991).
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta : Ciputat Press, 2002).
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006).
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993).
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).

- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009).
- Tarwiyah Tuti Adi, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Willian H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility* (New York: Willian H. Schubert, 1986).
- Yunus Syam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara : 1992).

Daftar Riwayat Hidup



Dr. Rahmat Hidayat, MA, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahirkan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi Keguruan Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU “*Tadbir*” pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan “*Integritas*” pada Tahun 2016); *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); Buku: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Menyibak Pondasi dan Arah Pendidikan Islam* (dalam proses penerbitan); *Kajian Alquran Tentang Ayat-Ayat Pendidikan* (dalam proses penerbitan).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim*;

Berjihad Melawan Narkoba; Formulasi Pendidikan Akhlak; Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah; Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan; Islam dan Kebudayaan; Karakteristik Umat Muhammad saw.; Kebangkitan Peradaban Islam; Kepemimpinan TNI Masa Depan; Kewajiban Manusia; Makna Ukhuwah Islamiyah; Masjid dan Aktivitas Umat Islam; Masjid Sebagai Pusat Peradaban; Masyarakat Sholeh; Memaknai Ujian dalam Kehidupan; Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam; Profil Umat Pilihan; dan lain-lain.

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada *SNIP Madrasah Development Centre (MDC)* Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.